



GRAFIS SEJARAH
PENDUDUKAN
JEPANG

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

04

PANGGUNG SEUMUR JAGUNG

SENI, BUDAYA, DAN MEDIA PROPAGANDA

Panggung Seumur Jagung

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Buku 1

Mencari Burung Biru
Orang Jepang di Hindia Sebelum Perang



Buku 2

Sang Pembebas dari Utara
Masa Pendudukan Jepang di Indonesia



Buku 3

Nasionalis, Pemuda, Ulama
Mobilisasi dan Mobilitas Sosial



Buku 4

Panggung Seumur Jagung
Seni, Budaya, dan Media Propaganda



Buku 5

Sayonara, Saudara Tua!
Akhir Pendudukan, Datang Kemerdekaan



GRAFIS SEJARAH
PENDUDUKAN
JEPANG

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

PANGGUNG SEUMUR JAGUNG

SENI, BUDAYA, DAN MEDIA PROPAGANDA



DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019



SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Panggung Seumur Jagung Seni, Budaya, dan Media Propaganda

Pengarah Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab Triana Wulandari

Direktur Sejarah

Penulis Indah Tjahjaulan, Chusnul
Chotimah

Ilustrator Kendra Paramita

Desain Grafis Isworo Ramadhani

Editor Kasijanto Sastrodinomo, Dwi
Mulyatari

Editor Visual Iwan Gunawan

Tim Produksi:

Pengarah Produksi Agus Widiatmoko

Penanggung Jawab Produksi Tirmizi, Fider Tendiardi,

Penyusun Program Penulisan Budi Harjo Sayoga,
Bimo Adriawan

Analisis Sumber Sejarah Nina Wonsela, Annisa Mardiani

Pengumpul Sumber Sejarah Krida Amalia Husna

Pengolah Data Bariyo, Dwi Artiningsih, Esti Warastika,
Oti Murdiyati Lestari

Katalog Data Terbitan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)

Panggung Seumur Jagung
Seni, Budaya, dan Media Propaganda
17,5 x 25 cm
x + 124 halaman
Cetak halaman isi 1/1
Ornamen batik Jawa Hokokai oleh Lucky
Wijayanti

Penerbit

Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
Kompleks Kemdikbud Gedung E Lantai IX
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta 10270

Dilarang memproduksi seluruh maupun
sebagian buku ini dalam bentuk apapun,
elektronik maupun media cetak, termasuk
dalam penyimpanan dan kearsipan
tanpa izin tertulis dari penerbit, hak cipta
dilindungi Undang-undang.

Cetakan Pertama 2019

ISBN: 978-623-7092-16-2

Catatan Ejaan

Seluruh teks dalam buku ini menggunakan ejaan umum bahasa Indonesia kecuali nama tokoh dan nama organisasi serta kutipan langsung yang tertulis dalam ejaan yang berbeda dipertahankan sesuai aslinya. Bahwa nama kota, nama tempat dalam hal tertentu mengacu pada nama asli tetapi juga digunakan nama sekarang, contoh sebutan Hindia Belanda berselang-seling Indonesia, Batavia bergantian dengan Jakarta sering ditemukan dalam teks-teks pendudukan Jepang.

Gayung

Direktur Jenderal Kebudayaan

Mengapa kita perlu mendalami sejarah? Jawaban yang mengemuka dan sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, fungsi belajar sejarah adalah agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan begitu kita akan menjadi lebih bijak karena belajar dari apa-apa yang terjadi di masa lalu. Kita juga belajar sejarah karena ingin tahu apa yang membawa kita sampai pada situasi kehidupan kita saat ini. Masa lalu jelas membentuk masa kini, jika dua hal ini kita pegang dengan baik maka yang ketiga adalah kita bisa mengarungi masa depan dengan lebih baik karena kita lebih mawas diri dan lebih bijak memahami apa yang terjadi.

Dalam konteks itu kita memaknai dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa Pendudukan Jepang. Selama ini narasi mengenai masa pendudukan Jepang di Indonesia seringkali berisi tentang eksploitasi dan kekejaman. Pada kenyataannya terdapat fakta-fakta lain yang menarik untuk dilihat mengenai kehidupan bangsa Indonesia pada masa ini, seperti kehidupan sehari-hari, penyesuaian-penyesuaian hidup yang dilakukan masyarakat pada masa perang, dan pertukaran budaya yang disebabkan adanya hubungan antara masyarakat Indonesia dan Jepang.

Aspek apa dalam periode singkat itu yang masih ada dan berlanjut atau sudah tidak ada atau berubah dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini adalah pelajaran berharga yang dapat kita ambil untuk mengerti Indonesia dan membangun bangsa Indonesia lebih maju. Buku ini berusaha mengambil bagian untuk permenungan keindonesiaan kita bersama (keindonesiaan yang bersatu, berjuang, merumuskan dan mempertahankan identitas kebangsaan sehingga menjadi bangsa yang merdeka) melalui perspektif sejarah.

Buku ini disusun dengan apik dan menarik, bisa menjadi contoh, bahwa materi sejarah dapat dialihwahkan ke dalam berbagai bentuk visual yang sangat menarik dan dekat dengan generasi muda. Melalui buku ini pembaca tidak hanya disajikan keindahan visualisasi tokoh dan gambaran peristiwa sejarah, tetapi juga dapat memaknai setiap informasi kesejarahan inspiratif yang penting sebagai penguatan karakter generasi muda.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Buku ini diharapkan dapat memperkaya metode pembelajaran sejarah bagi generasi muda. Lebih jauh, diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi mereka yang tertarik untuk mengalihmediakan materi sejarah ke dalam bentuk karya visual yang interaktif. Upaya ini dilakukan dalam rangka menjalankan amanat Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Selamat membaca, semoga menginspirasi.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Hilmar Farid

Sambut

Direktur Sejarah

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. atas karunia dan rahmat-Nya sehingga buku grafis *Seri Sejarah Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* ini telah disusun dengan baik dan menarik. Buku ini berupaya mengisahkan sejarah Indonesia pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), suatu periode singkat tapi padat dengan peristiwa-peristiwa penting yang menjadi latar bagi peristiwa yang terjadi pada masa selanjutnya, masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia.

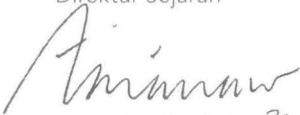
Berita kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1904, dibolehkannya penggunaan bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya dinyanyikan dan pengibaran bendera merah putih, pembentukan tentara Pembela Tanah Air (PETA), perlawanan terhadap Jepang, dinamika bangsa Indonesia yang tercermin dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan dan Panitia Persiapan Kemerdekaan adalah beberapa momen historis yang semakin menguatkan nasionalisme bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaannya.

Periode ini penting disampaikan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa dalam setiap periode kesejarahan, tanah-air dan bangsa ini selalu diperjuangkan dan dipertahankan demi kemerdekaan dan kesejahteraan bangsa. Karakter cinta tanah air dan rela berkorban tercermin dalam buku ini. Terlebih buku ini diungkapkan dengan medium grafis/visual (buku grafis), maka ingatan sejarah ini semakin nyata, menarik, dan mudah dipahami oleh generasi penerus kini.

Buku yang mengulas berbagai aspek pada masa pendudukan Jepang di Indonesia ini terdiri dari lima jilid, yaitu jilid 1 berjudul *Mencari Burung Biru: Orang Jepang di Hindia Sebelum Perang*; jilid 2 berjudul *Sang Pembebas dari Utara: Masa Pendudukan Jepang di Indonesia*; jilid 3 *Nasionalis, Pemuda, Ulama: Mobilisasi dan Mobilitas Sosial*; jilid 4 berjudul *Panggung Seumur Jagung: Seni, Budaya, dan Media Propaganda*; jilid 5 berjudul *Sayonara, Saudara Tua!: Akhir Pendudukan, Datang Kemerdekaan*.

Saya berharap penerbitan buku ini dapat memperkaya historiografi Indonesia pada masa Pendudukan Jepang, melengkapi dan mengayakan pelajaran sejarah bagi siswa Sekolah Menengah Atas/ sederajat, sekaligus memperluas wawasan sejarah generasi muda serta menguatkan karakter cinta tanah air melalui *melek sejarah* (literasi sejarah). Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Kepada tim penulis dan ilustrator yang telah bekerja keras dalam menyajikan materi dengan baik dan informatif. Kepada tim editor yang dengan segenap tenaga dan pikiran menelaah kata demi kata dan gambar demi gambar demi kedekatan naskah dengan kesempurnaan. Selamat membaca, semoga kita dapat mengambil inspirasi dan hikmah sejarah dari buku ini.

Direktur Sejarah



Triana Wulandari

Ujar

Editor

Pada dasarnya manusia Indonesia memiliki daya kreatif prima dalam bidang seni dan budaya. Hal itu bisa dilihat dalam pelbagai wujud seni-budaya sejak zaman Hindu/Budha ataupun era kerajaan klasik Nusantara. Hanya saja, pada masa-masa tertentu, ekspresi seni-budaya itu tidak tampil optimal. Pada zaman penjajahan Belanda, misalnya, seni-budaya modern boleh dikata berada dalam suasana yang kurang tepat sehingga tidak berkembang pesat—meskipun melahirkan “angkatan sastra” yang berpengaruh semisal Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Namun, bahasa Indonesia tetap sebagai bahasa nomor dua setelah Belanda.

Masa pendudukan Jepang memberi pengalaman kreatif agak berbeda bagi seniman dan budayawan Indonesia. Mereka mendapat peluang yang agak luas untuk berkreasikan dan berekspresi sehingga berkembang karya-karya sastra, sandiwara, film, dan lain-lain. Selain seniman dan budayawan lama dari zaman kolonial Belanda, tampil kelompok “baru” seperti Usmar Ismail, Sanusi Pane, Agus Djajasuminta—untuk menyebut beberapa nama. Pembentukan Keimin Bunka Shidosho atau Pusat Kebudayaan seperti “menjamin” bahwa para seniman Indonesia dapat terus berkarya meskipun pemimpin lembaga itu tetap berada di tangan orang Jepang.

Dalam politik kebahasaan, pemerintah pendudukan “menggusur” bahasa Belanda dan kemudian menggantikannya dengan bahasa Indonesia. Siaran radio dan penerbitan media massa berbahasa Indonesia mempercepat persebaran penggunaan bahasa itu sehingga dapat mendorong proses integrasi sosial. Walaupun demikian, “promosi” penggunaan bahasa Indonesia tersebut tidaklah berjalan sendiri karena pada saat yang sama pemerintah juga “memperkenalkan” bahasanya sendiri kepada publik melalui siaran radio, surat kabar, jurnal, dan sebagainya. Banyak istilah administrasi dan wilayah pemerintahan juga memakai bahasa Jepang.

Sistem pendidikan pada masa pendudukan militer Jepang menghapus sekat-sekat sosial sehingga semua kalangan masyarakat bisa bersekolah tanpa melihat kelas sosialnya. Aspek seni-budaya masuk dalam kurikulum sekolah dengan menonjolkan kebudayaan Jepang seperti senam *taisho*, baris-berbaris, pengenalan pakaian *kimono* dan pelajaran merangkai bunga atau *ikebana*. Dengan demikian rakyat Indonesia diharapkan mengenal lebih mendalam kebudayaan Jepang. Meskipun semua kebijakan itu untuk kepentingan propaganda dan kebutuhan perang, banyak peluang dan pengalaman berharga dimanfaatkan masyarakat Indonesia.

Terlepas dari “jasa” pemerintahan pendudukan dalam menggairahkan kehidupan seni-budaya, pada akhirnya juga bisa dikatakan bahwa “pemajuan” kebudayaan pada masa itu bersifat semu atau bias kepentingan rezim itu sendiri. Sulit ditemukan karya atau ekspresi autentik yang bertolak dari tuntutan intrinsik seni atau budaya yang murni.

DAFTAR ISI

- v Gayung Direktur Jenderal Kebudayaan
- vi Sambut Direktur Sejarah
- viii Ujar Editor
- ix Daftar Isi

1 MEMPOPULERKAN BAHASA

- 4 Hakko Ichu dan Sistem Pendidikan
- 16 Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Resmi

23 EKSPRESI SENI BUDAYA

- 29 Pembentukan Pusat Kebudayaan
- 36 Rona Seni

77 CORONG JEPANG

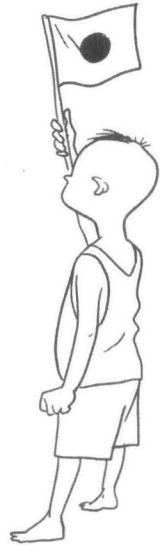
- 80 Radio sebagai Corong Jepang
- 87 Media Cetak pada Masa Pendudukan


104 PENUTUP

- 106 Rujukan
- 111 Index
- 113 Biodata



MEMPOPULERKAN BAHASA





HAI ASTI...
SENANG BERTEMU LAGI.
APA KABAR?

BAIK KAK... BAGAIMANA
PERJALANAN KAKAK MINGGU
LALU? APAKAH SUDAH
MENEMUKAN YANG DICARI?


IYA BAIK JUGA
TERIMA KASIH, SUDAH
BANYAK JUGA YANG
SAYA DAPATKAN.

BELUM LAMA INI SAYA
JUGA BANYAK MENDENGAR
PENJELASAN DARI AYAH
SAYA MENGENAI MOBILISASI
JEPANG TERHADAP RAKYAT
INDONESIA. SAYA JADI TAHU
CUKUP BANYAK SEKARANG.
HAHAHA. SOMBONG

OH IYA. SAYA JUGA
MAU DENGAR YA...

BAIK KAK,
NANTI SAYA AKAN JELASKAN, TAPI
SEBELUMNYA, KAKAK MAU DIANTAR KEMANA
HARI INI? JIKA KAKAK MAU MENCARI DATA
TENTANG JEPANG? BAGAIMANA JIKA
SESAMPAINYA DI GAMBIR KITA LANGSUNG
KE PERPUSTAKAAN NASIONAL? DEKAT
SAJA KOK DARI GAMBIR BISA JALAN KAKI,
KITA SAMPAI DI GAMBIR KAN MASIH PAGI
JUGA. MASIH ENAK BUAT JALAN KAKI.
HEHEHE..

OKE, SAYA SUKA
JALAN KAKI... OH,
ITU KERETA KITA
SUDAH DATANG.



KAK, SAYA INGIN
TAHU JUGA SOAL BAGAIMANA
JEPANG BISA MEMOPULERKAN
BAHASA INDONESIA PADA
MASA PENDUDUKANNYA...

BAHKAN KAKAK
SANGAT FASIH BERBAHASA
INDONESIANYA. RUPANYA
BAHASA INDONESIA SUDAH
MENDUNIA YAA...
HEHEHE

HAHAHA...
BETUL JUGA YAA...
MENGENAI PEMAKAIAN BAHASA
INDONESIA... PADA MASA
PENDUDUKAN JEPANG, BANYAK
HAL YANG MENYEBABKANNYA.
BEGINI...

HAKKO ICHIU DAN SISTEM PENDIDIKAN



Ada beberapa alasan mengapa bahasa Indonesia digunakan secara luas. Pertama, karena kebijakan pemerintah Jepang sendiri. Kedua, karena bahasa Jepang sukar dipahami oleh masyarakat Indonesia dengan cepat.

Selain bahasa, untuk mencapai cita-cita "Kemakmuran Bersama Asia Raya", Jepang menerapkan propaganda di berbagai bidang. Salah satunya melalui pendidikan.

Pada masa Jepang, pendidikan menjadi sarana untuk menyebarkan ideologi "Hakko Ichiu", yang berarti *Delapan Penjuru Dunia di Bawah Satu Atap*. Slogan ini menjadi slogan persaudaraan yang secara universal digunakan untuk melancarkan pembentukan Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Slogan ini berasal dari masa Kaisar Jimmu yang berarti "seluruh negeri bagaikan sebuah rumah".

Tujuan Doktrin Kebijakan Dasar Nasional Jepang ialah "Mewujudkan perdamaian dunia sesuai dengan semangat agung pendirian negara, yakni delapan penjuru dunia di bawah satu atap sebagai kebijakan nasional Kekaisaran Jepang". Artinya, sebetulnya Jepang ingin menguasai seluruh dunia.

Untuk mewujudkan ini, tentu Asia yang harus dikuasai. Asia yang kaya sumber daya yang dapat menjadi modal bagi kepentingan Jepang menguasai dunia.



Prangko peringatan bertuliskan Hakko Ichiu diterbitkan tahun 1940 sehubungan Peringatan Dua Ribu Enam Ratus Tahun Pendirian Negara.
Sumber: dok.foto sejarah.

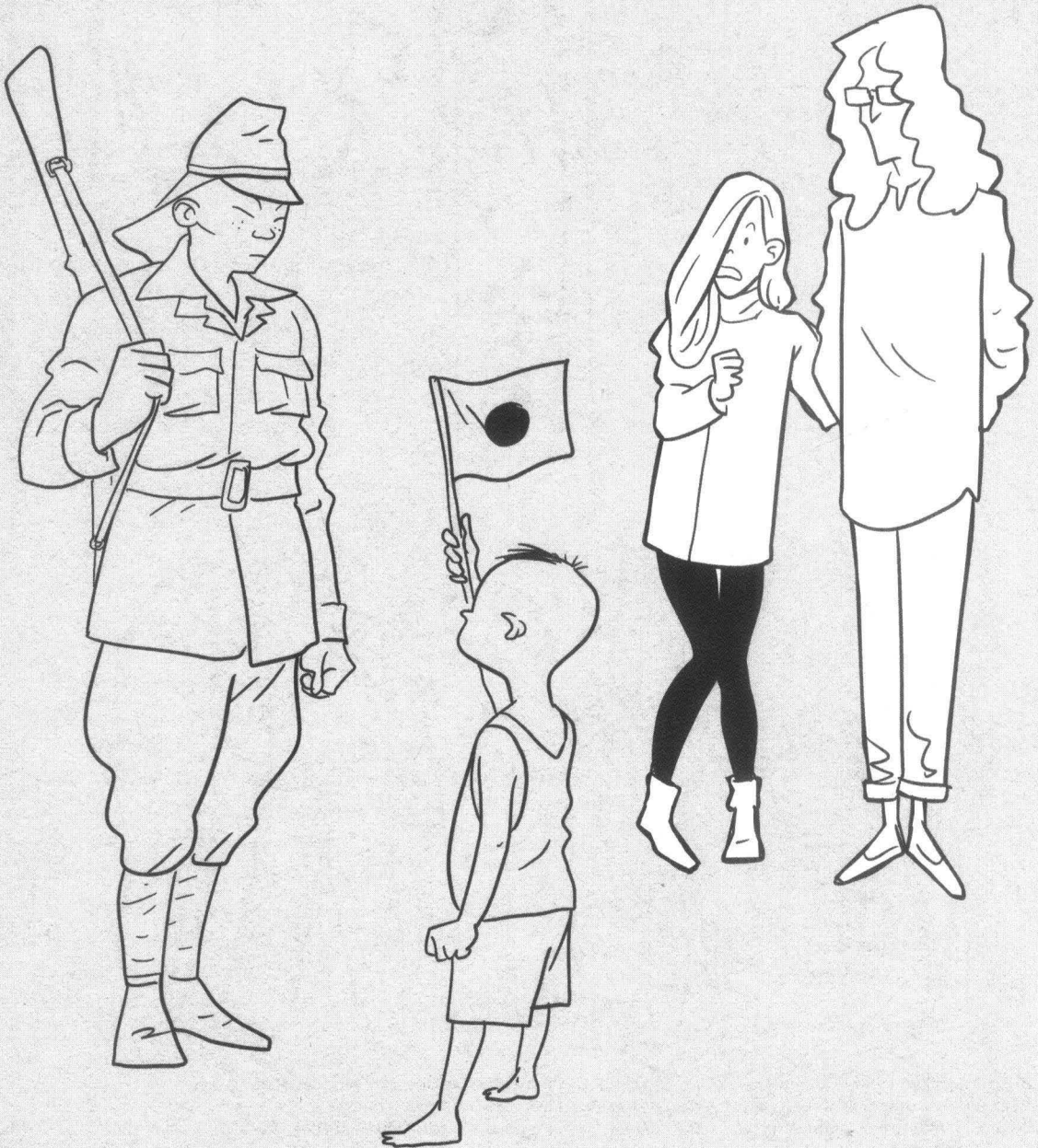



Bendera Hako Ichiu di pangkalan udara Angkatan Darat Kekaisaran Jepang. Slogan Hako Ichiu dipakai sebagai "semangat pendirian negara" di kalangan para penerbang. Ilustrasi berdasarkan sumber: dok. sejarah dalam "Jepang dalam Perang Dunia II (1941-1945).

Melalui semboyan "Asia untuk bangsa Asia" Jepang berhasil menguasai Indonesia, daerah penghasil karet dan timah terbesar di dunia.

Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah perlu dibina sebaik-baiknya melalui kebijakan pendidikan yang sebenarnya dipersiapkan demi kepentingan perang Jepang.

Secara nyata, tujuan utama pendidikan pada masa pemerintahan Jepang ialah menyediakan tenaga romusha dan mempersiapkan prajurit yang akan dikirim ke medan pertempuran bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, para pelajar mendapatkan pelatihan fisik, kemiliteran, dan indoktrinasi yang ketat.





PADA MASA
PENDUDUKAN JEPANG SISTEM SEKOLAH
MENGALAMI BEBERAPA PERUBAHAN.
SALAH SATUNYA YAITU PENGHAPUSAN
PENGGOLONGAN BERDASARKAN
STATUS SOSIAL SEJAK SAAT ITU
PENGUNAAN ISTILAH DAN BAHASA
JEPANG MULAI MENDOMINASI.

TIDAK JAUH
BERBEDA DENGAN SISTEM
PENDIDIKAN PADA SAAT
INI. JEPANG MELAKUKAN
PENGELOMPOKAN
LEMBAGA PENDIDIKAN
SECARA BERJENJANG.



SEKOLAH DASAR HINGGA MENENGAH ATAS

1. Kokumin Gakko (Sekolah Rakyat) adalah sekolah dasar yang terbuka untuk semua golongan masyarakat. Lama pendidikannya adalah enam tahun.
2. Shoto Chu Gakko setara dengan Sekolah Menengah Pertama dengan lama pendidikan tiga tahun.
3. Koto Chu Gakko setara dengan Sekolah Menengah Atas yang lama pendidikannya tiga tahun.



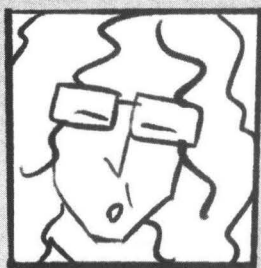
SEKOLAH KEJURUAN

1. Sekolah Pertukangan (Kogyo Gakko)
2. Sekolah Teknik Menengah (Kogyo Semmon Gakko)



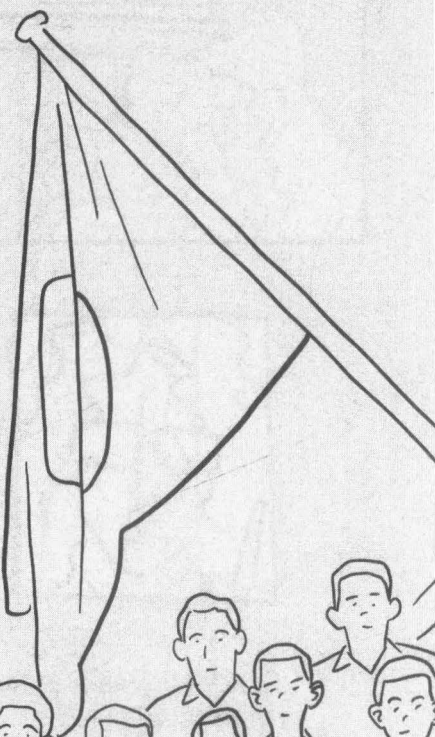
SEKOLAH UNTUK MENDIDIK GURU

1. Sekolah Guru dua tahun (Syoti Sihan Gakko).
2. Sekolah Guru empat tahun (Gotu Sihan Gakko).
3. Sekolah Guru enam tahun (Koto Sihan Gakko).



SEKOLAH TINGGI YANG DIPERTAHANKAN

1. Sekolah Tinggi Kedokeran (Ika Dai Gakko) di Jakarta
2. Sekolah Teknik Tinggi (Kogyo Dai Gakko) di Bandung



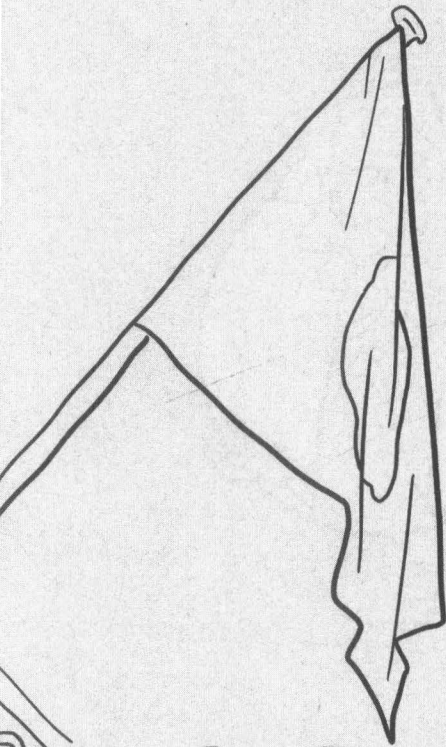


SEKOLAH TINGGI YANG BARU DIDIRIKAN

1. Sekolah Pelayaran dan Sekolah Tinggi Pelayaran
2. Sekolah Tinggi Pamogpraja (*Kenkoku Gakuin*) di Jakarta
3. Sekolah Tinggi Kedokteran Hewan di Bogor

SEKOLAH LAINNYA

Sekolah Pertanian (*Nogyo Gakko*) di Tasikmalaya dan Malang dengan lama pendidikan tiga tahun dan ditempuh setelah sekolah rakyat.



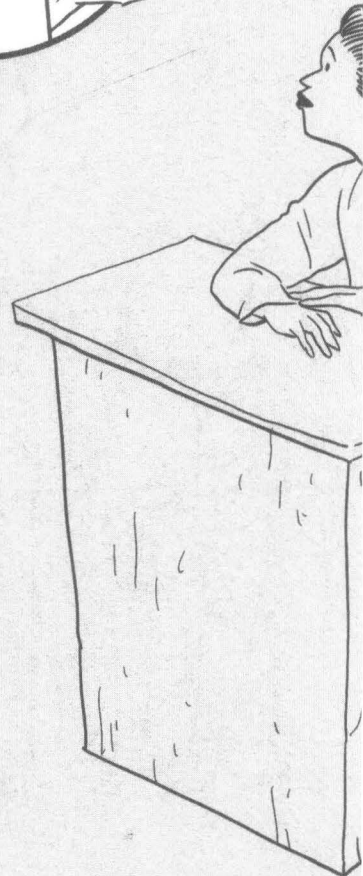
DOKTRINISASI GURU

Penyederhanaan sistem pendidikan zaman Jepang membuat kesempatan belajar bagi rakyat terbuka lebar. Semua golongan masyarakat mendapat kesempatan mengenyam pendidikan. Hak pendidikan yang diskriminatif model Belanda dihapuskan. Tidak ada jalur sekolah berdasarkan penggolongan keturunan atau status sosial.

Usaha penanaman ideologi Hakko Ichu melalui sekolah-sekolah dimulai dengan mengadakan pelatihan kepada para guru. Guru menjadi tokoh penting untuk menyebarkan dan menanamkan ideologi. Setiap daerah wajib mengirimkan wakilnya untuk mengikuti pelatihan selama tiga bulan.

Upaya Jepang mengambil tenaga guru pribumi dilatarbelakangi pengalaman kegagalan sistem pendidikan mereka di Manchuria dan Cina yang menerapkan sistem Jepangisasi. Oleh karena itu, Jepang mencobakan format pendidikan yang mengakomodasi kurikulum berorientasi lokal di Indonesia.

Namun Jepang tetap memandang perlu melatih para guru agar memiliki keseragaman pengertian tentang maksud dan tujuan pemerintahannya. Materi Pokok Pelatihan Guru antara lain...



1

Indoktrinasi ideologi Hakko Ichiu;

2

Nippon Seisyin, yaitu latihan kemiliteran dan semangat Jepang;

3

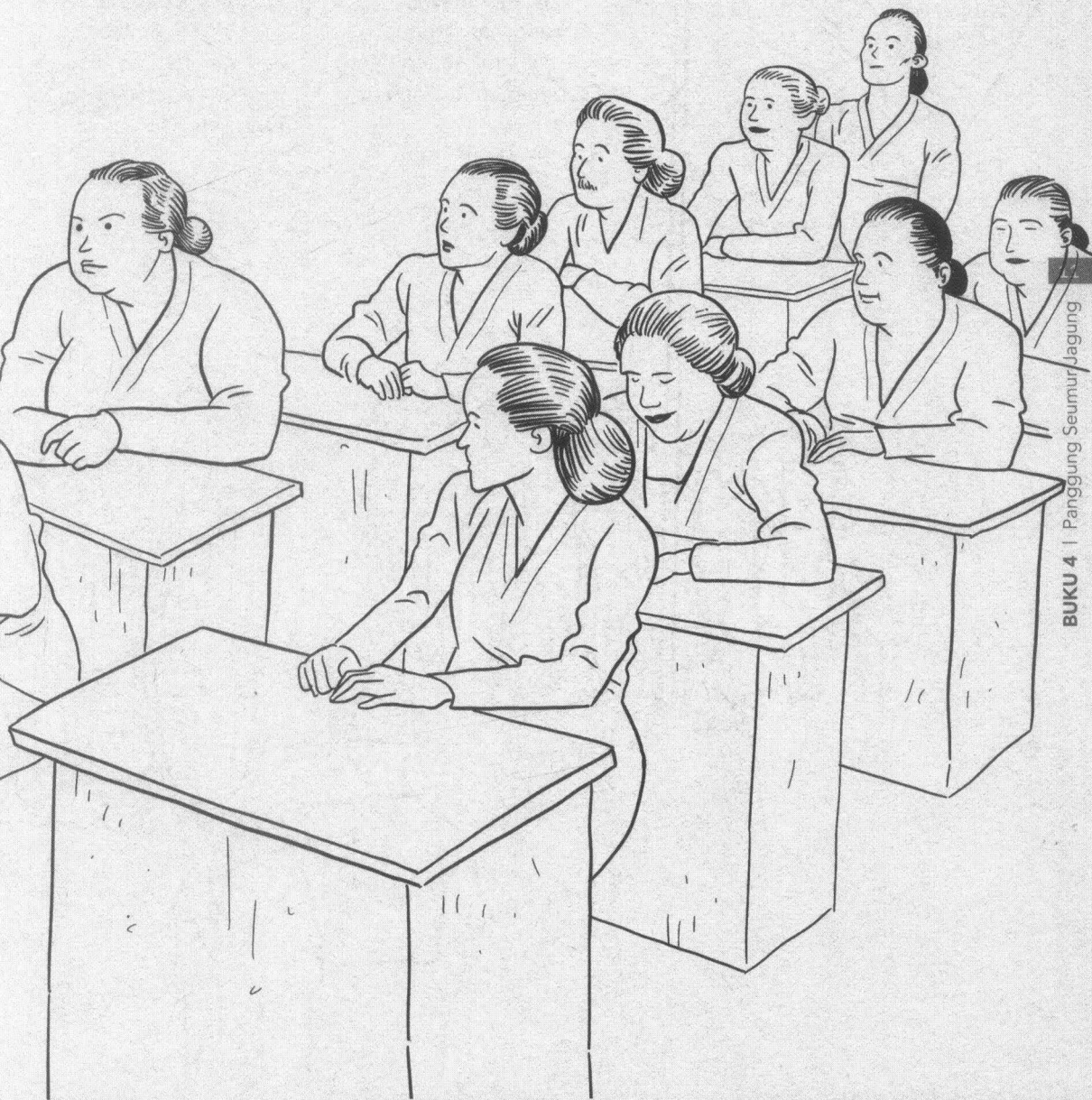
Bahasa, sejarah dan adat-istiadat Jepang;

4

Ilmu bumi dengan perspektif geopolitis;

5

Olahraga dan nyanyian Jepang.



DOKTRINISASI SISWA

Beberapa kegiatan yang diwajibkan kepada para pelajar adalah:

1

Menyanyikan lagu kebangsaan Jepang "Kimigayo" setiap pagi sebelum memulai belajar.

2

Mengibarkan bendera Jepang, Hinomaru, dan memberi hormat kepada kaisar Jepang, Tenno Heika.



3

Mengikrarkan sumpah setia pada cita-cita Indonesia dalam rangka mewujudkan "Asia Raya" (*Dai Toa*) setiap pagi.

4

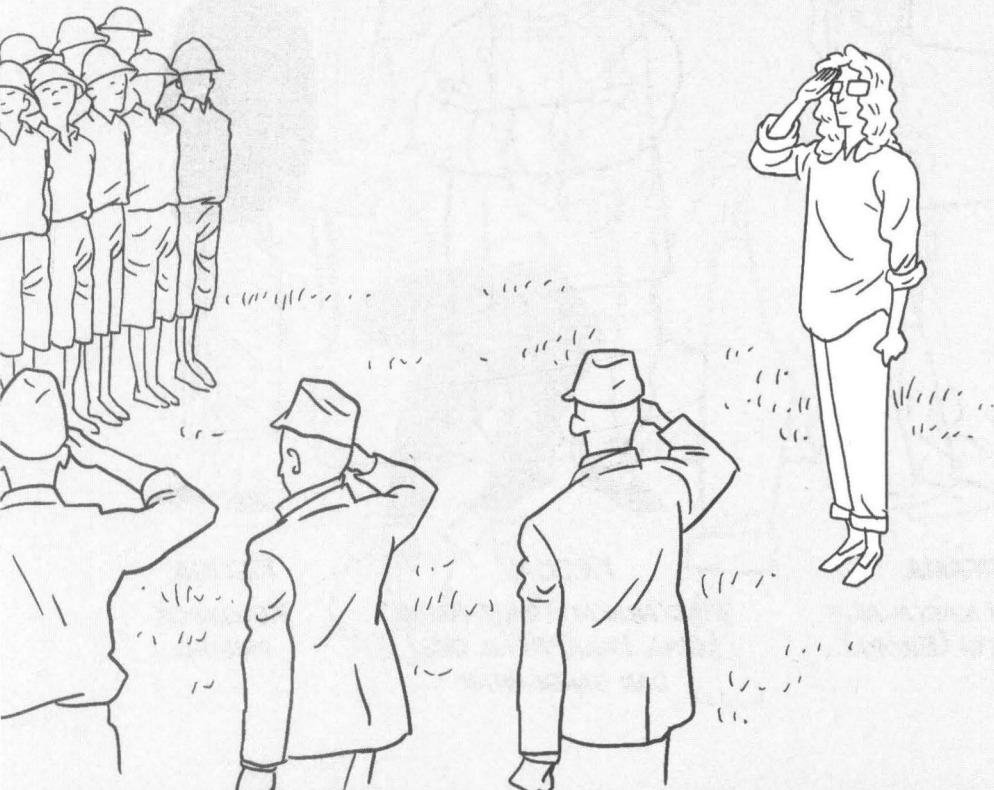
Melaksanakan senam Taiso untuk memelihara semangat Jepang setiap pagi.

5

Mengikuti kerja bakti (*kinrohoshi*) membersihkan asrama militer, jalan-jalan raya, menanam pohon jarak, mengumpulkan bahan-bahan untuk keperluan militer, dan lain-lain.

6

Melakukan latihan fisik dan militer





BEBERAPA
KEBIJAKAN PENDIDIKAN JEPANG
BERPENGARUH TERHADAP
SISTEM PENDIDIKAN ERA
KEMERDEKAAN INDONESIA.

ANTARA LAIN:

1
BAHASA INDONESIA
SEBAGAI BAHASA RESMI
PENGANTAR PENDIDIKAN
MENGANTIKAN
BAHASA BELANDA;

2
INTEGRASI SISTEM
PENDIDIKAN DENGAN
DIHAPUSKANNYA SISTEM
PENDIDIKAN BERDASARKAN
KELAS SOSIAL DI ERA
PENJAJAHAN BELANDA.

SEBELUMNYA,
BELANDA MENERAPKAN
POLITIK PEMISAHAN
GOLONGAN DALAM
MASYARAKAT.



PERTAMA,
GOLONGAN MASYARAKAT
KULIT PUTIH (EROPA).



KEDUA,
MASYARAKAT TIMUR ASING
(CINA, INDIA, ARAB, DSB)
DAN BANGSAWAN.



KETIGA,
KELOMPOK
PRIBUMI.

PADA MASA KOLONIAL
HANYA GOLONGAN PERTAMA DAN
KEDUA YANG BERHAK MEMPEROLEH
PENDIDIKAN. AKAN TETAPI, SEJAK
KEHADIRAN JEPANG, SISTEM ITU
DIHAPUSKAN. SEMUA LAPISAN
MASYARAKAT INDONESIA BERHAK
MENGENYAM PENDIDIKAN.

LANGKAH INI MEMBUKA
LEBAR PELUANG BANGSA
INDONESIA BERSEKOLAH.
BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA
PENGANTAR DI KELAS. KEMUDIAN
BERKEMBANG MENJADI BAHASA
PERSATUAN SECARA LUAS DI SELURUH
KEPULAUAN INDONESIA.

TAPI PERLU DIINGAT,
JAUH SEBELUM ITU,
BAHASA INDONESIA SUDAH
DISEPAKATI SEBAGAI BAHASA
PERSATUAN OLEH PEMUDA
INDONESIA DALAM KONGRES
PEMUDA 1926 DAN 1928.

SELAIN
MELALUI KEBIJAKAN
SISTEM PENDIDIKAN,
ADAKAH FAKTOR LAIN
YANG MELUASKAN
BAHASA INDONESIA?

TENTU SAJA ADA...
BEGINI...

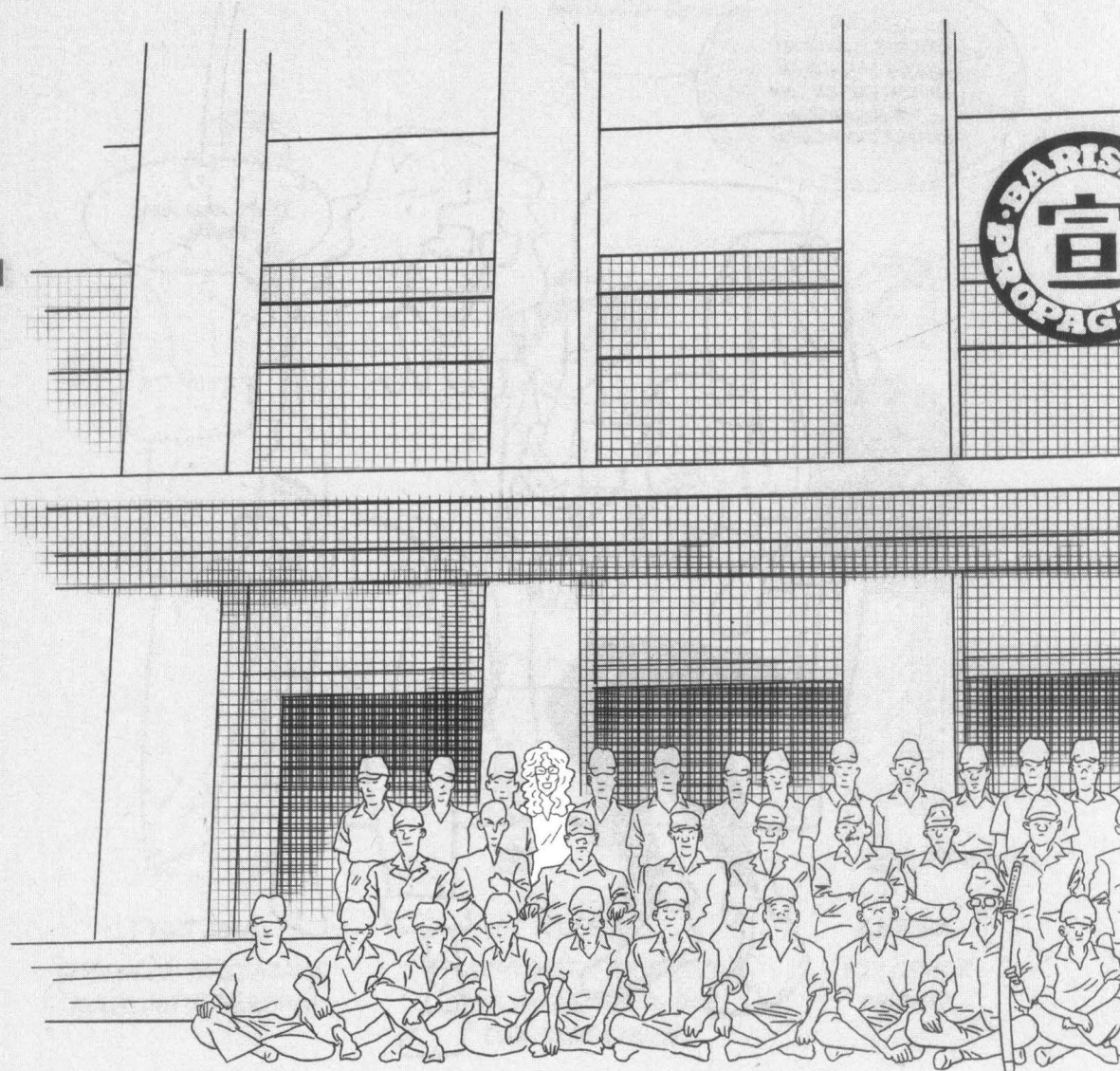


BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA RESMI

Pada masa pendudukan Jepang seluruh komunikasi di Indonesia dikendalikan oleh Pemerintah Jepang. Indonesia tertutup bagi dunia luar maupun di dalam wilayah Indonesia sendiri. Pada Agustus 1942, pemerintahan militer di Jawa membentuk departemen independen yang terpisah dari Seksi Penerangan Angkatan Darat Ke-16 di dalam *Gunseikanbu* yang

disebut *Sendenbu*, yang bertanggung jawab atas propaganda serta informasi yang menyangkut pemerintah sipil.

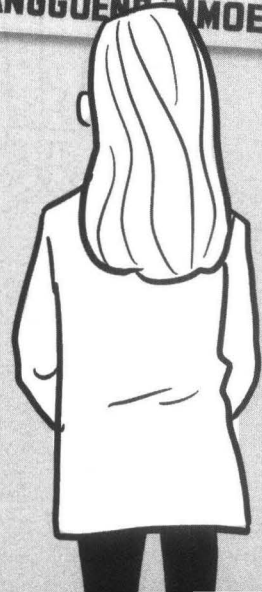
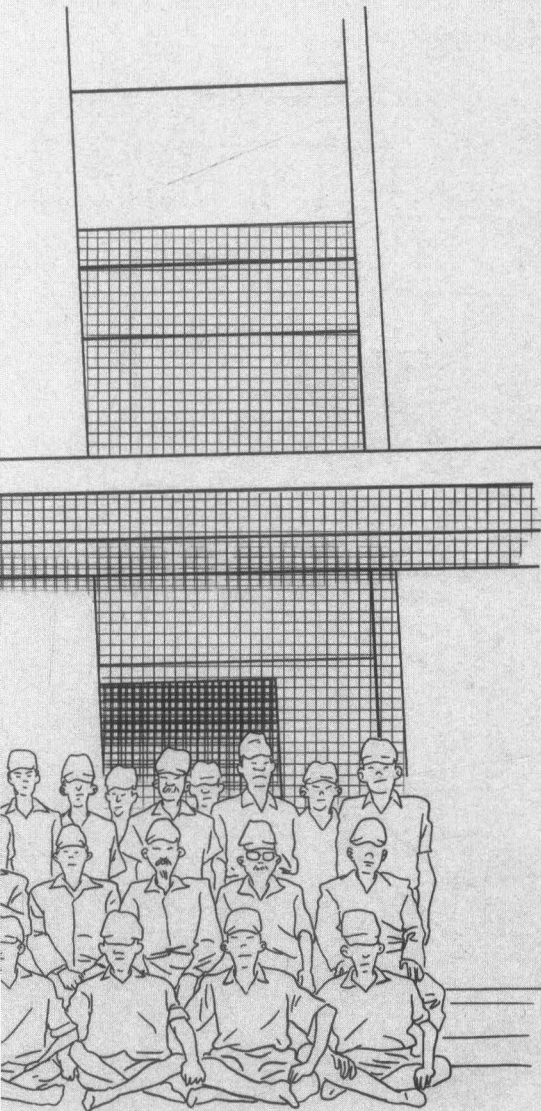
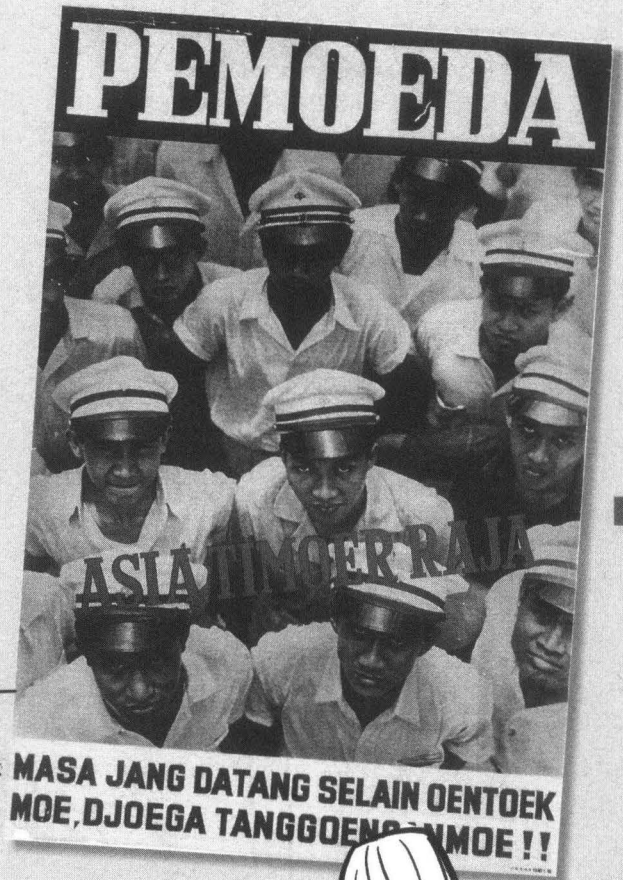
Propaganda Jepang di masa perang dibagi atas dua bagian, yaitu propaganda resmi dan propaganda tidak resmi. Propaganda resmi berasal dari pemerintah dan instansi



terkait. Propaganda tidak resmi dikembangkan melalui institusi di luar pemerintahan, seperti perusahaan swasta yang memproduksi iklan.

Propaganda dilakukan untuk memperoleh simpati rakyat (*minshin ha'aku*) dan mengindoktrinasi serta menjinakkan rakyat.

Sumber: Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura

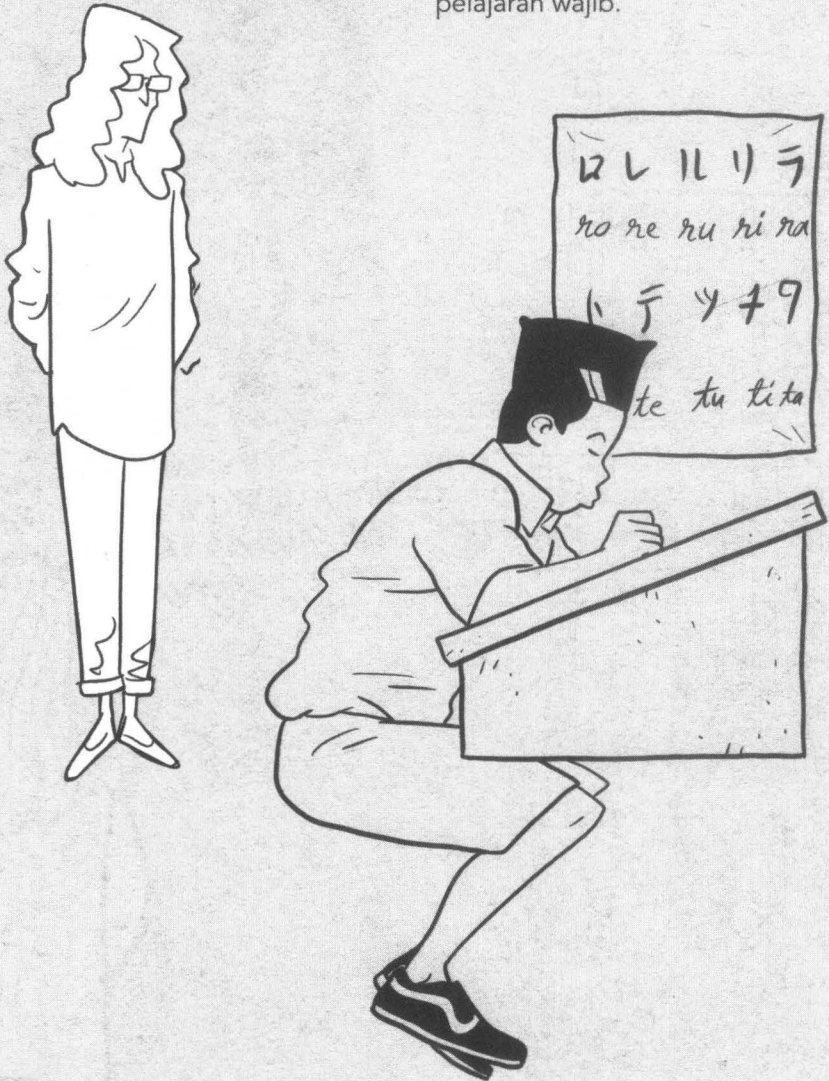


Semua propaganda menggunakan bahasa Indonesia. Sebab Jepang melarang penggunaan bahasa asing selain bahasa Indonesia dan Jepang.

Propaganda dilakukan melalui berbagai media yang kemudian menjadi saran penyebarluasan bahasa Indonesia. Antara lain melalui surat kabar dan siaran radio.

Selain itu, penerbitan buku terjemahan semakin meningkat. Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa resmi ataupun sebagai bahasa pengantar pada setiap jenis sekolah.

Melalui sekolah dan bahasa Indonesia, kebudayaan Jepang turut diperkenalkan kepada rakyat Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib.



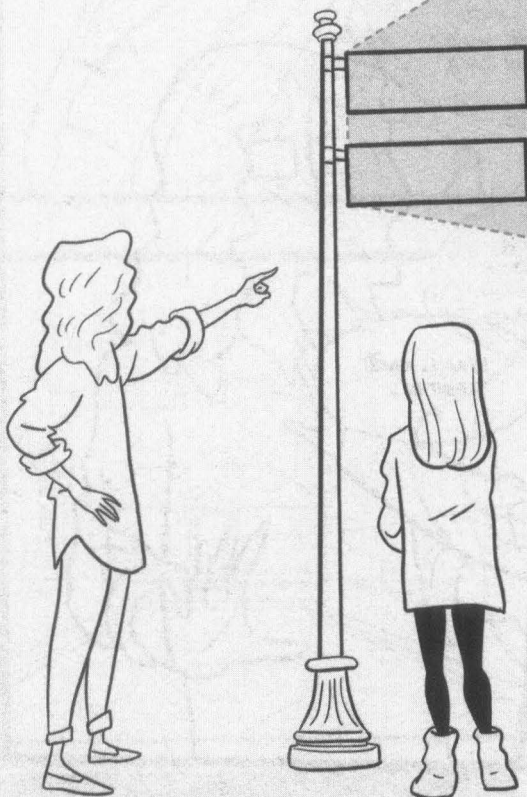
Pemerintah Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda di sekolah dan lembaga pemerintahan. Orang-orang Belanda dilarang memakai bahasanya sendiri. Apabila itu dilakukan, mereka dianggap sebagai musuh atau mata-mata.

Larangan penggunaan bahasa Belanda juga dipraktikkan dalam nama toko, rumah makan, iklan, perusahaan, dan komunitas lainnya.

Semua bentuk iklan dan penamaan Belanda diganti dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jepang. Segala jenis karya, termasuk film berbahasa Belanda juga dilarang beredar.


Jepang juga mengganti nama-nama Batavia menjadi bahasa Indonesia atau Jepang.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi bahasa resmi, melainkan menjadi bahasa pergaulan.



Penulisan papan petunjuk jalan dalam bahasa Indonesia berhuruf Latin dengan bahasa Jepang beraksara kanji.

Sumber: De Bezetting.



SEBETULNYA
ADA ALASAN LAIN MENGAPA BAHASA
INDONESIA MENJADI MELUAS,
SELAIN KARENA KEBIJAKAN
JEPANG.

AKU TAHU
KENAPA...

PERLU WAKTU LAMA UNTUK
MEPELAJARI BAHASA JEPANG,
SEHINGGA TIDAK EFEKTIF UNTUK
MENDIDIK SELURUH MASTARAKAT
INDONESIA. BAHASA JEPANG
MEMILIKI TINGKAT KESULITAN
YANG CUKUP TINGGI UNTUK
DIPELAJARI.

SEMENTARA
JEPANG PERLU MEMOBILISASI
KEKUATAN DARI SELURUH
RAKYAT INDONESIA UNTUK
MENYOKONG DAN MEMENANGKAN
PERANG ASIA TIMUR RAYA.

MOBILISASI
PASTI PERLU DISAMPAIKAN
LEWAT BERBAGAI MEDIA
KOMUNIKASI YANG
MUDAH DIPAHAMI RAKYAT
INDONESIA... BETUL KAN?

WAAH... KAMU
PINTAR ...



INI KAN PENGALAMANKU SENDIRI YANG SEDANG BELAJAR BAHASA JEPANG...TERUS TERANG TIDAK MUDAH KAK... ATAU AKUNYA YA YANG LEMOT? HAHAHA...

APA ITU LEMOT? HMMM...SAYA PAHAM KESULTAN ITU.



LEMOT ITU LAMBAT...

AH TIDAK... KAMU TIDAK LAMBAN. KAMU PANDAI DAN CEKATAN. SEBENTAR LAGI KAMU PASTI LANCAR BERBAHASA JEPANG.



WAH, TERIMA KASIH... MUDAH-MUDAHAN YAAA... WAH KITA SUDAH HAMPİR SAMPAI GAMBIR KAK.

OH IYA... TIDAK TERASA YA.



EKSPRESI SENI BUDAYA






LIHAT KAK.
ITU MONAS. LANDMARK JAKARTA. KAKAK
SUDAH PERNAH NAIK KE MONAS?
KALAU BELUM BESOK SAYA ANTAR. ADA
MUSEUMNYA JUGA. BARANGKALI BISA
MELENGKAPI DATA YANG KAKAK
PERLUKAN.

OH IYA, DI DEPAN
STASIUN INI ADA GALERI NASIONAL. SAYA
MELIHAT INSTAGRAM, SAAT INI GALERI
NASIONAL SEDANG MEMAMERKAN HASIL
RISET 'MEDIA MASSA SEBAGAI MESIN
PROPOGANDA JEPANG DI INDONESIA'.
ADA BAIKNYA KITA KE
SANA JUGA KAK...

WAH MENARIK SEKALI,
SAYA MALAHAN BELUM TAHU
DI DALAMNYA ADA MUSEUM.
BAIKLAH BESOK KITA KE GALERI
NASIONAL DULU, KEMUDIAN
KE MONAS, SAYA JUGA MAU
NAIK SAMPAI PUNCAKNYA.
HAHAHA

SIAP!




JEPANG ITU SEPERTINYA
MENGATUR SEMUANYA
MENURUT CARANYA.
PASTI JUGA TERMASUK
SENI DAN BUDAYA.
BETULKAH ITU, KAK?

IYA, SELAIN
DI BIDANG PENDIDIKAN, JEPANG
MELANCARKAN PROPAGANDA DALAM
BENTUK PRODUK HIBURAN, SEPERTI
DALAM SURAT KABAR, RADIO, KARYA
SASTRA, DRAMA, DAN FILM, DAN
MENGATUR SEMUANYA. UNTUK ITU
JEPANG MEMBENTUK SEBUAH BADAN
YANG DISEBUT KEIMIN BUNKA SHIDOSO.
APA ITU KEIMIN BUNKA SHIDOSO?
NANTI SAYA JELASKAN YA. INI
KITA SUDAH SAMPAI YA? WAH
GEDUNGNYA MEGAH SEKALI...

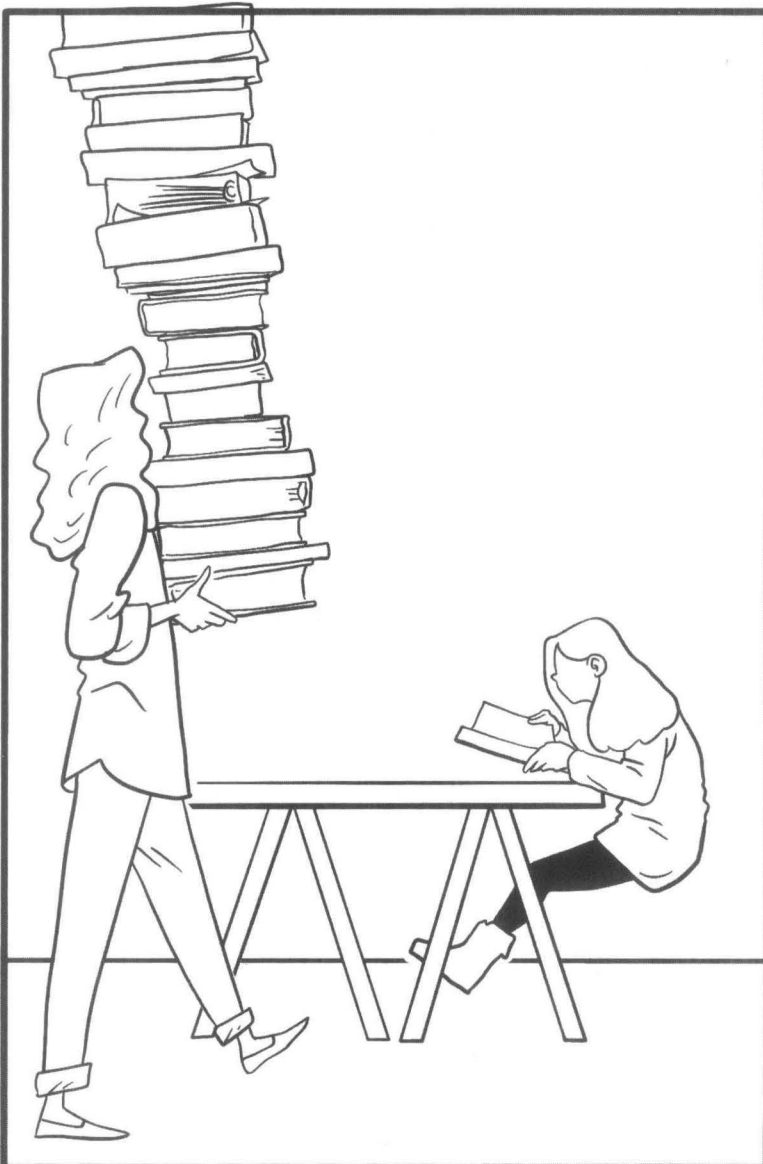
IYA KAK,
INI 27 LANTAI... INI PERPUSTAKAAN
TERTINGGI DI DUNIA LOOH...
SEHARI TIDAK AKAN SELESA
MENCARI DATA DI SINI.. HAHAHA...
JADI KAKAK HARUS PASTIKAN
DULU APA YANG MAU DICARI,
SUPAYA KITA BISA MASUK
KE LANTAI DAN RUANGAN
YANG TEPAT.

NASIONAL REPUBLIK




OH IYA KAKAK
HARUS MENDAFTAR
JADI ANGGOTA
DULU, CEPAT KOK
PROSESNYA.

DI PERPUSTAKAAN....







KAK... SEBAIKNYA
KITA MAKAN SIANG DULU...
INI SUDAH JAM 12 SIANG.
PERPUSTAKAAN INI BUKA
SAMPAI JAM 6 PETANG
KOK.. NANTI KITA BISA
KEMBALI LAGI. KITA MAKAN
SIANG DI KANTIN SAJA,
DI LANTAI 4.

OK.

KAK, JELASKAN
SOAL KEIMIN BUNKA
SHIDOSO DONG.

LOH..
TADI SAYA LIHAT KAMU
SUDAH BACA ARTIKEL
TENTANG ITU...

Hahaha..
KAKAK LIHAT YA, TAPI
SAYA TETAP MAU
KAKAK JELASKAN.

BAIKLAH...
SAYA JELASKAN
YAA

PEMBENTUKAN PUSAT KEBUDAYAAN

KEIMIN BUNKA SHIDOSO

Keimin Bunka Shidoso yang dibentuk pada 1 April tahun 1943 merupakan sebuah Pusat Kebudayaan naungan Sendenbu yang bergerak dalam lima bidang, yakni kesusastraan, lukisan, musik, sandiwara, dan film. Pusat Kebudayaan ini dibangun sebagai wadah untuk membangun dan memimpin kebudayaan di tanah Jawa.

Anggota badan pimpinan di setiap bagian adalah

Film: S. Oja,

Kesusastraan: R. Takeda

Lukisan dan Ukiran: T. Kono

Musik: N. Iida

Sandiwara dan Tari-menari: K. Jasoeda

Kepengurusan yang dipimpin oleh orang Indonesia dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

Ketua Bidang Seni Rupa: Agus Djaja

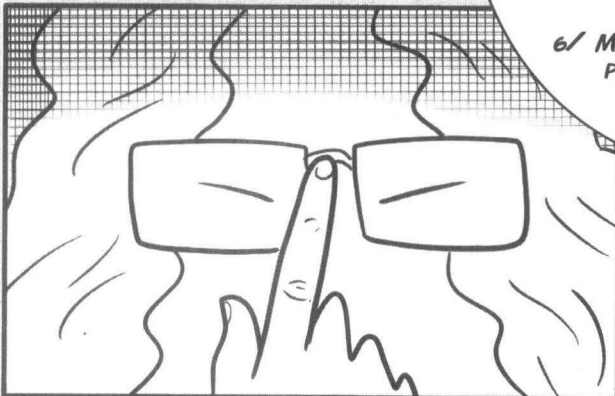
Ketua Bidang Film dan Drama: Usmar Ismail

Ketua Seni Sastra: Armijn Pane

Ketua Seni Tari dan Suara: Ibu Sud (Saridjah Niung, istri Raden Bintang Soedibjo).

TUJUAN PROGRAM:

- 1/ MEMAJUKAN KEBUDAYAAN UNTUK MENINGGIKAN DERAJAT PENDUDUK
- 2/ MEMELIHARA KESENIAN KLASIK DAN KESENIAN TRADISI INDONESIA
- 3/ MENANAMKAN DAN MENYEBARKAN KEBUDAYAAN JEPAN
- 4/ MENDIDIK DAN MELATIH PARA AHLI KESENIAN
- 5/ MEMBERIKAN PENGHARGAAN KEPADA AHLI KESENIAN
- 6/ MEMBERIKAN KESEMPATAN MENGUTUS PARA AHLI KESENIAN KE JEPANG.



Para ahli, penulis, dan seniman terkemuka Indonesia yang terlibat dalam Keimin Bunka Shidoso, antara lain Affandi, Sudjojono, Agus Djajasoentara, Oto Djajasoeminta, Barli, Hendra Gunawan, Emiria Soenasa, Basuki Abdullah, Oetojo, dan Armijn Pane.

Dokumen Djawa Gunseikanbu menyebutkan ada 26 nama seniman terkemuka yang terlibat dalam proyek perang Jepang di Jawa. Mereka bekerja bersama lebih dari 100 orang ahli dan profesional terkemuka dari Jepang yang dikirim untuk tinggal dan bekerja di Indonesia.



Seniman terkemuka Jepang tersebut antara lain, Takashi Kono (desainer grafis), Rintaro Takeda (sastrawan), Seizen Minami (pelukis), Saseo Ono (karikaturis), Soichi Oya (penulis, wartawan), Eitaro Hinatsu (sutradara film), Miyamoto Saburo (pelukis), dan Ryohei Koiso (pelukis).



PROGRAM DAN KEGIATAN KEIMIN BUNKA SHIDOSO:

- 1** MELAKUKAN UPAYA PENGENALAN MUSIK BENDE JEPANG, MUSIK YANG BERINDIKASI LAGU JEPANG ORISINAL DAN PROPAGANDA DI BERBAGAI TEMPAT PUBLIK, SEPERTI SEKOLAH, TEMPAT KURSUS, PERTEMUAN ORGANISASI.
- 2** MENGGENCARKAN KEGIATAN SANDIWARA YANG BERTUJUAN UNTUK MENDISTRIBUSIKAN CERITA GRUP TEATER.
- 3** MENGINTENSIFKAN PENAYANGAN FILM PROPAGANDA DENGAN ALASAN EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS PROPAGANDA.
PADA AWAL MASA PENDUDUKAN JEPANG MENYITA PERUSAHAAN PERFILMAN HINDIA BELANDA SEPERTI JAVA INDUSTRIAL FILM, TON'S FILM, COY DAN UNION FILM UNTUK MENINGKATKAN PROPAGANDA JEPANG.
- 4** MENDIRIKAN DJAWA EIGA KOSHA DENGAN REGULASI MENURUNKAN TARIF TIKET BIOSKOP.
- 5** MEMBERLAKUKAN SENI TRADISIONAL KELILING DI SETIAP DISTRIK UNTUK MEMBERIKAN PENERANGAN PERIHAL PERANG KEPADA KALANGAN PENDUDUK.
- 6** MEMBERLAKUKAN DENGAN TEGAS TERHADAP 12 BIOSKOP DI JAWA BARAT, TIGA DI JAWA TENGAH, DAN 9 DI JAWA TIMUR SEBAGAI BIOSKOP KHUSUS PEMUTARAN FILM ATAUPUN DOKUMENTER PROPAGANDA.





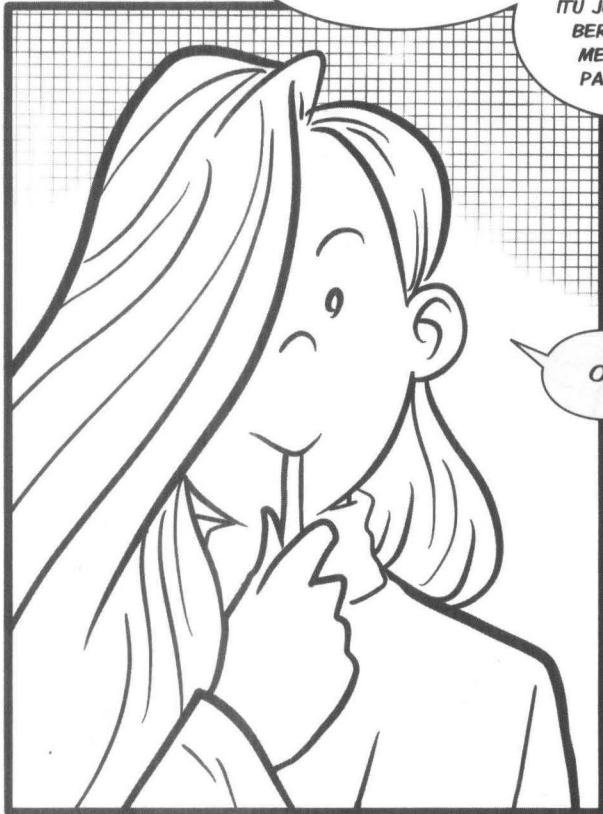
DARI KEBIJAKAN DAN RANAH PROPAGANDA KEIMIN BUNKA SHIDOSO DAPAT DILIHAT BAHWA YANG DIUTAMAKAN IALAH PERFILMAN.

MENGAPA, BEGITU KAK?

KARENA JEPANG MENGANGGAP FILM MERUPAKAN MEDIA EFISIEN DAN EFEKTIF UNTUK MENYAMPAIKAN PESAN PROPAGANDA LANTARAN TINGGINYA ANGKA BUTA HURUF DI INDONESIA.

LAGI PULA METODE ITU JUGA TERBUKTI BERHASIL UNTUK MELAWAN CINA PADA 1930-AN.

OKE.. KITA KEMBALI KE RUANG BACA LAGI YA. ADA YANG MAU SAYA SELESAIKAN. NANTI KITA LANJUTKAN LAGI..



OKE..

ASTI.
SAYA SUDAH SELESAL.
DAN INI SUDAH SORE YAA.
SAYA AGAK LAPAR...

OKE.

OH BAIKLAH. KITA
SAMBIL JALAN KE
SABANG YA. DI SANA
BANYAK WARUNG KOPI,
JUGA BISA SEKALIGUS
MAKAN MALAM.



DI SABANG - KOPITIAM

KOPITIAM



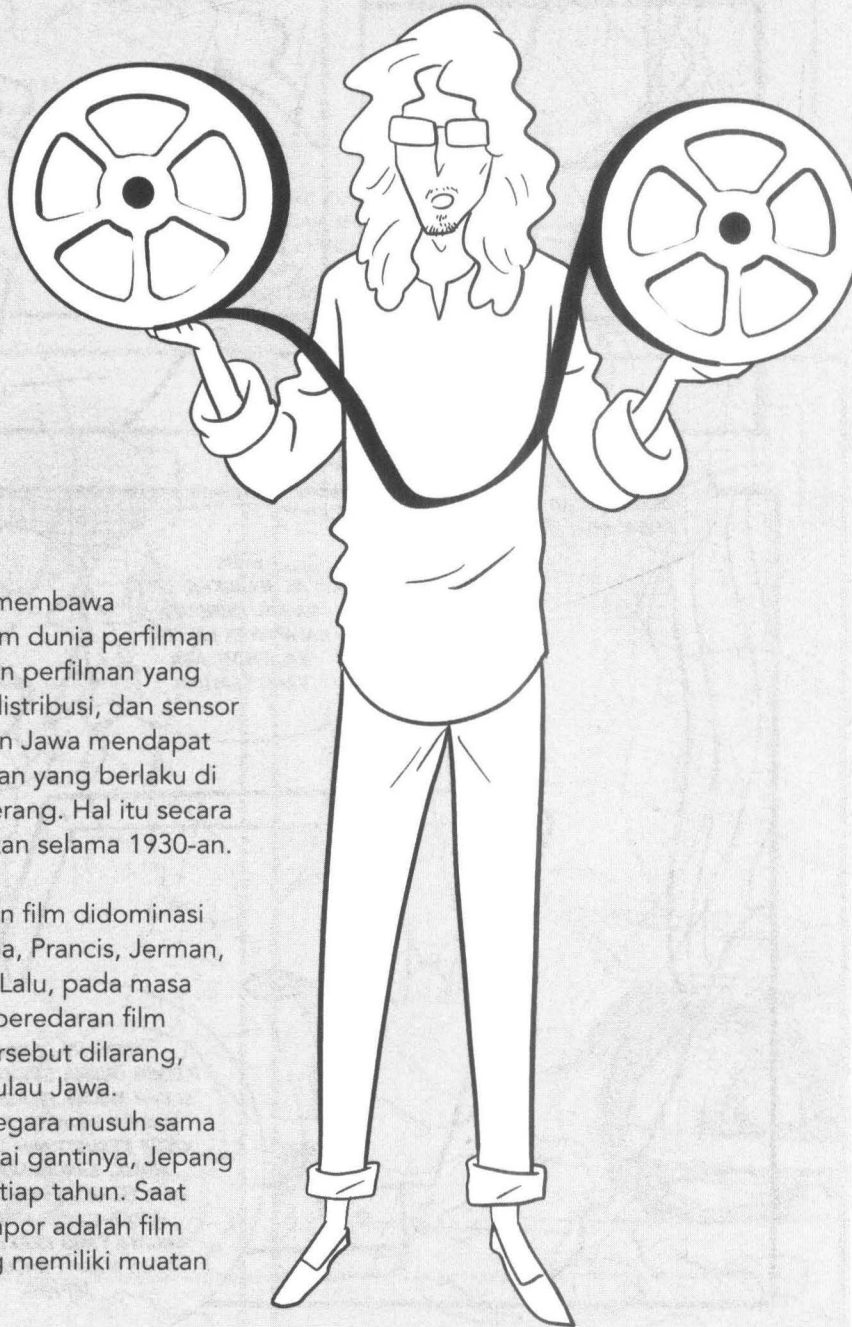
TADI SAYA LIHAT KAKAK
MENCARI DATA TENTANG
KARYA SENI YANG
DICIPTAKAN PADA MASA
PENDUDUKAN JEPANG?

SAYA MAU
DENGAR CERITA
KAKAK SOAL INI.

BAIK,
KAKAK JELASKAN, TAPI
SAMBIL MEMBUKA
CATATAN DI LAPTOP
YA. TAKUT ADA
YANG TERLUPA.

TERKAIT DENGAN
KEIMIN BUNKA SHIDOSO YANG
SUDAH KAKAK JELASKAN TADI
YANG MENGAWASI 5 BIDANG
YAKNI KESUSTRAN, LUKISAN,
MUSIK, SANDIWARA, DAN
FILM. BERIKUT INI MENGENAI
KARYA-KARYA SENI DAN
BUDAYA YANG BERKEMBANG
PADA MASA PENDUDUKAN
JEPANG.

FILM



Pendudukan Jepang membawa perubahan besar dalam dunia perfilman di Indonesia. Kebijakan perfilman yang mencakup produksi, distribusi, dan sensor di wilayah pendudukan Jawa mendapat pengaruh dari kebijakan yang berlaku di Jepang pada masa perang. Hal itu secara bertahap dikembangkan selama 1930-an.

Sebelumnya peredaran film didominasi oleh film Amerika, Cina, Prancis, Jerman, Inggris, dan Belanda. Lalu, pada masa pendudukan Jepang peredaran film dari negara-negara tersebut dilarang, terutama di wilayah Pulau Jawa. Pemutaran film dari negara musuh sama sekali dilarang. Sebagai gantinya, Jepang mengimpor 52 film setiap tahun. Saat itu, film-film yang diimpor adalah film pilihan, terutama yang memiliki muatan propaganda.



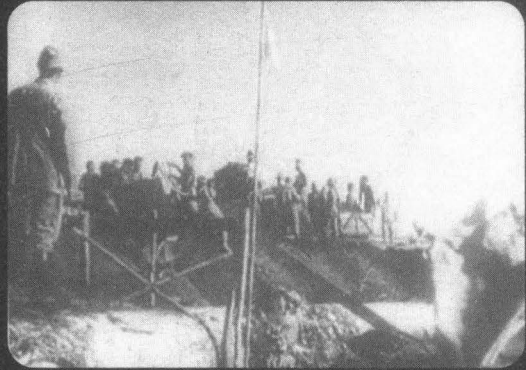
Sejak awal pendudukan, kegiatan perfilman diawasi oleh pemerintah militer Jepang. Segera setelah Angkatan Darat ke-16 menduduki Jawa, barisan militer yang menyertai operasi militer menyita seluruh barang produksi dari perusahaan perfilman.

Adapun regulasi yang dikeluarkan Keimin Bunka Shidoso tentang film di Indonesia mengacu pada UU Film Departemen Dalam Negeri Jepang, di Tokyo, Juli 1938 dengan revisinya pada Oktober 1939 yang berisi pembuatan, pengaturan, dan pengawasan substansial skenario film, mekanisme sensor, sekaligus perketatan perusahaan perfilman.

Pada Oktober 1942, di bawah pengawasan Sendenbu, pemerintah Jepang membentuk organisasi sementara yang mengatur kebijakan mengenai film.

Organisasi tersebut disebut Jawa Eiga Kosha (Perusahaan Film Jawa). Organisasi ini dikepalai oleh seorang kritikus film asal Jepang dan bekerja sebagai staf Sendenbu bernama Oya Soichi.

OENTOEK MEMBANGGOENKAN ASIA BAROE




Pada September 1942, pemerintah Tokyo memperbaiki peraturan sementara berdasarkan Nanpo Eiga Kosaku Yoryo (Kerangka Propaganda Film di Wilayah Selatan). Peraturan tersebut dimaksudkan untuk merumuskan suatu kebijakan dalam perfilman yang padu di seluruh Asia Tenggara.

Jepang menunjuk dua perusahaan film Nichie (Perusahaan Film Jepang) dan Eihai (Perusahaan Distribusi Film Jepang). Dua perusahaan itu ditunjuk sebagai pihak pusat yang mengatur industri perfilman di wilayah pendudukan. Dengan demikian, semua kegiatan perfilman telah dimonopoli oleh dua perusahaan. Kedua perusahaan tersebut memiliki kantor pusat di Tokyo, dan kemudian membentuk cabang di Jakarta.

Dengan demikian, Jawa Eiga Kosha dibubarkan. Industri perfilman disatukan dalam jaringan besar yang membentang di seluruh wilayah Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya.

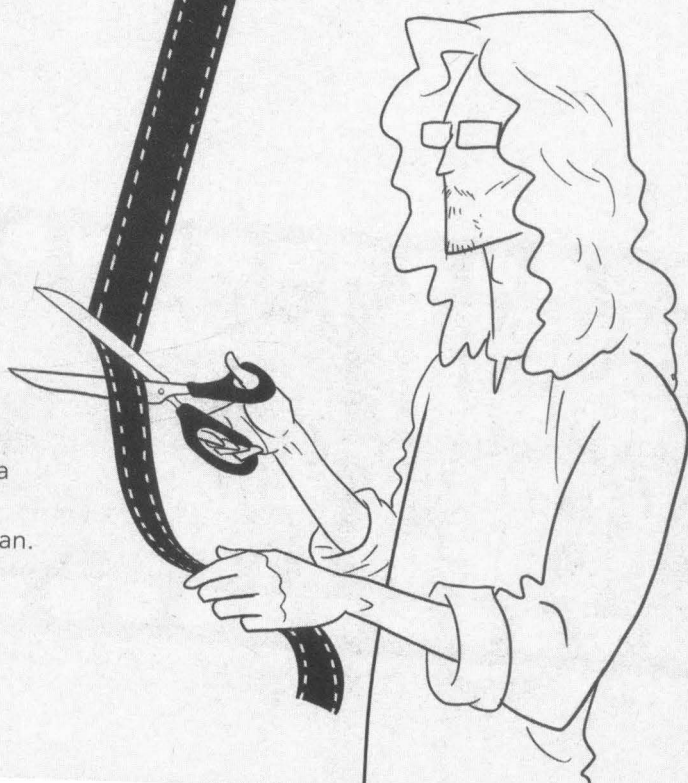
Film-film yang secara khusus mengandung unsur kebijakan pemerintah disebut *kokusaku eiga*. Sebagian besar film tersebut diputar di Jawa.



BANJAK PEKERDJAAN PENT MENOENGGOE TENAGAMOE

Kategori film yang diputar pada masa pendudukan Jepang:

1. Film bertema persahabatan antara bangsa Jepang dan bangsa Asia serta peran pengajaran Jepang.
2. Film yang mendorong pemujaan patriotisme dan pengabdian terhadap bangsa.
3. Film mengenai operasi militer dan memperlihatkan kehebatan kekuatan militer Jepang.
4. Film yang menekankan kejahatan bangsa Barat.
5. Film yang menekankan moral berdasarkan nilai-nilai Jepang, seperti pengorbanan diri, kasih sayang ibu, penghormatan kepada orang tua, persahabatan, sikap kewanitaan, kerajinan, dan kesetiaan.
6. Film mengenai peningkatan produksi dan kampanye perang.



Dalam praktiknya produksi film dokumenter, film kebudayaan, dan film berita menjadi prioritas. Produksi film dokumenter dimulai pada September 1942, setelah Jawa Eiga Kosha membuka studio di Jatinegara.

Meskipun dibuat berdasarkan konsep yang memuat ideologi yang sama dengan film yang diproduksi di Jepang, film-film yang bersifat "kebijakan nasional" justru tampak lebih jelas. Film ini dibuat sesuai dengan situasi dan kebutuhan masyarakat Jawa, yaitu:

- Umumnya, film-film tersebut memperlihatkan unsur propaganda secara jelas dan bersifat instruktif.
- Isinya kurang menghibur. Instruksi dalam film meliputi ajaran dalam bidang politik, spiritual, dan petunjuk teknis. Biasanya materi tersebut terdapat dalam film kebudayaan dan berita.

Peredaran film pada masa pendudukan Jepang berada di bawah tanggung jawab Eihai, dan cabang Jakarta Jawa Ehai (dibentuk pada April 1943).

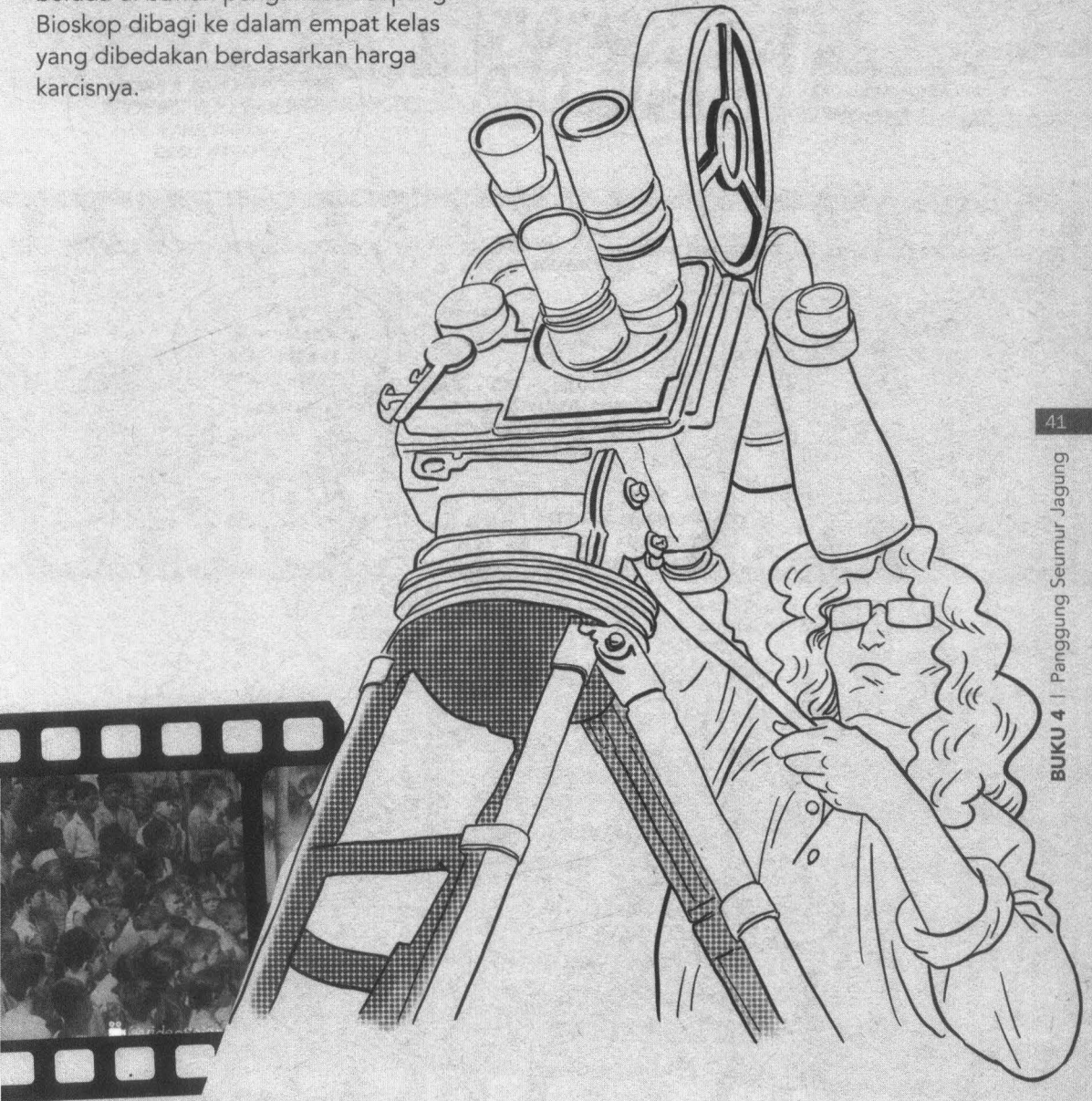
Lembaga ini dikepalai oleh Mitsusashi Tessei. Lembaga ini erat kaitannya dengan Sendenbu. Tugas Eihai ialah merumuskan dan menjalankan program umum, yaitu memanfaatkan film sebagai propaganda.

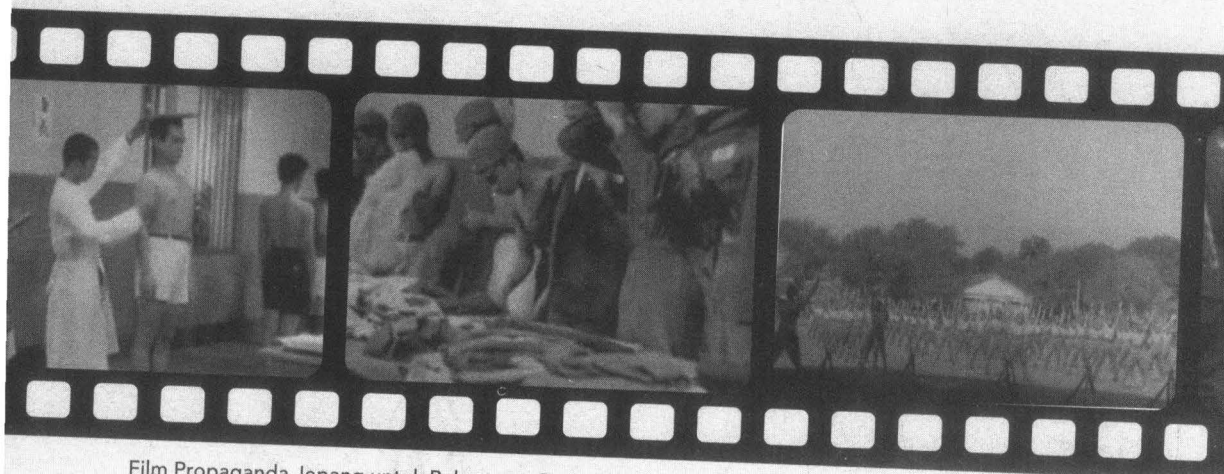
Adapun peran mereka ialah menyeleksi film yang akan diedarkan, mendistribusikan film ke bioskop setempat, memutar film di lapangan terbuka, dan mengelola bioskop yang disita. Film yang dianggap layak dan sesuai dengan tujuan propaganda diedarkan ke seluruh Jawa.

BARISAN
PEKERDJA



Saat itu terdapat 117 gedung bioskop komersial dan 95% dimiliki oleh pengusaha Cina. Namun, setelah kedatangan Jepang semua bioskop berada di bawah pengawasan Jepang. Bioskop dibagi ke dalam empat kelas yang dibedakan berdasarkan harga karcisnya.



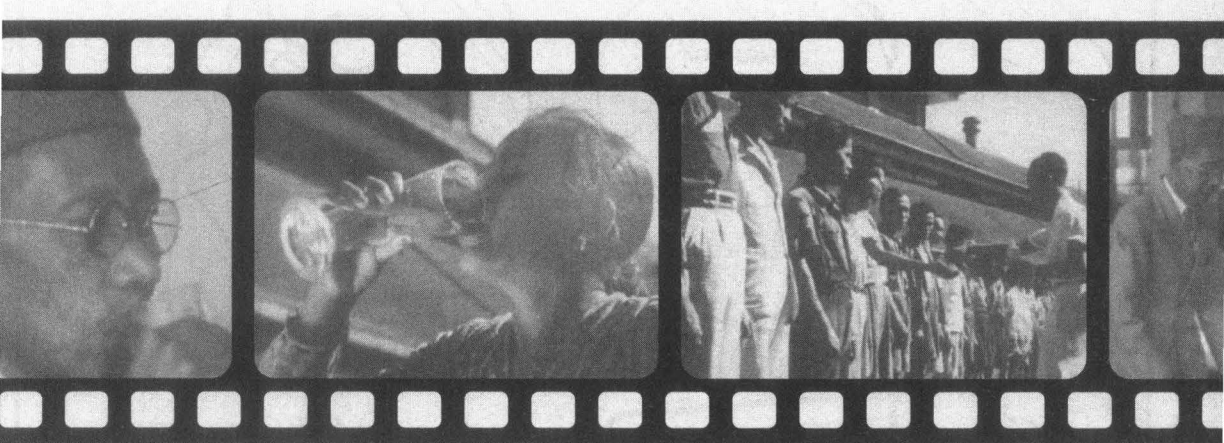


Film Propaganda Jepang untuk Rekrutmen Peta, 1944.
Sumber: youtube/teacup



Film Propaganda Jepang untuk Pengobatan Wabah Malaria, 1944.
Sumber: twitter/VideoSejarah





Film Propaganda Jepang Janji Kemerdekaan Indonesia, 1944.
Sumber: twitter/videosejarah

SELAIN FILM TADI
DISEBUTKAN KEIMIN
BUNKA SIDHOSO JUGA
MENGURUSI MUSIK YA?
INI MAKSUDNYA MUSIK
SEBAGAI PROPAGANDA?

YA BETUL

SEPERTI
APA KAK?

PEMERINTAH
JEPANG JUGA
MENYISIPKAN PESAN
PROPAGANDANYA
MELALUI SYAIR LAGU.
BEGINI...

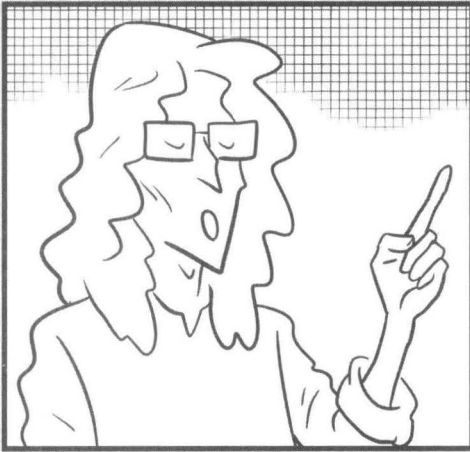


MUSIK DAN LAGU

Propaganda lewat lagu dan musik diputar melalui radio dan di sekolah-sekolah. Tema-tema yang diusung semangat perang dan semangat membantu perjuangan bangsa Asia melawan bangsa Barat. Tema lainnya adalah nilai moral dan nilai budaya, kesuburan, dan kemakmuran Jepang.

Lagu-lagu tersebut sering diputar di radio dan di sekolah-sekolah. Lagu tersebut merupakan bentuk propaganda Jepang untuk menyingkirkan perasaan anti-Jepang melalui simpati rakyat Indonesia. Tujuannya agar mereka mau bergabung bersama Jepang dan membangun Asia Timur Raya.





Menjelang akhir perang, Jepang mulai menciptakan lagu dengan tema situasi perang. Selain itu, tema semangat bekerja bagi para petani, buruh, dan semangat bertempur para prajurit serta kecintaan pada Tanah Air juga diciptakan.

Keimin Bunka Shidoso sebagai lembaga kebudayaan memegang peranan penting dalam penciptaan lagu-lagu tersebut. Lagu-lagu tersebut juga dinyanyikan oleh para seniman untuk menghibur tentara Peta.

Lagu-lagu propaganda tersebut antara lain, "Lagoe Seinendan" (1943) digubah oleh Masno Sudarmo, "Di Pabrik" (1943) dan "Tonarigoemi" (1944) dikarang oleh Keimin Bunka Shidoso, "Memoedji Amat Heiho" (1945) ditulis S.M Muchtar, "Terimakasih Kepada Petani" (1945) diciptakan oleh Renggo Wibisono. Kusbini turut menciptakan lagu "Meroentoehkan Inggris-Amerika", "Kalaoe Padi Mengoening Lagi", sementara itu Cornel Simanjuntak mencipta lagu "Tanah Toempah Darahkoe", "Madjoe Poetra-Poetri Indonesia", "Tentara Pembela" (1943) yang liriknya dibuat oleh Sanusi Pane dan "Di Keboen Kapas" (1943) yang digarap bersama Usmar Ismail.

Ada juga lagu dari Jepang semisal "Aikoku No Hana" (Boenga Patriot), "Koa Koshinkyoku" (Pembangoenan Asia), "Asia no Chikara" (Tenaga Asia), "Bei Ei Gekimetsu no Uta" (Njanjian Membinasakan Kekoeasaan Amerika dan Inggeris).



Lagu proganda tahun 1944.
Sumber: youtube/Ryan Paat



BEKERDJALAH

Joegoer hantjoer kaem sekaetoe.

Toean Sarifin feat Njonja Roekiah Bekerdja lagu propaganda Jepang, 1943.

Sumber: youtube/Gontar.AkA.angel

**ABOENGLAH
DEANG MOE**

チヨキンシマシヨウ



Lagu Propaganda Menabung, 1943.

Sumber: youtube/BlackRust

*Soemeragi no
oomikokoro o*



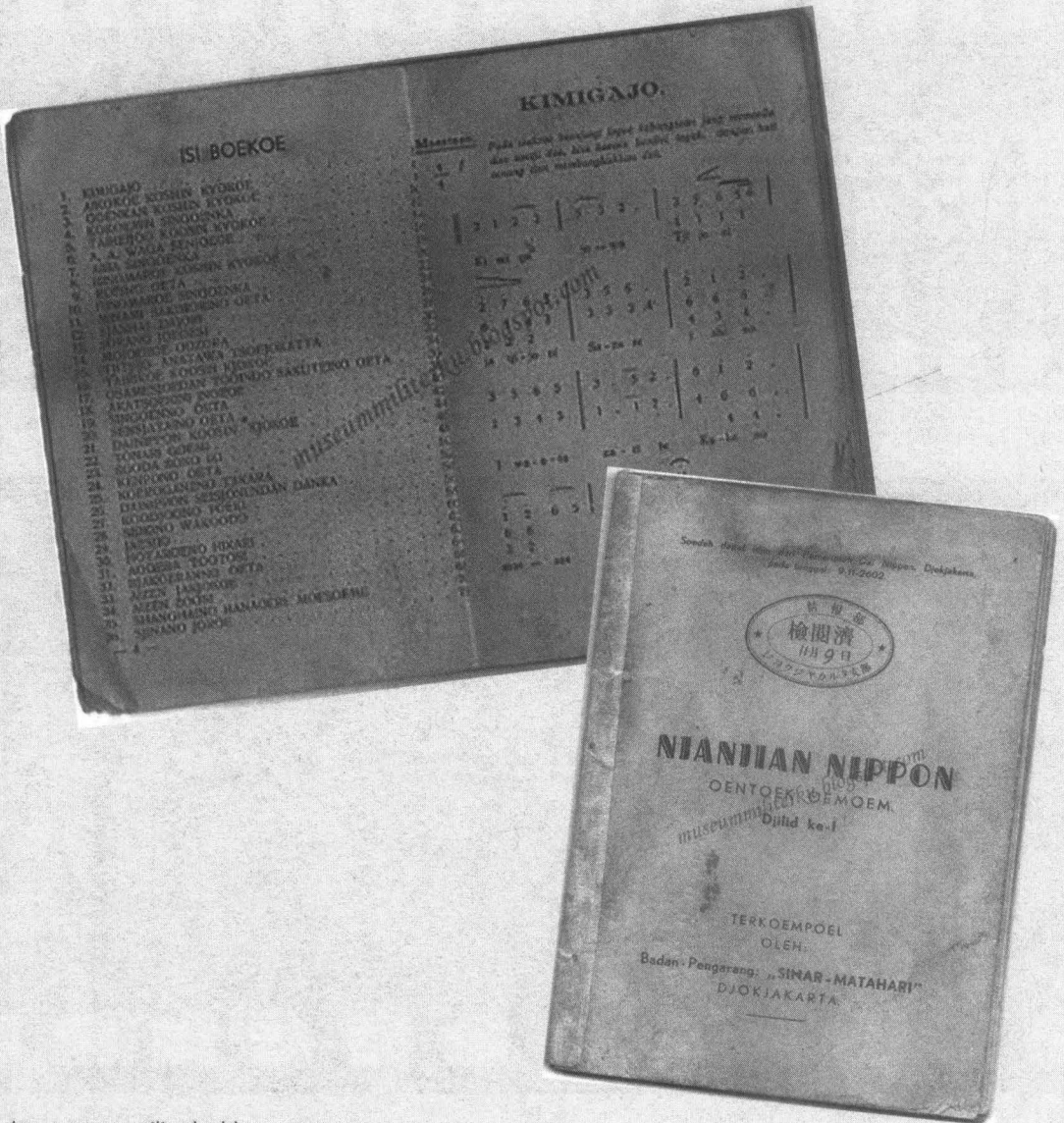
*Minnami no jasji no
sjima jori*



Lagu Propaganda Jepang berjudul Jaesjio, ciptaan T Sasaki, 1943.

Sumber: youtube/JASS MERAH

Jepang juga menerbitkan buku nyanyian untuk dipelajari oleh masyarakat, berjudul *Buku Njanjian Nippon Oentoek Oemoem Djilid ke-1* (Lagu Jepang Untuk Umum Jilid I). Ini adalah buku kompilasi 36 lagu Jepang yang diterbitkan oleh penerbit Sinar-Matahari di Yogyakarta, dengan izin terbit pada 9 November 1942.



Di antara masa pendudukannya Jepang mengubah lirik, lagu 'Bengawan Solo' menjadi 'Negeri Sekoetoe' oleh Kolonel Takahasi Koryo, Kepala Sendebu, untuk memberikan kepercayaan terhadap pemerintahan Dai Nippon dan menyulut api semangat perang melawan Sekutu. Lagu ini dimuat dalam *Sinar Baroe* 14 September 1944 halaman 2.

Perubahan liriknya sebagai berikut:
Negeri Sekoetoe, riwayatmoe itoe/Sedari doeloe mendjadi, perhatian bangsakoe/Zaman jang lampau tak berapa djahatmoe/Tetapi kini kamoe itoe djahat terlaloe/Perang meledak sebab kamoe/Berboeat kedji selaloe/Kamoe djahanam dan doerdjana/Achirnja binasa/Poen itoe Belanda, riwayatnja doeloe/Kaoem Sekoetoe serakah serta tamak selaloe.

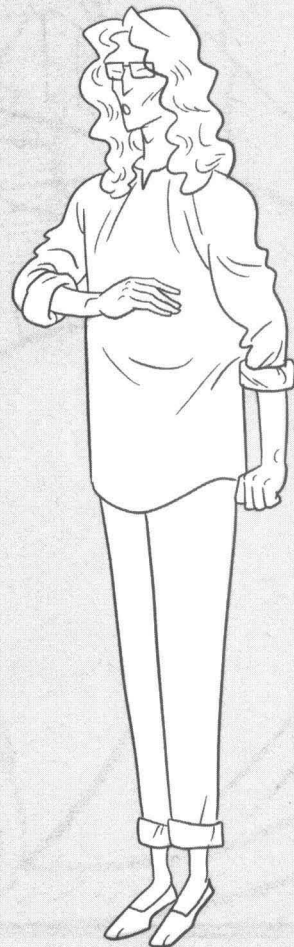
Bengawan Solo


(dalam goebahan baroe).
 atau:

NEGERI SEKOETOE.

(Sja'ir Kolonel Takahashi)

Negeri S'koetoe, riwayatmoe itoe
 Sedari doeloe mendjadi perhatian
 bangsakoe
 Zaman jang lampau tak brapa
 djahatmoe
 Tetapi kini kamoe itoe djahat
 terlaloe
 Perang meledak sebab kamoe
 Berboeat kedji selaloe
 Kamoe djahanam dan doerdjana
 Achirnja binasa
 Poen itoe Belanda, riwayatnja
 doeloe
 Kaoem Sekoetoe serakah serta
 tamak selaloe.





HMMM... FILM, MUSIK DAN LAGU.
SEMUANYA UNTUK PROPAGANDA.
MESKIPUN SEDIH JUGA MELIHAT FILM
PROPAGANDA MENGENAI ROMUSHA. KARENA
MEREKA TIDAK MENGETRI NASIB YANG
AKAN MENIMPA MEREKA KEMUDIAN...

YA, SAYA MENGETRI.
SAYA PUN MERASA
GETIR... PERANG MEMANG
SANGAT KEJAM.

NAMUN, TIDAK HANYA
FILM, MUSIK DAN LAGU.
PERTUNJUKAN PANGGUNG
JUGA MENJADI MEDIA
PROPAGANDA PADA MASA
PENDUDUKAN JEPANG.

KARENA SAMA
HALNYA DENGAN FILM,
PERTUNJUKAN PANGGUNG
DIANGGAP MENJADI
MEDIA AUDIOVISUAL
YANG EFEKTIF SEBAGAI
ALAT INDOKRINISASI.

APA SAJA
SENI PERTUNJUKAN
YANG MENJADI MEDIA
PROPAGANDA?

BENTUK-BENTUK
PERTUNJUKAN PADA SAAT ITU
DI ANTARANYA, SANDIWARA,
WAYANG, TARI, DAN KAMISHIBAI
ATAU TEATER KERTAS.

KEMUDIAN
SANDIWARA MENJADI
TONTONAN YANG
SANGAT POPULER.

BUKANKAH
SANDIWARA ITU
BENTUK KESENIAN
BARU DI INDONESIA?

IYA... SEJARAH
TEATER MODERN
INDONESIA MEMANG
TERHITUNG MASIH
SANGAT SINGKAT SAAT
KEDATANGAN JEPANG.

WAH
MENARIK JUGA.
SEJARAH TEATER
MODERN INDONESIA
BAGAIMANA?

SAYA TAHU SEDIKIT
SIH... BEGINI...

SANDIWARA

Kelompok teater modern di Indonesia pertama kali dibentuk oleh orang Indo-Eropa pada 1900-an. Sejak itu keberadaan kelompok teater di kalangan pribumi mulai berkembang.

Mulanya, konsep pertunjukan seni drama atau sandiwaranya sangat sederhana. Pertunjukan masih berupa permainan musik tradisional, nyanyian, dan tarian tradisional. Biasanya disebut sebagai opera, stambul, dan bangsawan.

Stambul berasal dari kata Istanbul. Nama itu digunakan untuk menyebut seni pertunjukan yang mengangkat cerita yang berasal dari Timur Tengah dan Turki. Bangsawan berasal dari Semenanjung Melayu. Di Melayu, nama itu digunakan untuk menyebut permainan musik yang dipertunjukkan bagi kaum bangsawan. Adapun cerita yang diangkat biasanya dari legenda, mitos, dongeng Timur Tengah, seperti kisah Seribu Satu Malam.



Pada 1925 terjadi perubahan dalam dunia teater Indonesia. Hal itu ditandai dengan munculnya kelompok teater baru, seperti Orion dan Dardanella.



Kelompok kesenian itu dianggap memiliki konsep drama yang sebenarnya. Dalam pertunjukan, mereka memainkan dialog dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kesenian teater disebut "sandiwara" atau "tonil". Seiring berkembangnya waktu dan kesusatraan Indonesia modern, gagasan cerita dalam drama bersifat realis dan mengangkat tema yang melukiskan kehidupan sehari-hari.

Sandiwara berasal dari kata "sandi" bermakna *rahasia* dan "wara" yang bermakna pengertian atau gagasan. "Tonil" berasal dari kata dalam bahasa Belanda "toneel" yang berarti *drama*.

Oleh karena itu, saat Jepang menduduki Indonesia, sejarah teater dapat dikatakan masih muda. Teater Indonesia baru memasuki usia lima belas tahun. Jepang pun memasukkan unsur propagandanya melalui kesenian drama atau sandiwara.

DARDANELLA's - Java Express Tourne

Berhoeboeng dengan kita poenja berangkat ka SUMATRA.

Bermaen sedikit hari di Betawi digedong Thalía, Mangga Besar.

SABTOE

8

November

Laatste Zaterdag
avond

Succes
Voorstelling

Nieuwe Creatie

„Dochter
van
Brabant“



TJAJET!
Bermaen di SOEKABOEMI: 10 sampai 16 November '30
BOGOR: 17 dan 19 November '30
Sesoeda itoe: VAARWEL JAVA!

MINGGOE

9

November

Malem
Pengabisan

Cabaret
Voorstelling

(zonder tjerita)

50 EXTRA
NUMMERS
IN
CABARET 50

Seperti halnya media propaganda lainnya, Jepang sangat ketat memperhatikan mutu di samping sisi hiburannya.

Mengingat keberadaan seni sandiwara di Indonesia masih belum berkembang, Jepang mulai mengubah gambaran mengenai konsep "sandiwara".

Mulanya, seni sandiwara kurang mendapat perhatian di kalangan terpelajar Indonesia. Kesenian ini dianggap sebagai seni massa yang kurang bernilai bila dibandingkan dengan karya sastra berupa novel dan puisi.

Berdasarkan hal tersebut, Jepang melalui Sendenbu membentuk sekolah drama (Sekolah Tonil) di Jakarta. Melalui lembaga sekolah Jepang berusaha meningkatkan pandangan seni sandiwara. Melalui lembaga sekolah itu, Jepang mendidik para penulis naskah profesional, aktor, dan lain-lain.

Melalui cara itu Sendenbu mendorong pembentukan kelompok teater baru. Kelompok teater tersebut menjadi pelopor pementasan drama baru versi pemerintah.

Kelompok sandiwara yang paling terkenal adalah Bintang Soerabaja. Kelompok ini mendapat sponsor dari seorang Cina bernama Fred Young di Jawa Timur. Kelompok lainnya, yaitu Dewi Mada, Tjahaja Timoer, Wanasari, dan Miss Tjitjih.

Selain kelompok nasional itu, terdapat kelompok kecil yang sifatnya lokal. Kelompok-kelompok kecil ini kemudian membentuk Jawa Engkei Kyokai atau

Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa (POSD) yang berdiri pada tahun 1942 di bawah pimpinan Eitaro Hinatsu alias Dr.Huyung. POSD merupakan organisasi di bawah (Sendenbu) yang juga merupakan organ utama pemerintah militer Jepang.

Dengan adanya Keimin Bunka Shidosho, seluruh jenis kesenian panggung berada di bawah pengawasan Seksi Seni Panggung. Seksi Seni Panggung saat itu dikepalai oleh seorang Indonesia bernama Winarno.



Lambang Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa.

Sumber: *Pandji Poestaka*

Seksi kesenian bekerja sebagai markas besar perumusan kebijakan yang memanfaatkan drama atau seni sandiwara sebagai media propaganda.

Seksi kesenian itu juga bertanggung jawab atas pendorongan, pelatihan, tuntunan, dan pengawasan segala jenis kegiatan seni sandiwara teater.

Keimin Bunka Shidosho berwenang menentukan tema dan jenis cerita yang akan dipertunjukkan.

Keimin Bunka Shidoso juga menarik para penulis baik dari Indonesia maupun Jepang untuk mempersiapkan naskah. Salah satu penulis dari Indonesia yang direkrut dalam lembaga ini adalah Armijn Pane. Ia seorang penulis Indonesia terkenal angkatan Pujangga Baru yang pernah bekerja di Balai Pustaka pada era 1930-an.



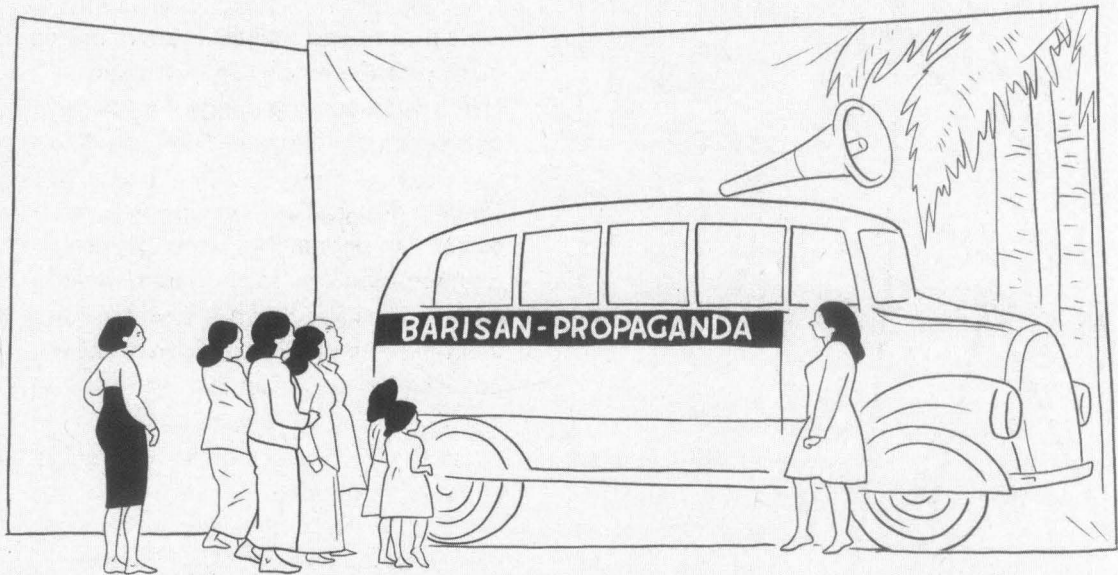
Armijn Pane

Naskah-naskah yang diterima oleh Keimin Bunka Shidosho selanjutnya didistribusikan kepada kelompok-kelompok teater. Kelompok-kelompok teater yang terdaftar itulah yang menjadi pelopor pementasan naskah-naskah baru.

Tidak jauh berbeda dengan tema yang diangkat dalam film propaganda, dalam kesenian drama, Jepang memberlakukan sistem serupa.

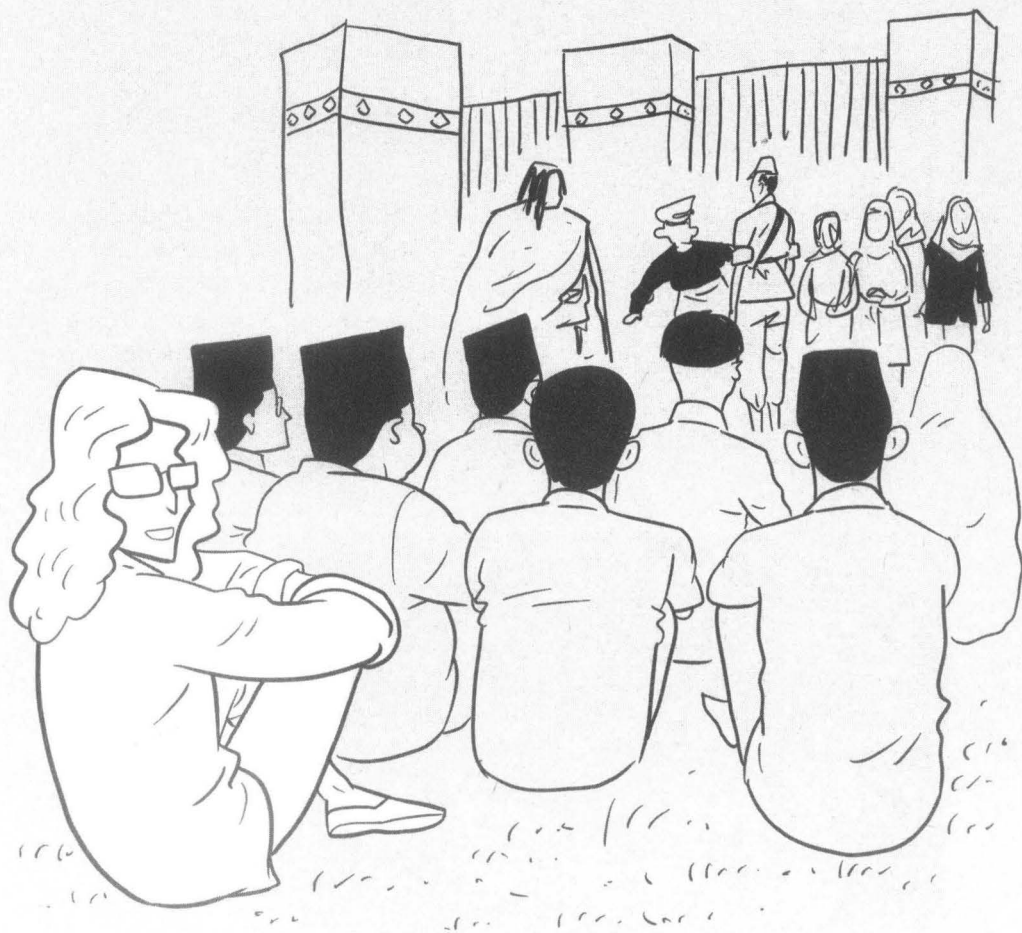
Mereka pergi dari satu kota ke kota lainnya dan memperkenalkan cerita baru kepada kelompok teater lokal. Naskah baru biasanya juga diterbitkan dalam majalah *Djawa Baroe*.

Jepang menekankan perhatiannya pada tema semangat bekerja, gotong-royong, tonarigoemi, semangat perang, pertahanan Tanah Air, menjadi tentara sukarela, romusa, dan cerita kekejaman Belanda.



Sandiwara Propaganda.

Ilustrasi berdasarkan foto karikatur bioskop keliling karya Saseo Ono dalam Kurasawa, Aiko, *Masyarakat & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Komunitas Bambu, 2019.



Menjelang akhir masa pendudukan Jepang, kisah sejarah juga menjadi tema yang dipilih pada masa itu. Salah satu pagelaran yang mengangkat tema sejarah adalah "Pentjaran Balik Selaka" yang dibawakan oleh kelompok Miss Tjitjih.

Pementasan itu dimuat dalam sebuah artikel dalam majalah Djawa Baroe dengan judul "Kewadajiban Sandiwara dalam Oesaha Indonesia". Dalam artikel tersebut, ditekankan pentingnya sejarah dalam kehidupan berbangsa.

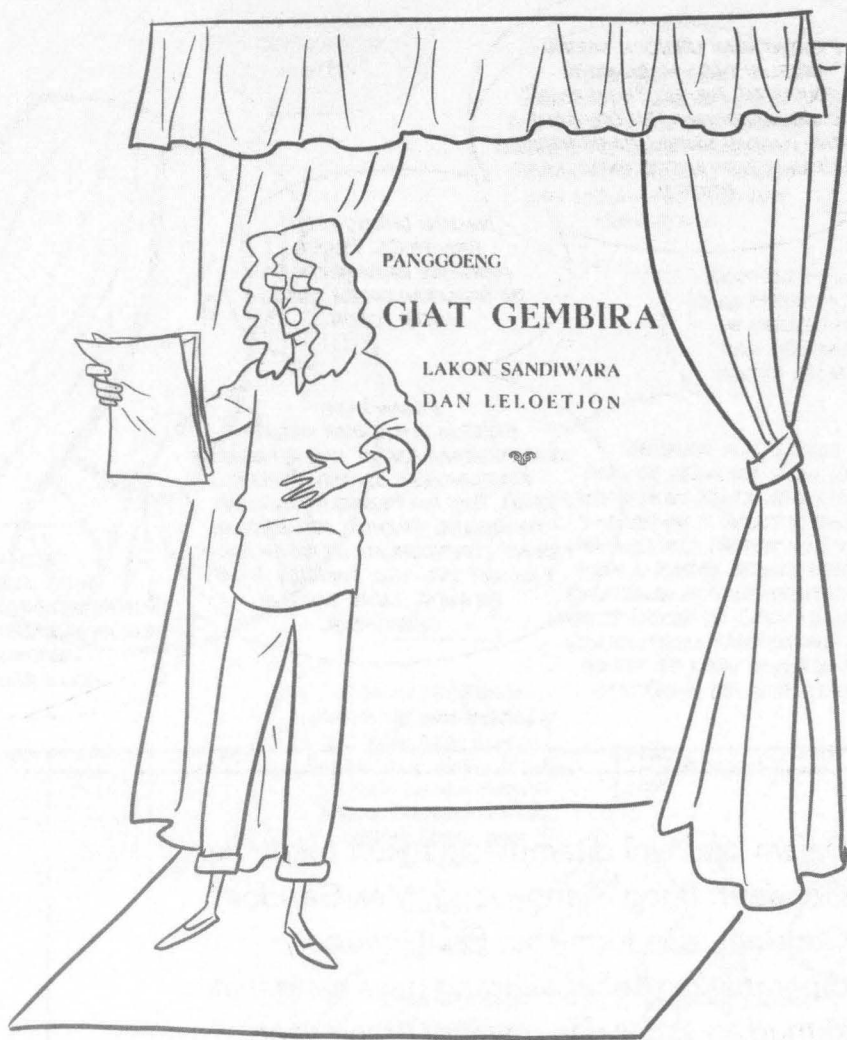
"Lakon Pentjaran Balik Selaka" berkisah mengenai perlawanan Prabu Wirakantjana dari Kerajaan Pajajaran. Kisah tersebut dinilai efektif untuk merangkul simpati rakyat pedesaan yang menjadi sasaran utama propaganda. Hal ini karena mereka sudah akrab dengan kisah sejarah tradisional seperti kisah pewayangan.

Lakon sandiwara lainnya yang dipentaskan adalah "Bende Mataram" oleh Bintang Soerabaja di Jakarta dan Tjahaja Timoer, Bandung pada Februari 1945.

Kisah ini merupakan lakon dalam empat babak. "Bende Mataram" menampilkan kisah perwira Pangeran Diponegoro dalam melawan Belanda. Tema tersebut sangat efektif dalam membangkitkan rasa dan sikap anti-Belanda dan memupuk semangat berjuang dalam mempertahankan Tanah Air.



Poster Sandiwara Bende Mataram.
Sumber: Pandji Postaka



Selain tema sejarah, kisah komedi atau saat itu dikenal sebagai "lelucon" juga menjadi perhatian pemerintah.

Dalam naskah lelucon terdapat penggambaran stereotipe melalui tokoh-tokohnya. Tokoh yang ditampilkan biasanya penduduk desa yang polos dan bodoh, tetapi berhati baik.

Tokoh "lucu" itu menjadi tokoh kunci yang mempertemukan dirinya dengan seorang yang bijaksana. Melalui tokoh bijaksana itu disisipkan kebijakan dan peraturan baru pemerintah Jepang.

Dalam penampilannya, Jepang menggunakan manzai sebagai alat propaganda. Manzai adalah gaya lelucon yang dipengaruhi oleh dialog panggung. Gaya lelucon semacam ini kemudian dikelakan oleh Jepang di Jawa sebagai alat propaganda.

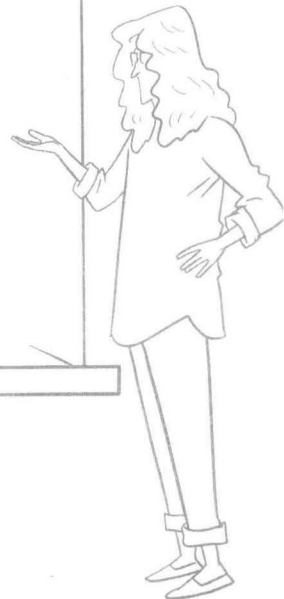
PEMENTASAN LELUCON SERING DIGELAR PADA MASA AKHIR PENDUDUKAN JEPANG. "BEKERDJA!" ADALAH SANDIWARA LELUCON SATU BABAK. NASKAH SANDIWARA INI BERISI ANJURAN KEPADA RAKYAT UNTUK RAJIN BEKERJA.

NASKAH DITULIS OLEH ANANTA GS. PESAN MENGENAI RAJIN BEKERJA INI DISISPKAN DALAM DIALOG ANTAR TOKOH.

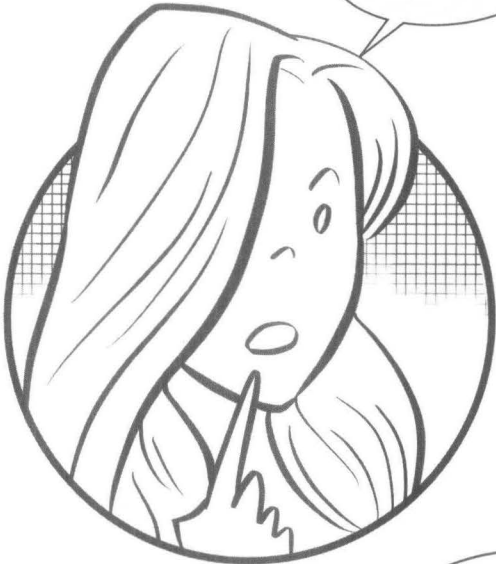
PESAN RAJIN BEKERJA DIJALANKAN MELALUI KEIKUTSERTAAN RAKYAT DALAM PROGRAM PEMERINTAHAN JEPANG, SEPERTI TAISO, TENTARA PEMBELA TANAH AIR, TONARIGUMI, FUJINKAI, MEMBANGUN LUBANG PERLINDUNGAN, MENANAM JARAK, PADI, UBI ILES-ILES, MAKANAN SEHAT, PALAWIJA, KAPAS DAN LAIN SEBAGAINYA.

SECARA JELAS, JEPANG MENCANTUMKAN DIALOG DENGAN MENYEBUTKAN KATA "BEKERDJA" SECARA REPETISI.

Dalam lakon ini ditampilkan tokoh-tokoh Pak Gendoet, Bang Djangkoeng, Mak Gendoet, Gendoet, dan Kumicho. Pak Gendoet digambarkan sebagai orang desa yang malas, kemudian sadar dan menjadi orang yang rajin bekerja. Bang Djangkoeng digambarkan sebagai tetangga Pak Gendoet yang rajin bekerja. Mereka adalah tetangga dalam sebuah tonarigumi. Mak Gendoet adalah istri Pak Gendoet, dan Si Gendoet anaknya. Di sini, terdapat tokoh Kumicho sebagai Kepala Kumi dan Tonari Kumi (istilah sesuai naskah "Kumi")



BAGAIMANA DENGAN SENI SASTRA?



MENURUT DATA YANG SAYA TEMUKAN TADI DI PERPUSNAS, KEHIDUPAN SASTRA INDONESIA DI ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG BERLANGSUNG SINGKAT BAGI SEBUAH PERTUMBUHAN KEBUDAYAAN.

AKAN TETAPI, SASTRA DI MASA PENDUDUKAN JEPANG INI MEMILIKI PERANAN BAGI PERKEMBANGAN SASTRA SELANJUTNYA.

MENURUT H.B. JASSIN PERIODE TERSEBUT IALAH MASA PEMBENTUKAN MENTAL REVOLUSIONER SEBELUM 17 AGUSTUS 1945. BERDASARKAN FAKTOR SOSIAL DAN BUDAYA, ZAMAN JEPANG MEMBERI PENGALAMAN AKAN PENDERITAAN BAGI RAKYAT INDONESIA. OLEH KARENANYA, KESUSASTRAAN YANG TUMBUH PADA ZAMAN ITU LEBIH BERAGAM DAN CENDERUNG BERSIFAT REALIS.

BANYAK PENGARANG ANGKATAN 45 YANG MULAI BERAKAR PADA SASTRA INDONESIA DI MASA JEPANG SEPERTI CHAIRIL ANWAR, IDRUS, ROSIHAN ANWAR, USMAR ISMAIL, DAN LAIN-LAIN.

COBA KITA LIHAT SAMA-SAMA YA.



SASTRA

Sebelum pendudukan Jepang, keberadaan karya sastra dipengang oleh kelompok penerbitan swasta dan didominasi oleh dua lembaga besar yaitu Balai Pustaka (bentukan pemerintah Belanda) dan Pujangga Baru. Oleh karena itu, setiap periode sastra memiliki kecenderungan dan karakteristik yang berbeda-beda yang mewakili semangat zamannya.

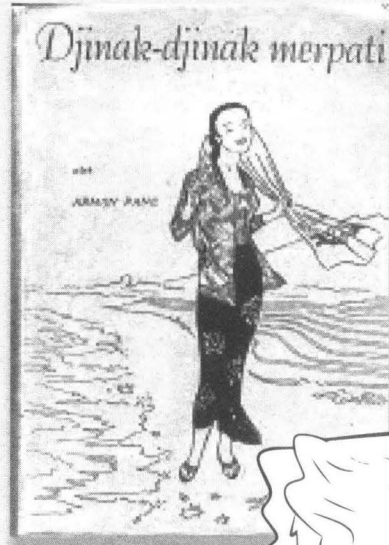
Perkembangan sastra Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pers. Sejak awal kemunculannya, dalam berbagai penebitan berkala disediakan ruang untuk sastra.

Berawal dari surat kabar dan majalah, karya sastra disebarluaskan dalam bentuk buku. Penerbit-penerbit yang terlibat dalam penyebarluasan itu memiliki alasan dan ideologi yang beragam.

Pada paruh abad ke-19 hingga 1920-an, karya sastra yang diterbitkan dalam bentuk buku berupa cerita rekaan, drama, dan puisi. Pada masa itu, sastra Indonesia telah memasuki periode sastra modern yang sebelumnya berupa sastra lisan, meskipun masih menggunakan bahasa Melayu.

Umumnya, karya-karya didominasi karya sastra Melayu Tionghoa. Kemudian sekitar 1930-an sastra modern Indonesia didominasi oleh karya sastra terjemahan dan berkiblat pada Barat.





Awal 1940-an sebelum masa pemerintahan militer Jepang, kehidupan sastra Indonesia yang menonjol adalah 'sastra koran'. Sastra koran adalah karya sastra yang diterbitkan di koran. Bentuknya berupa cerpen, drama, dan puisi.

Saat itu Jepang menguasai berbagai aspek kehidupan, termasuk seni dan sastra. Seluruh bentuk ekspresi seni dan sastra diawasi dan dimanfaatkan sebagai media propaganda.

Karya sastra pada saat itu terbagi dalam dua kategori, yaitu sastra yang dipublikasikan dan yang tersimpan. Sastra yang dipublikasikan adalah karya sastra yang lulus sensor pemerintah Jepang. Sedangkan sastra yang tersimpan ialah karya sastra yang dibuat pada zaman itu dan diterbitkan setelah masa merdeka.

Karakteristik sastra Indonesia zaman Jepang, antara lain, mengandung unsur propaganda. Novel propaganda yang terbit pada zaman itu adalah *Palawija* karya Karim Halim dan *Cinta Tanah Air* karangan Nur Sutan Iskandar.

Karya sastra yang tidak memasukkan unsur propaganda umumnya meramu melalui simbolisme. Salah satunya melalui teknik pelarian dari realitas kehidupan. Misalnya, "Dengar Keluhan Pohon Mangga" dan "Tinjaulah Dunia Sana" karangan Maria Amin. Cerpen "Burung Balam", "Turunan, Di Tepi Kawah", dan "Di Balik Bukit" karya Bakri Siregar.



Kemudian, terdapat contoh lainnya yang berupa pelarian ialah puisi karya Bahrun Rangkuti, *Palawija* menampilkan unsur propaganda dengan teknik pelabelan dan kesan negatif terhadap individu, kelompok bangsa, cita-cita, keyakinan, atau penolakan. Label buruk tersebut berupa tipu muslihat, kekuasaan imperialis, mementingkan diri sendiri, dan kelecikan politik Belanda.

Seperti pada cuplikan berikut:

"Sekarang saudara-saudara, kekuasaan imperialis itu sudah habis..."

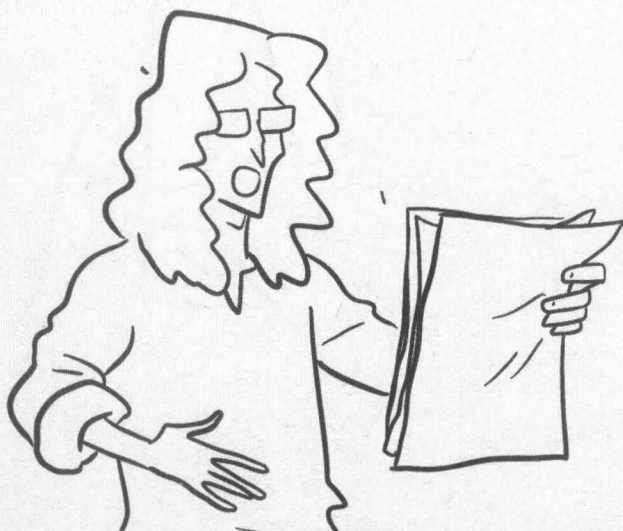
Label buruk melalui frasa 'kekuasaan imperialis'. Hal itu dimaksudkan untuk menggiring opini pembaca bahwa Belanda bangsa yang jahat dan membuat sengsara bangsa Indonesia.

Melalui novel tersebut, juga ditampilkan bahwa kedatangan Jepang sebagai penyelamat bangsa Indonesia. Dengan kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia, kekuasaan bangsa Belanda telah berakhir,

"... Dengan sendirinya politik memecah belah, menceraiberaikan golongan bangsa di tanah air kita ini pun terkikis dan terhapus pula... "

Sebaliknya, dalam novel ini pengarang menampilkan penanaman kesan baik terhadap bangsa Jepang. Pengarang berusaha membangkitkan perasaan cinta, kagum, dan keinginan terlibat langsung dalam mendukung gerakan Asia Timur Raya. Gagasan yang berupa doktrin dalam *Palawija* ditampilkan melalui bahasa propaganda dan disajikan sebagaimana ciri sastra populer yang mudah dinikmati masyarakat.

Beberapa cerpen yang lahir pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) yang termuat dalam majalah *Pandji Poestaka*, antara lain, "Ajarannya" (1942) karya Nidroen, "Gegap Gempita di Medan Perang Timur" (1942) karya Matu Mona, "Isteri Tabib" (1942) karya Teha, "Karena Pertolongan Wak Mualim" (1942) karya Z. Oesman, "Menyinggung Perasaan" (1942) karya Matu Mona, "Permintaan Terakhir" (1942) karya Usmar Ismail, "Ujian yang Berat" (1942) karya Asmara Bangun, "Membela Kewajiban" (1942) karya Ajirabas, "Hidup Bertetangga" (1944) karya Ramalia Dahlan, "Putri Pahlawan Indonesia" (1945) dan "Tengku Mat Amin" (1945) karya Nur Sutan Iskandar.





Usmar Ismail



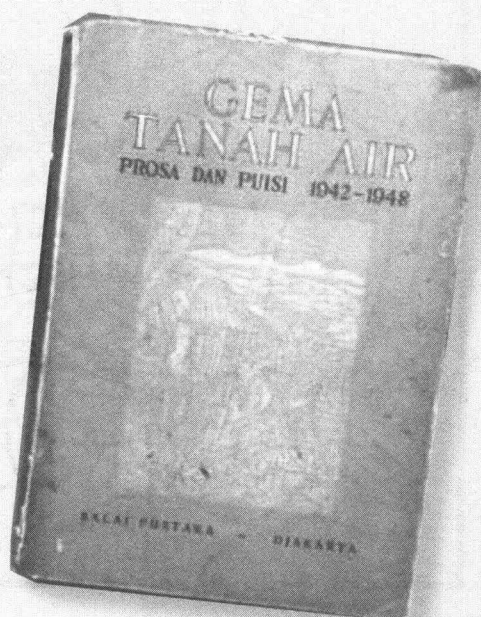
H.B. Jassin


Pada masa itu Usmar Ismail dikenal sangat keras dalam menyuarkan propaganda Jepang. Ia menulis banyak sajak yang dimuat dalam *Pancaran Cinta* (1946) dan *Gema Tanah Air* (1948). Keduanya disusun oleh H.B. Jassin. Sajak Usmar Ismail sebagian besar kemudian dihimpun dan diterbitkan dengan judul *Puntung Berasap* (1949).

Sastra novel saat itu sangat sedikit dan langka. Novel yang mengandung unsur kritik sosial tidak diterbitkan. Namun, hal tersebut bukan berarti tidak ada penciptaan dan penulisan karya sastra dalam bentuk novel. Karya sastra tersebut baru diterbitkan pada 1950-an setelah kemerdekaan.

Genre karya sastra yang sangat dominan pada masa pendudukan Jepang ialah drama. Dalam bidang sandiwara atau seni pentas drama, jumlah naskah drama

yang lahir pada masa itu lebih banyak dibandingkan masa sebelumnya. Cerita-cerita yang berisi muatan propaganda sangat banyak. Pada masa Jepang, tercatat para penulis sastra drama antara lain Armijn Pane, Usmar Ismail, Kotot Sukardi, Merayu Suka, Idrus, dan Abu Hanifah.





KAK... BAGAIMANA
DENGAN SENI RUPA?
APAKAH SENI RUPA
JUGA MENJADI MEDIA
PROPAGANDA?

TENTU SAJA. SEPERTI
MEDIA LAINNYA. SENI RUPA
JUGA MENJADI BAGIAN DARI
PROPAGANDA JEPANG

NAMUN ADA YANG MENARIK DI
MASA PENDUDUKAN JEPANG INI,
DUNIA SENI RUPA KHUSUSNYA SENI
LUKIS MENGALAMI PERKEMBANGAN
YANG PENTING UNTIUK DICATAT

SEPERTI APA
ITU KAK?

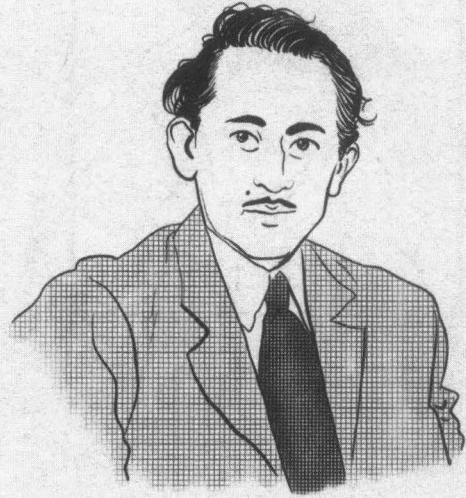
KAKAK JELASKAN
YAA...

SENI RUPA

Jepang berhasil mengambil hati bangsa Indonesia, termasuk Sukarno, lewat janji kemerdekaan. Hubungan saling mendukung Jepang-Indonesia ini juga terjadi di dunia seni rupa, terutama dunia seni lukis.

Saat itu, Jepang menyediakan cat minyak, kanvas, studio, dan bahkan model secara cuma-cuma bagi seniman Indonesia yang bergabung dengan proyek Jepang.

Kursus melukis bersama guru-guru Jepang dan pelukis terkemuka Indonesia seperti Basoeki Abdullah diselenggarakan di berbagai kota. Begitu juga puluhan pameran yang berlangsung meriah di tempat khusus atau di pasar malam (*rakutenci*), dan biasanya disertai pemberian penghargaan seni lukis terbaik



Agus Djaya

Semua itu adalah program Agus Djaya sebagai Ketua bidang Seni Rupa yang disetujui oleh Keimin Bunka Shidoso, dibantu oleh S. Sudjojono dan Affandi untuk mengasuh bidang seni rupa.





Semua keistimewaan yang sebelumnya hanya dapat dinikmati oleh seniman dan kelompok teratas golongan masyarakat, dapat diperoleh cuma-cuma.

Tidak mengherankan jika terjadi ledakan jumlah seniman di Indonesia di masa pendudukan yang singkat itu. Selama masa penjajahan Belanda hanya dikenal kurang dari 10 seniman dan pelukis. Sementara di masa pendudukan Jepang, ada 60-an nama yang terdaftar.

Otto Djaya, Henk Ngantung, Dullah, Hendra Gunawan adalah pelukis yang muncul pada zaman Pendudukan Jepang dan mencuat namanya setelah pameran bersama yang diselenggarakan oleh Keimin Bunka Shidoso

Jenis Penghargaan Seni Lukis pada Masa Pendudukan

Meijijetsu Anniversary Exhibition
20 November 1943:

1. Saiko Sikikan prize: Subanto Suryosubandrio
2. Sendenbuco prize: G.A. Sukirno
3. Gunseikan prize: Agus Djaya
4. Djawa Sinbun prize: Barli
5. Asia Raya prize: Otto Djaya



Pertoendjoekan Loekisan

DI DJAWA

„Pertoendjoekan Loekisan Kehidoepan Djawa Baroe" jang menjadi oesaha pertama dari Kantor Poesat Keboedajaan jang telah melangkah dengan menoejoe pembangoenan keboedajaan Djawa Baroe soedah dimoelai pada tg. 29, boelan IV, Tentjoetsoe, oentoek 10 hari lamaanja. Tempat pertoeendjoekan itoe ialah di Kantor Poesat Keboedajaan Djakarta. Dimasa silam soeatoe pertoeendjoekan

T. S. SOEDJONO. Beliau adalah salah seorang pemimpin dikalangan peloeikis Indonesia jang jarang soeka mengemoekakan diri. Perasaan beliau, bila meloep tak pernah ditahan-tahan, tetapi dengan bebas dibiarkan menjarai jalannya keloeas. Beliau berpegang tejoeh kepada soeatoe teori jang hanja chas bagi diri beliau, tetapi meski demikian dapat poela mengwoedjoekannya dalam praktik. Aliran jang diloeroet beliau, ialah aliran expressionism. Biarpoen sekiranya mengalami serua kekoerangan, tetapi beliau senantiasa bersedia mendjaga kepentinjan peloeikis-peloeikis serua membimbing tjalon-tjalon peloeikis. Dewasa ini beliau bekerja di Kantor Besar Poetra. Beroeoer 30 taheon.

【エス・スジヨノ君】インドネシア畫壇のかくれの指導者のひとり、朝熟家で一應理論もあり実力をもつてゐる。超現実派風の畫風で、幽から憂鬱に甘んじ、畫壇のため奔走してゐる。現在プトラ運動本部に勤務中、本年三十歳。

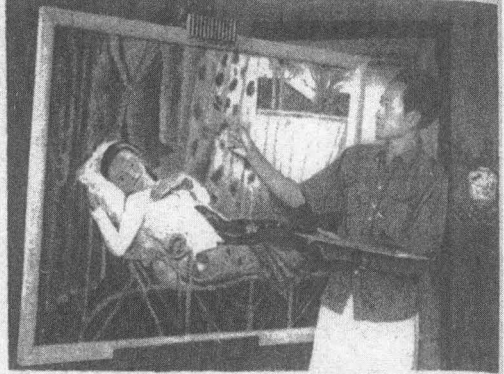


T. OTTO DJAJASOENTARA. Beliau adik T. Agoes Djajasoeminta, tetapi berlatuan sekali dengan sifat abangnya dapat disaboet seorang jang „gandji". Pada waktoe beliau berasa senang, beliau ta' segan-segan meloeikiskan apa-apa radja dengan tidak memilik-milih misalnja loekianj soekatoe. Beliau soeka meloeikiskan gambar-gambar jang beraitan impressionistia. Dewasa ini beliau beroeoer 28 taheon.

【オット・ジャヤスタラ君】アグス・ジャヤスマンタ氏の実弟で、兄とは反対に所謂藝術家肌の癡り者、朝の向けは手あたり次第に靨畫ででも畫きなるといふ、印象派のいた畫を描く。本年二十六才。



Loekisan jang semata-mata terdiri dari boeah tangan ahli-ahli kesenian Indonesia ta' pernah diadakan. Maka peloeikis-peloeikis Indonesia jang kini mendapat kesempatan oentoek pertama kalinya dibawah Pemerintah Balatantara dengan gembira telah mentjoerahkan ketjakaan merêka seponoeh-poneoehja oentoek menambah semarak gambar-gambar jang dipertoendjoekkan disana. Oleh karena itoe soedah selajaknja diantara pelbagai boeah tangan merêka boekan sedikit terdapat loekisan jang soenggoeh indah oetama. Gambar ini adalah selintas pandang dari para peloeikis Indonesia jang sedang asjik meloeikis oentoek toeroet pertoeendjoekan tadi.



T. AGOES DJAJASOEMINTA. Soenggoehpoen beliau masih moeda ialah baroe beroeoer 30 taheon, tetapi beliau telah pernah mempoenjai pengaluan sebagai kepala „Tjilaja Gakko". Karena beliau seorang berboedi tjogit pelingg mendapat keperitjajaan jang penoeh dari oemoem, maka beliau oleh pihak jang bersangkutan ditempatkan sebagai ketoes Ragan Seni Reopa di Kantor Poesat Keboedajaan. Beliau berarti poela setakoe salah seorang pemimpin dikalangan peloeikis Indonesia kalau melihat perawakannya kesan kita pertama ialah beliau seorang lemah, tapi sebenarnya beliau seorang jang energiet, selaloe penoeh semangat bekerja.

【アグス・ジャヤスマンタ君】若くして三十歳の青年ながら、前シヤカル六千早學校長を補助、その人格的遺産を買はれ、現に庶民文化指導所庶民工務部長の位置にある。インドネシア畫壇の指導者で、体つ姿に似合う精力が豊富な作家である。



T. BASOEKI ABDOLLAH. Beliau adalah peloeikis nomor sateo di Indonesia jang telah diakoi oet oemoem. Setela tamat sekolah „Academie voor Beeldende Kunst" di Den Haag, beberapa taheon lamanja beliau mengembara dinegeri-negeri Barat boeah menambah pengaluan. Beliau menoeeroet aliran realisme dan jang menjadi specialiteit bagi beliau ialah meloeikiskan portret. Soedah oemoem diketahoer, bahwa beliau pernah meloeikis portret Panglima Tertinggi Padoeka J. M. Djendral Soemera. Dewasa ini oemoer beliau 29 taheon.

【バスキ・アブドラ君】インドネシア現畫壇に自他ともに許す、第一人者ヘーグ美術學校を卒業後數年ヨーロッパに遊歴し研鑽を重ねた。畫壇は寫實派で人物畫を得意とし、曾て今村兼高捕房官の肖像畫を描いたことは余りに有名である。本年二十九才。



Sdr. KARTONO JUDOKUSUMO. Saudara ini seorang pelukis muda yang mempunyai talenta yang memberi harapan besar bagi cemoem dimasa yang akan datang. Pada masa ini masih bersekolah sebagai murid kelas I di Sekolah Menengah Tinggi, Djakarta. Baroe berumur 18 tahun. Pada "Pertoendjoekan Loklissan Djawa" memperingati genap setaheun berlangsungnja perang Asia Kaya ia dianggerebali hadiah Goesrhkan yang pernah kahirumitna dengan mengajasi merika jang doeloe mendjadi perintis dijalan.

【カルトノ・ユドクスモ君】将来を顧みされてゐる天才少年畫家、ジャカルタ高等中學一年に在學中で、本年十八歳、愛戦の大東亞一周年記念、ジャバ繪畫賞では頭先賞を授け、榮えの筆取畫賞を受けた。

NJONJA EMIRIA SOENASSA. Sepanjang kata beliau baroe diwaktos 6 1/2 taheun jang achir ini beliau memegang pensel. Soenggoe demikian beliau berkedudukan tersendiri dikalangan pelukis Indonesia, karena mempunyai "keown" jang istimewa. Hal itoe dapat dilihat misalna diasm tjara menggambar beliau, memakai warna-warna jang menjilaukan dan mempunyai "touch" jang teguh. Beliau saat-saatnja pelukis perampoes dikalangan pelukis Indonesia. Beliau ber-
 umur 19 taheun.

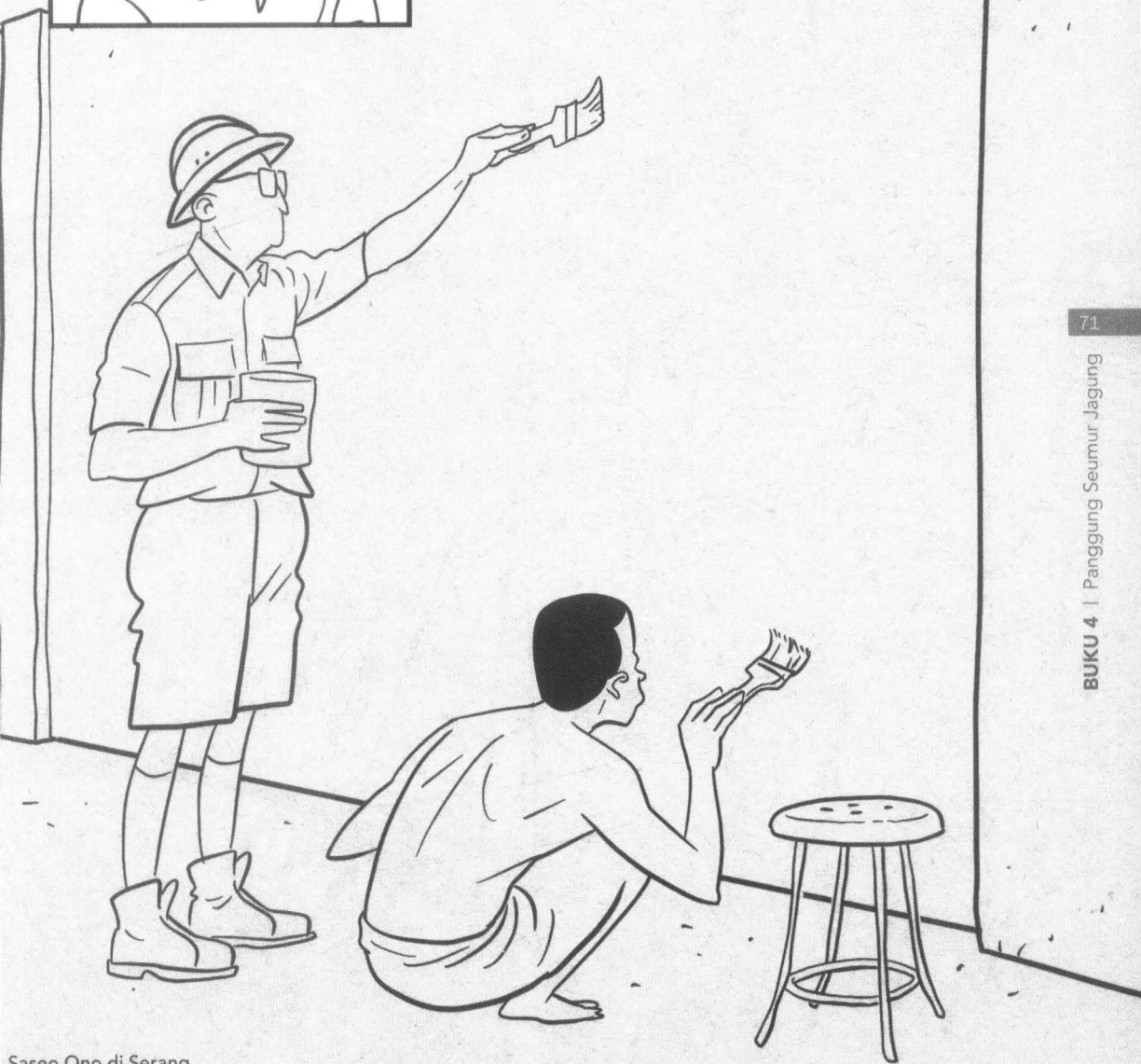
【エミリア・スナスサ女史】畫筆を握りはじめからまだ三年余りにすぎないといふが、方眼、タッチと強靱な色彩で、個性の強いインドネシアの畫壇に特異な存在を見せ、また畫壇唯一の女流畫家でもある。



報導は四月二十九日の天辰報を期しジャカルタ特別市庶民文化指導所で開催中の、同所最初の仕事である「ジャバ生活美術展覽會」を目標して出品作制作中のインドネシア作家の模範である



Selain itu, seniman Indonesia mempelajari banyak gaya dan teknik baru dalam membuat karya seni dari seniman Jepang. Misalnya Saseo Ono yang memperkenalkan mural kepada seniman-seniman Indonesia. Pada bulan Maret 1942, tiga hari setelah mendarat di Jawa, membuat mural "Bersatulah Bangsa Asia" di Serang, Banten.

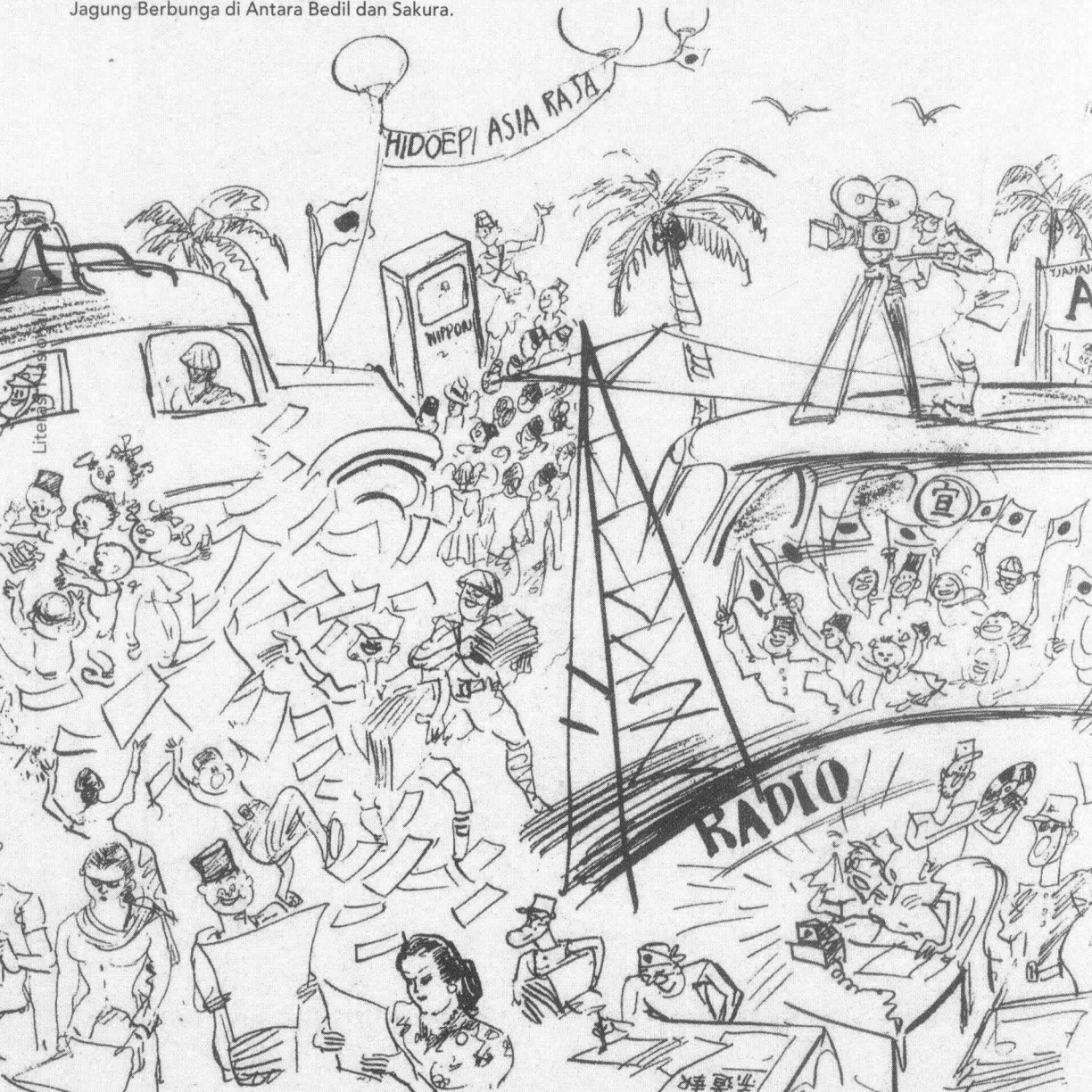


Saseo Ono di Serang.

Ilustrasi berdasarkan sumber foto dalam Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura.

Saseo juga mendorong seniman-seniman Indonesia belajar membuat sketsa cepat di luar ruangan, memperkenalkan teknik animasi *stop motion* (misalnya dalam film berita tentang propaganda menabung, 1943) dan juga teknik pembuatan film boneka (Pak Kromo, 1943).

Sketsa Saseo Ono.
Ilustrasi berdasarkan sumber foto dalam
Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura.



TANG FILM „PAK KROMO”

Awas mata-mata moesoeh!

Oleh: Saseo Ono.

ge mena- Pembelaan dipergoe- bar karika- ba memb- a moesoeh karikatoer b saja bertawa dan h tjara jang memoeni ten- mata-mata bek maksoed katoerlah jang ndangkan dipi- ndonesia soeka melan dan saja e orang Indo- berdjaga-djaga lam memper- wajan koelit rang Indonesia mar akan seni

Disitoe timboellah nitan saja menjelenggarakan soeatoe tjeritera-popi dan boeahnja ialah film „Pak Kromo”. Tjara memainkan popi dengan bang- nang, jang lemah gemalai ha- roes digerakkan, tidak tjoe- tjok boeat film jang tjepat geraknja. Maka dipakailah tjara memainkan popi dengan djari tangan. Moela-moela popi-popi, jang memponjai lakon jang penting karena terliwat berat, laloe dibikin dari bahan-bahan jang ringan. Popi-popi, pakaian dan tirainja jang memerloekan tempo jang lama, sedangkan ontoeok opnamenja tjoeokoeplah tempo 15 hari tjajita girang (bersifat operet- te), terdiri dari Pak Kromo, seorang jang baik hati, tapi soeka mengobrol banjak dan isterinja jang koelit karena obrol soeaminja itoe dan selaloe membawa seboeah galah ontoeok menahan-nahan lagoe-lagak soeaminja. Pada soeatoeohari Pak Kromosedang berdjalan dikeboen kelapa menoe-



djoe kekota. Kepada temar didjoempainja ditengah ia berkabar: „Dari pelab berangak seboeah kapal jang sarat moeatannja. Ini tjoeama skoe sadja j' hoe'!. Demikianlah ka' diteroeskan dan disi dari teman keteman. kabar itoe oleh jang sar-besarkan, hingg pal, pada hal itoe tidak benar adanja. itoe dipasar seo koelit poetih jang memasang koeplir ngarkan obrolan main mata hen Pak Kromo, mendapat taho kah kapal li. Segeralah njonj tahoeakan kab- tai laet kepada se- pihak kawannja dengan mam- pergoenan pesawat pengirim kabar jang disemboenjan dibawah gaoennja. Dengan

tiba-tiba kapal silam membé- lokkan haloennja, laloe menenggelamkan kapal pengang- koet pihak kita. Diromeah Pak Kromo moentjoel polisi dengan tjara kekerasan. Pak Kromo jang melarikan diri, akhirnja ditang- kap dan moeloetnja laloe disoembab. Dari isterinja dia dap- at tempeleng dan tamparan. Tapi mendadak dia melompat lari ketengah djalan pergi mentjari dan segra dia bertemoe dengan njonja koelit poetih tadi dan sesoedah bersoeah pajah menangkap perempoan itoe, laloe men- nerahkannya kepada polisi. „Perempoan apa ini?” tanja



polisi. Pak Kromo laloe menoen- djoekkan pelakat: Awas mata mata moesoeh! Djaoeh ditengah laetet tiba- tiba nampak pesawat terbang kita jang bes- sar. Kapal silam moesoeh kens- bom kita, djad- hantjoer le- boer. Pak Kromo jang laloe dapat mereboeok kehormatannja kembali, seba- gai poedji pada perboeatannja, laloe dilepaskan dari soem- babnja. Setelah mengoetjja- rang terima kasih dan sambil ria bernjanji-njanji ber- sama isterinja dia poelag kembali keroesamnj. Begitoe- lah tjerita ringkasnja.

訪談人形映畫 「おしゃべりクロモお ちゃん」製作について

小野佐世男
「おしゃべりクロモおちゃん」の製作について。この映畫は、私の友人である小野佐世男氏が、おしゃべりクロモおちゃんという人形を考案し、それを映畫に活用しようとしたのが始まりです。小野氏は、おしゃべりクロモおちゃんという人形を考案し、それを映畫に活用しようとしたのが始まりです。小野氏は、おしゃべりクロモおちゃんという人形を考案し、それを映畫に活用しようとしたのが始まりです。



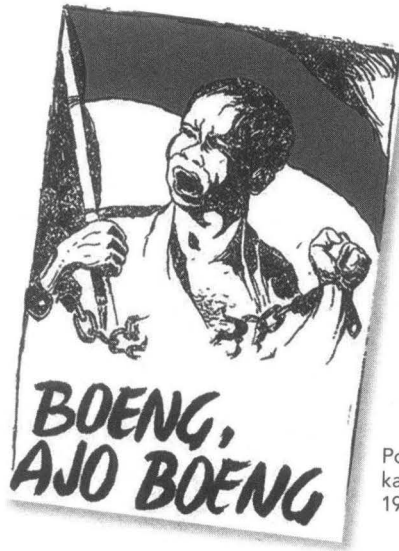
Film boneka 'Kromo' Ilustrasi berdasarkan sumber foto dalam Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura.



Contoh lainnya adalah Takashi Kono. Selain menjadi pengarah desain untuk sejumlah media massa di Indonesia, ia memperkenalkan teknik kolase dan montase pada desain dan fotografi kepada seniman-seniman Indonesia, seperti Iton Lasmana, Soeromo, dan Soerono yang bekerja di Sendenbu dan majalah *Djawa Baroe*. Bagi seniman Indonesia, kedua teknik itu merupakan hal yang baru.

Hubungan seni, seniman, dan Jepang menjadi saling membutuhkan. Jepang menggunakan seni sebagai alat propaganda sementara para seniman memperoleh pendidikan, material, dan kesadaran akan kekuatan seni dalam dunia politik.





Poster propaganda karya Affandi tahun 1945.

SEPERTINYA
POLA PROPAGANDA DAN TEKNIK
YANG DITULARKAN OLEH JEPANG INI
MEMPENGARUHI TAMPILAN POSTER YANG
DIBUAT OLEH PARA SENIMAN INDONESIA
UNTUK MEOBARKAN
SEMANGAT MEMPERTAHAKAN
KEMERDEKAAN DI TAHUN 1945

SALAH
SATUNYA ADALAH POSTER
"BOENG AJO BOENG",
YANG DIBUAT
OLEH AFFANDI

YA INI
KAN HASIL
RISET KITA DI
PERPUSNAS..

WAAH...
SANGAT MENARIK

OH BEGITU...
SYUKURLAH KUNJUNGAN
KE PERPUSNAS TIDAK
SIA-SIA...

TIDAK
TERASA SUDAH MALAM
BESOK KITA BERTEMU
DI GALERI NASIONAL

OK. SAMPAI
BERTEMU
BESOK YAA...





CORONG JEPANG



HAI KAK... SUDAH
LAMA MENUNGGU?

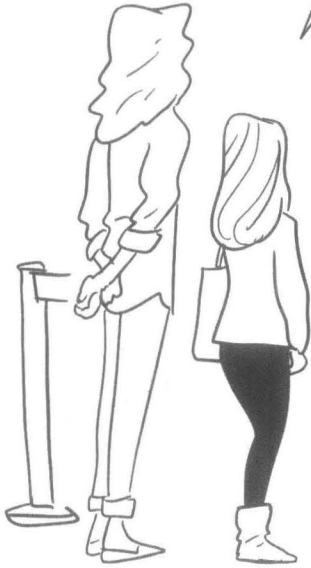
AH TIDAK, SAYA JUGA
BARU SAJA SAMPAI.

BAGAIMANA? KITA
LANGSUNG MASUK SAJA?

YA BOLEH...

OH INI SEGMENT
TENTANG RADIO...

RADIO DI MASA ITU
SEPERTINYA ALAT
KOMUNIKASI YANG
SANGAT VITAL YA.



IYA... PADA MASA PENDUDUKAN
JEPANG, BANGSA INDONESIA DAPAT
DIKATAKAN TERISOLASI. SEMUA
SIARAN DAN KOMUNIKASI DIAWASI
OLEH JEPANG SECARA KETAT.

INDONESIA TERTUTUP
BAGI DUNIA LUAR ATAUPUN
KE DALAM WILAYAH
INDONESIA SENDIRI.

RADIO MENJADI
MEDIA UNTUK MENDENGARKAN
BERITA DARI BERBAGAI TEMPAT,
OLEH KARENA ITU, JEPANG
MELAKUKAN PENGAWASAN KETAT
TERHADAP SIARAN RADIO.



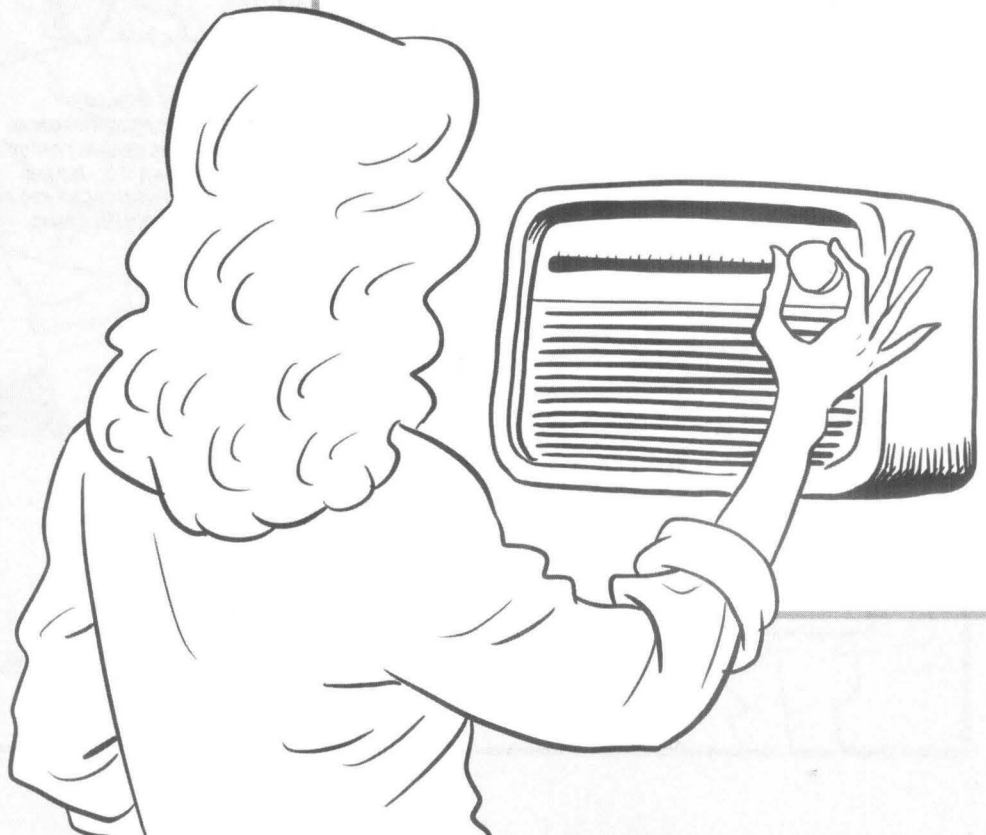
RADIO SEBAGAI CORONG JEPANG

Pemerintah Jepang memberlakukan larangan bagi siaran radio swasta. Hanya NHK (Stasiun Radio Jepang) yang diizinkan beroperasi sebagai stasiun pemancar dengan dimonopoli dan disponsori oleh pemerintah Jepang.

Jepang telah menyadari arti penting radio sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu, siaran radio digunakan sebagai bentuk propaganda.

Pada 1 Oktober 1942, segera setelah pendudukan Jepang di Jawa, semua stasiun pemancar diawasi oleh Sendenbu dan Jawa Hosokanrikyoku (Biro Pengawas Siaran Jawa).

Pengelola kantor itu dipercayakan kepada NHK dan ditangani oleh staf NKH yang dikirim dari Jepang, serta orang Indonesia yang pernah bekerja pada NIROM (Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatschappij).



Jawa Hosu Kanrikyoku memiliki delapan stasiun pemancar lokal di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, Semarang, Surabaya, dan Malang. Semua teknis dan administrasi program siaran ditangani oleh Sendenbu.

Siaran radio Jepang terbagi dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Jepang, Jawa, dan Sunda.

Siaran bahasa Jepang diperuntukkan bagi rakyat yang sedang mempelajari bahasa Jepang. Sedangkan siaran bahasa Jawa dan Sunda diatur dari Jakarta untuk pendengar di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta bahasa Sunda untuk siaran di Bandung.

Pengaturan bahasa memberikan citra bahwa propaganda penguasa Jepang memberikan perhatian pada pendengar luas. Bahasa sebagai sarana diplomasi untuk promosi keinginan Jepang.

SURAT IZIN PENYIARAN RADIO



PEMBERI TAHOEAN

1. Dilarang keras oleh oendang² Balatentara mengadakan peroeahan jang bagaimana sekalipoen pada pesawat radio.
2. Kalau pesawat radio pindah tangan (bertoeak orang jang empoe nja atau jang berkoesa), mesti didaftarkan lagi kepada Pemerintah.

Surat izin penyiaran radio.

Ilustrasi berdasarkan sumber foto dalam Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura.

Selain berita, terdapat jadwal siaran khusus untuk membagi pengumuman dari kantor pemerintah pusat maupun daerah. Selain itu, terdapat siaran pendidikan dan hiburan.

Untuk siaran pendidikan berupa program ceramah yang berkaitan dengan petunjuk teknis pertanian dan industri, dorongan nilai-nilai ideal, pengajaran ideologi mengenal Jepang, pengajaran Islam, dan sebagainya. Sedangkan untuk siaran hiburan terbatas pada musik dan seni panggung tradisional.



Hampir tidak ada drama radio, cerita lisan, atau komedi. Siaran musik hanya musik Jawa, yaitu gamelan dan keroncong; musik Jepang yang berupa lagu militer dan kepahlawanan; serta lagu Barat yang telah digubah oleh penggubah lagu Jepang. Program hiburan musik disiarkan dalam format langsung dan gramafon

RADIO DALAM PROPAGANDA JEPANG

1

SEBAGAI SARANA YANG CEPAT UNTUK MENGUMUMKAN KEBIJAKAN PEMERINTAH.

2

MEMBERI RUANG BAGI PARA TOKOH NASIONALIS TERKEMUKA, SEPERTI SUKARNO UNTUK MENGIMBAU PENDUDUK SECARA LANGSUNG. DALAM HAL INI JEPANG MENCONTOH PEMANFAATAN PANGGUNG SIARAN UNTUK MEMBERI PENGARUH SECARA LANGSUNG KEPADA RAKYAT MELALUI TOKOH NASIONALIS MEREKA SEBAGAIMANA PENGARUH NAZI JERMAN.

3

MELENGKAPI RAKYAT DENGAN KESEMPATAN MEMPEROLEH PENDIDIKAN SOSIAL MELALUI PELAJARAN BAHASA DAN BERNYANYI SERTA MELALUI TOPIK YANG TELAH DITENTUKAN.

4

SARANA UNTUK MEMBERIKAN INFORMASI MENGENAI PERINGATAN SERANGAN UDARA OLEH SEKUTU.



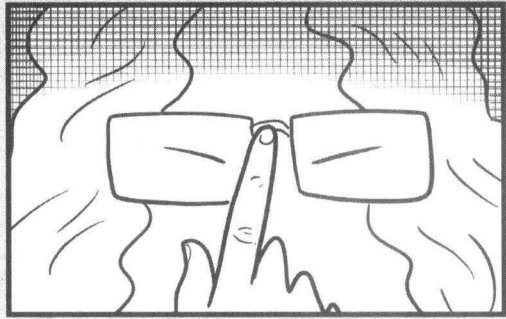
TENTERA PEMBELA TANAH AIR

Pembatja telah ma'loem, pada waktoe jang terachir ini dari pelbagai pihak dimadjoekan permohonan kepada Pemerintah akan membentoeok soeatoe Barisan Soeka Réla oentoeok mempertahankan daérah kita sendiri. Mengingat semangat jang berkobar-kobar dan kelochoeran maksoed itoe oléh P. J. M. Saikoo Sikikan pada tanggal 3 boelan ini tjita-tjita itoe diperkenankan. Tentera Pembela Tanah Air segera dibentoeok. Moedah-moedahan bangsa kita semoeanja insjaf akan kepentingan oesaha mempertahankan tanah air dan karena itoe membantoe Pasoekan Soeka Réla itoe dengan sesoenggoeh-soenggoeinja.

1. P. J. M. Saikoo Sikikan didepan tjorong radio di-istana, membuatkan keterangan tentang lahirnja Tentera Pembela Tanah Air.



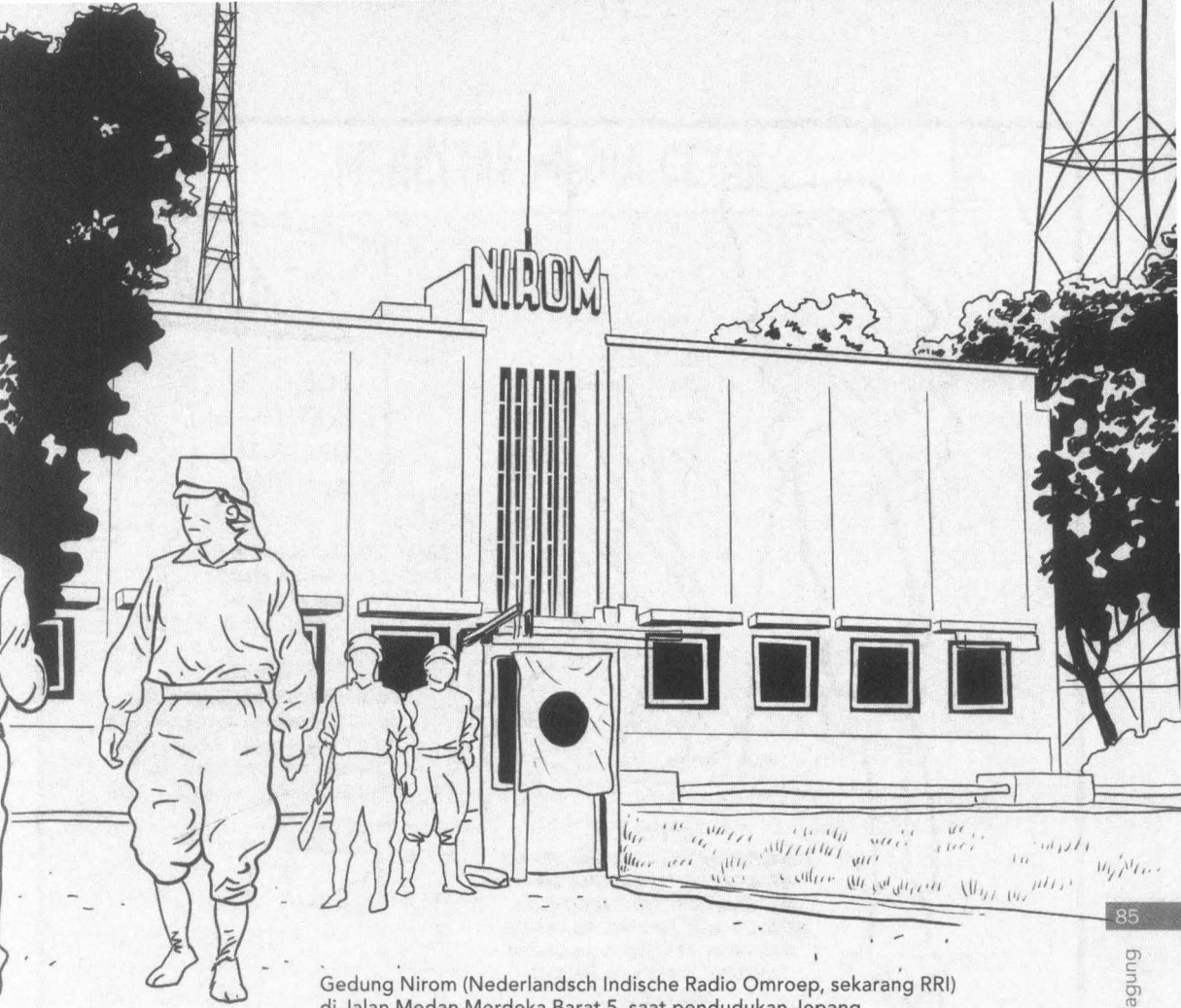
P.J.M Saikoo Sikikan di depan corong radio memberikan pengumuman lahirnja Tentera Pembela Tanah Air.
Sumber: Jagung Berbunga di antara Bedil dan Sakura



Untuk memperluas jangkauannya, pemerintah Jepang membangun menara radio atau radio di berbagai tempat umum, seperti di pasar, stasiun kereta api, jalan raya, taman, dan lapangan. Menurut Jawa Nénkan terdapat sekitar 1.500 pengeras suara didirikan di Jawa sampai Februari 1944.

Sebenarnya, pemerintah Jepang sulit memperkirakan seberapa jauh jangkauan siarannya karena keterbatasan pasokan listrik. Jangkauan penyiaran kemungkinan diperkirakan terbatas di wilayah perkotaan. Rakyat Indonesia biasa menyebutnya "pohon menyanyi".

Seiring berjalannya waktu, sandiwara gubahan Usmar Ismail dan gubahan sastrawan lain mulai membanjiri ruang siaran radio di bawah kendali Djawa Hosokanrikyoku.



Gedung Nirom (Nederlandsch Indische Radio Omroep, sekarang RRI) di Jalan Medan Merdeka Barat 5, saat pendudukan Jepang.

Pada 7 Maret 1942, Biro Pengawas Siaran Djawa, di bawah pimpinan Tomabechi membuka cabang di kota besar, seperti Bandung, Purwokerto, Yogyakarta, Surakarta, Malang, Surabaya, Semarang, dan Jakarta. Siaran menyajikan topik kesusastran dan sandiwara radio. Propaganda tersebut tersaji dalam program "Pantjaran Sastera".

Pada 31 Oktober 1943, sandiwara radio berjudul "Tjitji Kaero" (Ajahkoe Poelang) gubahan Kikoetji Kwan menjadi pembuka siaran perdana program "Pantjaran Sastera". Program tersebut dianggap perkenalan antara bangsa Jepang dan Indonesia dan secara rutin disiarkan.

Siaran lainnya, yaitu "Soemping Soerang Pati" (gubahan Inoe Kertapati), "Diponegoro" (gubahan Soetomo Djauhar Arifin), "Manoesia Oetama", "Tanah dan Air", "Djalan Kembali", dan lain sebagainya. Menurut beberapa sumber, sebelum "Pantjaran Sastera" telah ada program sandiwara radio "Pantjawarna" yang bersifat hiburan di bawah asuhan Moehammad Saleh Machmoed dan M. Arifin. Lakon yang disiarkan adalah "Bisikan Soekma nan Moerni" (1942), "Darah Memanggil" karya Achdiat dan Rosidi, serta "Saidja dan Adinda" gubahan Achdiat (30 Maret 1943).



MENCETAK MEDIA CETAK

Setelah Jepang menaklukkan pasukan Belanda di Kalijati, 8 Februari 1942, pemerintah (militer) Jepang mengeluarkan pengumuman yang melarang menerbitkan semua barang cetakan yang berhubungan dengan pengumuman atau penerangan, kecuali oleh badan-badan yang sudah mendapat izin.

Kemudian Jepang memberikan izin terbit, surat kabar yang dapat menjadi corong Jepang. Koran yang mendapat izin terbit paling awal di Jawa ialah *Asia Raya* dengan Pemimpin Umum R. Soekardjo Wirjopranoto dan R.M. Winarno Hendronoto sebagai pemimpin redaksinya.

Untuk membatasi gerak pers, Jepang secara resmi mengeluarkan Undang-Undang No. 18 tanggal 25 Mei 1942 tentang "Pengawasan badan-badan pengumuman dan penerangan dan penilikan pengumuman dan penerangan". Undang-undang yang memuat 11 pasal itu menjabarkan ketentuan tentang pengumuman dan penerangan kepada masyarakat umum. Selain berisi petunjuk untuk mendapatkan izin penerbitan dan larangan dalam penyiaran, juga ditetapkan pada pasal 11 tentang ancaman hukuman bagi pelanggar UU No.18 itu

Kemudian menyusul izin terbit surat kabar lainnya, seperti *Suara Asia* (Surabaya) dengan R. Toekoel Soerohadinoto sebagai Pemimpin Umum dan R. Abdulwahab Surowirono selaku Pemimpin Redaksi; *Sinar Baru* (Semarang) di bawah

asuhan Abdulgafar Ismail dan Dr. Buntaran Martoatmodjo sebagai Pemimpin Umum. Kemudian keduanya digantikan oleh Parada Harahap; *Sinar Matahari* (Yogya) dengan R. Rudjito (Pemimpin Umum) dan R.M. Gondoyuwono (Pemimpin Redaksi); dan *Tjahaja* (Bandung) dengan Otto Iskandardinata sebagai Pemimpin Umum dan A. Hamid sebagai Pemimpin Redaksi.

Pengawasan yang ketat juga diberlakukan terhadap wartawan. Untuk memperoleh kartu wartawan, terlebih dahulu dilakukan penataran dan hanya yang lulus berhak mendapat kartu pers yang dikeluarkan oleh Jawa Shinbun Kai (organisasi sejenis Serikat Penerbit Surat kabar atau SPS di Jawa waktu itu).

Tidak semua koran terbit tiap hari tetapi ada yang hanya dua atau tiga kali tiap minggu. Pada tiap redaksi selalu ada orang Jepang yang menjadi Shidokan atau Pemimpin Umum. Kaum wartawannya digiring ke dalam Jawa Shimbunsha Kai (Perhimpunan Wartawan Jawa).



di Kantor Berita dan Admistrasi
di Jalan Boeng 9, Djakarta
No. 250 dan 270 Djakarta
Penerbit: Mardjono
Mardjono Wirjanegara

Asia-Raya

di penempoeer moesoeh tenggelamkan

kapal- kapal dalam kita

Kuala Nippon, Tureapan, 22 Agost.

Sal, penakap kapal dalam kita memuatkan bahan
di memuat dalam Takah Takah: Memuatkan pa-
ment, kapal penempoeer memuatkan dua-dua dipa-

42 Pesawat dalam moesoeh di- gempoeer/diretakkan

di memuat Kapal

Kuala Nippon, 22 Agost. (Dewan)

42 Pesawat dalam yang dipentaskan
di kapal dalam memuat pada 22
Agost. Pesawat dalam yang dipentaskan
di kapal dalam memuat pada 22 Agost.

42 Pesawat dalam memuatkan bahan
di memuat Kapal

Kuala Nippon, 22 Agost. (Dewan)

42 Pesawat dalam memuatkan bahan
di memuat Kapal

42 Pesawat dalam memuatkan bahan
di memuat Kapal

42 Pesawat dalam memuatkan bahan
di memuat Kapal



Waktee Boeng Karno mengahap P. J. M. Saling Sibihan Daerah Selatan
diambil dalam tempo di lower Djawa

Pasukan bermotor Soviet digempoeer

Tokio, 13 Agost. (Dewan)

Pada 13 Agost. Agost. 1945, pasukan
bermotor Soviet digempoeer di
Kuala Nippon, Tureapan. Pasukan
bermotor Soviet digempoeer di
Kuala Nippon, Tureapan.

Mental Pegawai Tinggi

Tokio, 13 Agost. (Dewan)

Mental pegawai tinggi dalam
Kuala Nippon, Tureapan. Mental
pegawai tinggi dalam Kuala Nippon,
Tureapan.

ASIA RAYA

Surat kabar Asia Raya pertama terbit di Jakarta pada 29 April 1942. Surat kabar ini diterbitkan oleh Pemerintah Militer Jepang dan satu-satunya surat kabar yang mempunyai peredaran luas hingga ke kota lain. Surat kabar empat halaman ini terbit setiap hari, kecuali Minggu dan hari libur. Namun edisi khusus yang mengulas peristiwa penting bisa diterbitkan kapan saja. Gelombang cetakan pertama sebanyak 15.000 eksemplar terjual dengan harga masing-masing 10 sen Hindia Belanda. Karena kelangkaan kertas, mulai Februari 1943 Asia Raya hanya terbit dua halaman setiap harinya, dengan edisi empat halaman seminggu sekali.

Asia Raya adalah corong Jepang yang mempertegas visi Jepang mendirikan Asia bersatu dan makmur serta meminimalisasi pemberitaan tentang kejahatan perang Jepang.

Bahasa yang dipakai cenderung pro-Jepang. Tentara Jepang disebut "berani" dan "kuat", tentara Sekutu disebut "ragu-ragu" dan "lemah".

Asia Raya memiliki staf ternama, Sanusi Pane, yang mengasuh kolom budaya dan kontributor ternama lainnya seperti: Achdiat K. Mihadja (penulis cerita pendek); Andjar Asmara (penulis cerita pendek dan serial); Bakri Siregar (penulis cerita pendek); HB Jassin, (penulis puisi dan cerita pendek); M. Balfas (penulis cerita pendek); Roestam Effendi (penulis puisi); Rosihan Anwar (penulis puisi dan cerita pendek); Usmar Ismail (penulis puisi dan cerita pendek).

Asia Raya terbit terakhir pada 7 September 1945, dengan headline "Asia Raja Minta Diri" saat mengakhiri masa terbitnya karena pergantian pemerintahan.

SINAR BAROE

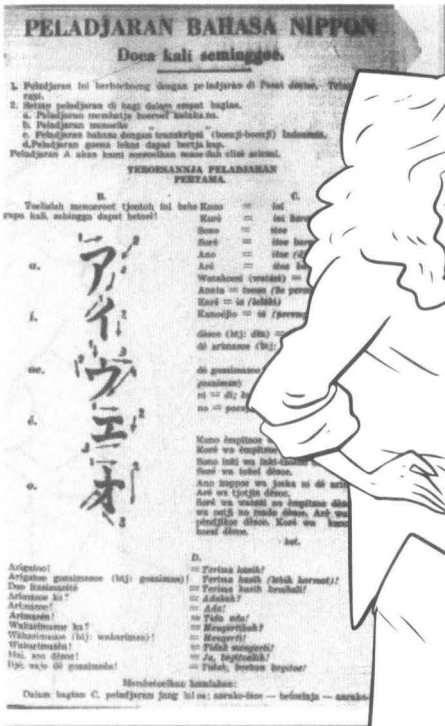


Sinar Baroe terbit pertama kali 1 Juli 1942. Satu-satunya surat kabar resmi milik Jepang yang terbit di Kota Semarang. Surat kabar ini dipimpin

oleh Parada Harahap. Seorang anti kolonialisme Belanda yang sering keluar masuk penjara karena mengkritik kebijakan Belanda. Salah satu wartawan Sinar Baroe adalah Abdul Gaffar Ismal, ayah Taufik Ismail.

Surat kabar ini menyiarkan berita-berita propaganda yang dibagi menjadi, Berita Internasional, Berita Pendidikan, Berita Militer, Berita Kebudayaan, Berita Kesehatan, Berita Ekonomi Masyarakat, Berita Soaial, Berita Politik.

Surat kabar ini juga memuat Pelajaran Bahasa Jepang yang dimulai dari dasar cara-cara menulis, mempelajari kata-kata hingga cara berbicara dan membuat kalimat-kalimat dalam bahasa Jepang



SOEARA ASIA



Surat kabar *Soeara Asia* dipimpin oleh R. Toekoel Soerohadinoto sebagai pemimpin umum dan R. Abdulwahab Surowiriono selaku pemimpin redaksi. Terbit dan beredar di Surabaya *Soeara Asia* merupakan salah satu surat kabar yang memuat berita Proklamasi pada 22 Agustus 1945.



TJAHAJA

Koran Tjahaja pertama kali terbit pada 24 Juli 1944. Koran ini menggunakan bahasa Indonesia dan penerbit berada di kota Bandung. Meskipun terbit di Indonesia surat kabar ini berisikan berita tentang segala kondisi yang terjadi di Jepang. Para pengasuhnya adalah Oto Iskandar Dinata, R. Bratanata, dan Mohamad Kurdi.

Tjahaja adalah salah satu dari dua surat kabar yang pertama kali memuat berita proklamasi pada 19 Agustus 1945.



Sumber: Koran Tjahaja.

DJAWA BAROE

Majalah *Djawa Baroe* diterbitkan pada 1 Januari 1943 oleh Djawa Shinbun Sha yang bekerja sama dengan harian *Asia Raja*. Majalah *Djawa Baroe* memiliki sasaran pembaca tidak hanya untuk bangsa Indonesia, tetapi juga untuk bangsa Jepang. Hal itu, antara lain, terlihat dari aksara Jepang (Katakana) di setiap halaman majalah ini, yang merupakan ringkasan dari teks bahasa Indonesia yang dimuat di atasnya.

Djawa Baroe mula-mula dipimpin oleh H. Nomoera kemudian digantikan oleh S. Higashiguchi. Meskipun dalam kolom kecil itu dituliskan nama pemimpin penerbit dan pemimpin pencetak, *Djawa Baroe* tidak pernah secara tersurat mencantumkan nama anggota dewan redaksi. Selain itu, majalah ini juga tidak membuat daftar isi setiap terbitannya.

Sejak awal terbit, *Djawa Baroe* menampakkan diri sebagai alat propaganda untuk meyakinkan bangsa Indonesia tentang Jepang yang akan membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda dan untuk mengajak bangsa Indonesia menciptakan kemakmuran bersama di wilayah Asia.

Usaha propaganda itu terungkap jelas dalam pengantar *Djawa Baroe* yang berjudul "Tjita-Tjita Djawa Baroe" (No. 1 Tahun 1943). Dalam "pengantar"



majalah ini dinyatakan bahwa *Djawa Baroe* merupakan perantara yang baik antara bangsa Indonesia dan Nippon. Usaha propaganda pemerintah Jepang melalui *Djawa Baroe* tampak lebih jelas jika disimak isinya.

Pada dasarnya *Djawa Baroe* merupakan majalah berita yang berkaitan dengan kekuatan dan kehebatan tentara Jepang di medan perang. Untuk meyakinkan bahwa apa yang disampaikan merupakan kebenaran, majalah ini lebih banyak menyajikan gambar daripada teks. Selain berita perang, majalah ini juga memuat gambar lain yang menginformasikan keadaan bangsa Indonesia di seluruh pelosok Jawa, serangkaian tulisan tokoh dan karya sastra yang berbentuk cerita bersambung, cerita pendek, puisi, dongeng (cerita rakyat), esai, terjemahan, dan skenario.

PANDJI POESTAKA

Majalah mingguan *Pandji Poestaka* menjadi salah satu media propaganda saat itu. Salah satu penyampaian propaganda ialah melalui karya sastra puisi, cerpen, teks drama, maupun cerita anak-anak.

Pandji Poestaka menggunakan bahasa Melayu yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada zaman penjajahan Belanda. *Pandji Poestaka* pertama kali terbit tahun 1923. Mulannya, pada 1918 terbit majalah *Sri Poestaka*. Majalah ini memuat artikel mengenai berita-berita baik dari dalam, maupun luar negeri, ditambah lagi cerita bersambung, hikayat, dan syair lama. Namun, pada 1931 majalah *Sri Poestaka* berhenti terbit dan hanya menjadi lampiran *Pandji Poestaka* hingga tahun 1938. Majalah *Pandji Poestaka* terbit sampai tahun 1945. Sejak 1926 majalah ini terbit dua kali seminggu dan berisi berita aktual dalam dan luar negeri, penerangan bagi penduduk pribumi mengenai peristiwa dalam negeri, ilmu pengetahuan, petunjuk teknis, dan karya-karya sastra.

Dalam majalah *Pandji Poestaka* terdapat cerita dalam rubrik Taman Kanak-kanak berisi teladan dan indoktrinasi mengenai keunggulan Jepang. Salah satunya dikutip dalam majalah *Pandji Poestaka*.

“Berhati Emas” (Dipetik dari Tjerita Goeroe): Menceritakan tentang Si Abas yang hemat. Setiap diberi uang sebenggol hanya dibelanjakan satu sen. Sisanya dibawanya pulang. Nasihat gurunya masuk ke hatinya: Hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai.



Uang sisanya ditabung di dalam tabung pekaknya yang terbuat dari sebuluh bambu. Salah satu bentuk propaganda Jepang adalah menabung untuk pembentukan negara makmur bersama Asia Timur Raya.

Suatu hari, dia membongkar uang tabungannya. Uangnyanya dihitung untuk membeli baju baru, celana baru, dan kopiah berbulu merah.

Berikut adalah kutipan percakapan antara Abas dan Ratna, adiknya.

“Apa jang akan abang belikan oentoek saja?” kata si Ratna sambil memandang si Abas.

“Nanti abang belikan ‘kau, djepitan ramboet koepoe-koepoe koening,” djawab si Abas.

“Djangan jang koening, bang, jang merah! Ana soeka jang merah matjam kopiah abang.”

“Baik, nanti abang belikan jang merah matjam bendera Nippon,” kata si Abas.

KEBUDAJAAN TIMOER



Jurnal ini diterbitkan oleh Kantor Besar Poesat Keboedajaan (Keimin Bunka Shidosho), untuk mewardahi berbagai bentuk perkembangan kebudayaan di wilayah jajahan Jepang di Asia Tenggara, terutama Indonesia.

Jurnal ini merupakan salah satu wujud propaganda Jepang di bidang kebudayaan. Jurnal ini memuat berbagai hasil kebudayaan dalam bentuk cerpen, cerita roman, puisi, cerita drama, tarian, cerita film dan kegiatan kesenian lain seperti seni lukis dan seni rupa.

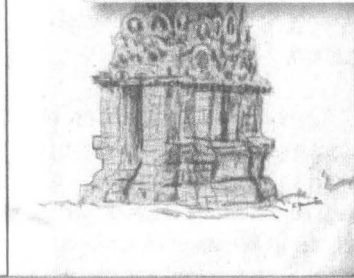


DAFTAR ISI

Pakai 2 gambar istimewa.

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar Tajwid: Yamamoto | |
| Kata Pembaca: Satang Pungarang | 1 |
| Kedeggar Adnan: Umar Isma'il S.M.A. | 2 |
| Persembahkan: Kasim Halim | 2 |
| Wawancara: G.P. & A. Mangunegara ke IV, dipetik dan di Indonesia oleh bag. Keoesasteraan | 3 |
| Beberapa jila-jila dan alat seni Nippon: Harada Li. D., dipetik dan di Indonesia oleh S. Mohor | 6 |
| Tari Noh (dengan gambar): disalin oleh bag. Keoesasteraan | 15 |
| Salomon: Ach Kartadinandja | 36 |
| Intingan: S.P. | 36 |
| Garis besar Sasat Baru ditinjau dengan pedoman Timoer: | |
| <i>Dr. Abu Hamzah D.M.B.</i> | 37 |
| Faktor dasar: H.S. Purnawadita | 37 |
| Gambar diarah: Sano Ono | 58 |
| Pano literasi: H.P.H. Paksiengrat | 59 |
| Tiga buah lagu baru: | 62 |
| <i>a. Poedji: G.W. Simoa A. Hamidah</i> | |
| <i>b. Manjer Indonesia: Simandjontak Umar Isma'il</i> | |
| <i>c. Tiga pada tanah air: Koesom Keoesasteraan</i> | |
| Dorita: A. Kartadinandja | 68 |
| Pidamantov: A. | 68 |
| Menjelang peradwerit ukhi (dibaca gambar tangan): Yamamoto | 69 |
| Gambar perampasan: Yoshida | 69 |
| Omni Hiko Juna Hiko: Yuzo Yamamoto, di Indonesia oleh S. Uto | 71 |
| Moeningaja (Dikoremas): disalin oleh bag. Keoesasteraan | 81 |
| Safal Japan (dengan poster): Soetomo Djubar Achin | 118 |
| <i>a. Ah. Irembung Japan</i> | |
| <i>b. Eutanjapan</i> | |
| <i>c. Kembang Japan</i> | |
| Moetara dari Nawa Lanet: Umar Isma'il S.M.A. | 119 |
| Petikan dari boeke harian Isano Nitobe: | 150 |
| Analisan Paksa Keboedajaan: | 151 |
| Warna Warta: | 152 |

<http://tokohitamblackchamber.blogspot.com>



KARIKATUR

Pengawasan yang sangat ketat menyebabkan karikaturis Indonesia tak punya kesempatan untuk menyatakan kritik. Karikatur pada masa itu lebih sering dipakai sebagai alat propaganda perang Jepang melawan sekutu, serta mewaspada mata-mata musuh.

Saseo Ono merupakan karikaturis yang aktif membuat banyak karikatur pada majalah *Djawa Baroe*.

Mitos yang diangkat dalam karikatur Saseo ialah kepemimpinan Jepang untuk melindungi dan membimbing bangsa Indonesia membebaskan diri dari bangsa-bangsa Barat. Karikatur Saseo juga menciptakan kontramitos kekuatan angkatan bersenjata Sekutu, terutama Inggris dan Amerika.



Sumber: Buku Jagung Berbunga di Antara Bedil & Sakura



Kronika Seni Budaya 1942-44

1942

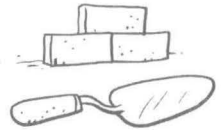


20 MARET
Jepang melarang bendera Merah Putih dan lagu Indonesia Raya

7 APRIL
Jepang menerbitkan buku pelajaran Bahasa Jepang untuk orang Indonesia

JUNI
Seksi Propaganda membuka Sekolah Tonil di Jakarta
Rombongan sandiwara Dewi Mada didirikan Ferry Kok dan Istrinya, Dewi Mada

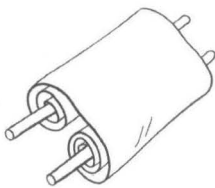
1943



16 JANUARI
Kongres Bahasa Indonesia di Medan

3 JANUARI
Sekolah Tonil resmi ditutup

7 OKTOBER
Pusat Kesenian Indonesia didirikan di Jakarta



FEBRUARI
Jepang menerbitkan aturan untuk sandiwara di Jawa. Peraturan ini mewajibkan kelompok sandiwara untuk mengirim semua naskah yang akan dipentaskan kepada pemerintahan militer Jepang, mewajibkan penggunaan Bahasa lokal, dan melapor secara berkala kepada pemerintah

MARET
Rombongan sandiwara Warnasari berdiri



JULI

Rombongan sandiwara Tjahaja Asia dibentuk di Jakarta. Pemimpinnya Henry L. Duarte, anggotanya sebagian besar mantan anggotanya Dardanella dan mantan pemain film. Tan Tjeng Bok, Gadog, Noersini, Lilah, dan dua badut (pelawak) terkenal yaitu Soeab dan Selamat

AGUSTUS

Bintang Soerabaja berdiri di Malang, dipimpin oleh Njoo Cheong Seng – mantan anggota Miss Riboet Orion dan Dardanella. Para pemain Bintang Soerabaja di antaranya Fifi Young, Dhalia, Sally Young, Soelami, Titing, Astaman, Raden Ismail, Ali Yugo, Aminah, Srimoelat, Koentjoeng, Fatimah, dan Raden Seokarno

OKTOBER

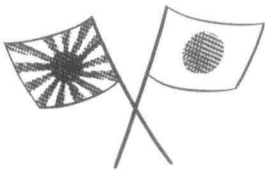
Rombongan sandiwara Tjahaja Asia berganti nama menjadi Bintang Djakarta

3 –14 SEPTEMBER

Pertunjukan Lukisan Indonesia di Pasar Malam Jakarta 130 lukisan, 24 juru lukis

13-14 AGUSTUS

Miss Tjitjih mengadakan pertunjukan di Sawah Besar dengan lakon, "Kembang Widjaja Koesoema"



1-5 MARET

Festival Jawa baru pertama diselenggarakan di Jakarta dan kota-kota lain untuk merayakan 1 tahun pendudukan Jepang



9 MARET

Penghancuran Patung Jan Pieterszoon Coen di Jakarta

10 MARET

Diadakan rapat tentang dunia sandiwara yang dipimpin oleh Winarno, Jasoeda menyoroti tentang rendahnya derajat sandiwara-sandiwara di Indonesia disebabkan pengaruh Belanda

10 -12 APRIL

Mata Hari Sandiwara (Angkatan Meda Matahari) Mengadakan pertunjukan di Taman Raden Saleh Jakarta. Mereka memainkan cerita "Pantjaroba" di "Noesa Peninda"

6 APRIL

Rombongan sandiwara Angkatan Moeda Matahari dibentuk. Rombongan ini dipimpin andjar Asmara, Kamajaya dab Ratna Asmara

3 APRIL

Para pemain Bintang Soerabaja berkunjung ke Keraton Mangkunegara, Solo. Mereka dijamu tari-tarian Jawa selama tiga malam. Atas permintaan Mangkunegara, Bintang Soerabaja akan bermain di Istana

12 APRIL

Lembaga Bahasa Indonesia didirikan di Sumatra

26 APRIL

Pertemuan Dengan Pelukis Jepang Ito Shinsui di Soichi Oya di Jakarta. Hadir pada pertemuan H. Shimizu, Kono, Ono, Tsutsumi, Agus Djajasuminta, Ir. Sukarno, Sukirno, Sudjojono, Subianto, Emiria Sunassa, Basuki Resobowo

29 APRIL

Soekarno pertama kali menggunakan slogan, "Amerika kita setrika, Inggris kita linggis"

**14 JUNI**

Barisan Propaganda Malang melarang sembarang sandiwara memainkan cerita Pangeran Diponegoro, Untung Surapati, dan Sawunggaling. Lakon-lakon itu hanya boleh dimainkan oleh sandiwara-sandiwara yang langsung di bawah pimpinan Barisan Propaganda

8 JUNI

Pameran tunggal Affandi di Gedung Putera, Jakarta, 50 lukisan dipamerkan

3 JUNI

Seteleng Gambar Peperangan Asia Raja di Gedung Pusat Kebudayaan, Jakarta

1 APRIL 1943

Keimin Bunka Shidosho (Pusat Kebudayaan) didirikan di Jakarta.

Susunan Pengurus Pusatnya adalah:

Pemimpin Umum: H. Shimizu, T. Togo, **Ketua:** Sanoesi Pane; **Bagian Kesusasteraan:** Armijn Pane, R. Takeda, M. Yosida, K. Kawana; **Bagian Lukisan:** Agoes Djajasoeminta, T. Kohno, T. Ono, K. Tsutsumi; **Bagian Musik:** Mr. Oetoyo Koesbini, N Iida, K. Tsutsumi, T. Aoki; **Bagian Sandiwara:** T. Yasuda, Winarno, Arifin; **Bagian Film:** S. Oya, T. Ishimoto, R. Soetarto

16 MARET

Penyerahan hasil pertandingan membuat lukisan. **Hadiah I :**

Noeralamsjah Djamin; **Hadiah II :**

Ka Ha Wong; **Hadiah III :**

M. Slamet, M. Salim, Moelia Bistok, Iljas, P. Misran Atmojo,

Kasirin, Nippon Tisso Irjo

Kobusiki Kaisya, Khoe Kiang

Kang, Sadali, Azhar dan

Hoessein, Khoo Koen Hoei



19 APRIL – 8 MEI

Pameran seni rupa pertama Keimin Bunka Shidosho di Gedung Pusat Kebudayaan, Jakarta. Panitia menerima kiriman 150 lukisan, dan hanya 65 lukisan dipamerkan

15 MEI

Seteleng (pameran) loekisan Tentjoesetsoe Di Gedung Pusat Kebudayaan; 60 lukisan dipamerkan. Sementara di Gedung Molenviet, Jakarta, juga diselenggarakan pameran yang sama untuk lukisan-lukisan Tionghoa

6 MEI

Bagian sandiwara Keimin Bunka Shidosho meneliti jumlah sandiwara yang ada di Jawa. Mereka menemukan, ada lebih dari 300 rombongan. Sebagian besar berbahasa Jawa dan Sunda.

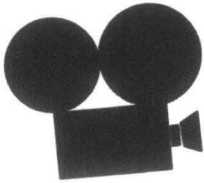
2-3 MEI

Rombongan Angkatan Muda Matahari manggung di Semarang. Sebelumnya mereka bermain di Cirebon dan Tegal. Setelah pentas di Semarang, rombongan ini pentas di Salatiga

21 JUNI
Seteleng Gambar-gambar Asia Timoer Raya di Gedung Gerzon, Medan

22 JUNI
Warnasari mengadakan pertunjukan di Gedung Taman Raden Saleh, Cikini, Jakarta

29-30 JUNI
Anggana Raras cabang madiun mengadakan pertunjukan sandiwara Diponegoro di Gedung Kemidi Apolo



20 AGUSTUS
Nippon Elga Sha mendirikan Persafi (Persatoean Artis Film Indonesia)

19-29 AGUSTUS
Seteleng Loekisan Naturalistis dan Realistis di Gedung Putera, Jakarta

1 AGUSTUS
Pameran tunggal pelukis Jepang Ito Shinshui di Gedung Radio Surabaya, 40 gambar dipamerkan, masing-masingnya diselesaikan dalam waktu kurang lebih 20 menit



8 SEPTEMBER
Jepang mengizinkan pengibaran bendera Merah Putih dan lagu Indonesia Raya di Jakarta, di Sumatra pada 27 September

28 SEPTEMBER
Asia Raya, Bagian Kesusasteraan dan Sandiwara Keimin Bunka Shidosho, menyelenggarakan sayembara mengarang cerita sandiwara

OKTOBER
Rombongan sandiwara Angkatan Moeda Matahari berganti nama menjadi Tjahaja Timoer



JULI

Sandiwara Atjeh Syu Seityo Sendenka bermain di Medan. Cerita-cerita yang dimainkan, antara lain "Momoaro", "Fatimah", dan "Dibawah Lindoengan Hinomaru"

1 JULI

Pameran lukisan Indonesia di Solo, setelah selanjutnya diselenggarakan di Semarang

1-5 JULI

Seteleng Gambar-gambar Asia Timoer Raya di Siantar, setelah sebelumnya diselenggarakan di Medan

20 JULI

Seteleng gambar-gambar Asia Timoer Raya di Sibolga

18 JULI

Sandiwara Sendenka pentas di Langsa

13 JULI

Pameran gambar sketsa pelukis Jepang Ito Shinshui di Gedung Pusat Kebudayaan, 50 gambar di pameran

9 OKTOBER

Keimin Bunka Shidosho Bandung menggelar sayembara penulisan cerita sandiwara

12 OKTOBER

Pameran tunggal Kartono Yudokusumo di Gedung Putera, Jakarta. 43 lukisan dipamerkan, mencakup 8 tahun kerja, sebagian besar lukisan cat minyak

31 OKTOBER

Pantjaran sastra memulai siaran sandiwara radio pertamanya, yakni "Tjitji Kaeroe" (Ajahkoe Poelang) karya Kikoetji Kwan

1944

20 DESEMBER

Jepang mewajibkan pelajar di Jawa untuk menyanyikan lagu "Sumpah Pelajar Jawa" setiap pagi di sekolah

18 DESEMBER

Pameran I Nyoman Ngendon, karya pelukis Surabaya juga dipamerkan, "untuk menunjukkan kerukunan antara para pelukis"

16 DESEMBER

Tjahaja Timoer mementaskan lakon "Solo di Waktoe Malam"

13 DESEMBER

Miss Tjitjig mementaskan lakon "Djaka Tingkir" di Senen

21 DESEMBER

Ujian masuk latihan seni rupa Kantor Besar Pusat Kebudayaan. Dihadiri oleh Saseo Ono dan Yoshioka, keduanya dari Sandenbu. Gambar-gambar dipilih oleh Ono, Yoshioka, dan Otto Djajasuntara

JANUARI

"Lakon Djoedjoer Moejoer" karya Bersama Eitaro Hinatsu dengan Kamajaya dipentaskan rombongan sandiwara di seluruh Jawa

8 MARET

Kampanye "Gerakan "Hidup Baru" dimulai

26 FEBRUARI

Anggota Indonesia Chuo Sangiin mengusulkan "Merdeka atau Mati" sebagai slogan resmi

9 FEBRUARI

Sekolah penerjemah Bahasa Jepang didirikan Angkatan pertama diikuti 219 siswa

1 – 11 FEBRUARI

Pertunjukan lukisan Saseo Ono di Jakarta

9-12 DESEMBER

Pertunjukan lukisan pelukis-pelukis Indonesia ternama di Gedung Dai Toa Kai Kan, Bandung. Dipamerkan 36 lukisan dan 9 poster. Sebelumnya telah dipertunjukkan di Jakarta

6-26 DESEMBER

Pertunjukan besar Warnasari dalam rangka hari Pembangunan Asia Raya yang kedua

3-13 NOVEMBER

Pameran "Hidoep Seni Roepa Jang Ke II" di Jakarta. Karya-karya yang dipamerkan dikelompokkan dalam kategori seni rupa sejati, seni rupa propaganda, seni rupa kerajinan, dan seni rupa kehidupan



2 JANUARI

Latihan Bersama pelukis Jepang dan Indonesia di Gedung Pusat Kebudayaan Bagian Seni Rupa Jakarta

5 JANUARI

Guru pelukis dari Jepang S. Koesaka dan guru musik K. Abo datang ke Banjarmasin untuk mengajar di sekolah-sekolah

9 JANUARI

Pertunjukan Lukisan I Nyoman Ngendon di Jombang. Pertunjukan diselenggarakan oleh Putera. Bagian Usaha Budaya Cabang Surabaya



20 JAN- 3 FEB

Pameran lukisan Basuki Abdullah di Kantor Besar Putera, Jakarta. 6000 orang dilaporkan datang

16 JANUARI

Pertunjukan lukisan I Nyoman Ngendon di Sidoardjo. Pertunjukan diselenggarakan oleh Putera. Bagian Usaha Budaya Cabang Surabaya

16 JANUARI

Pelantikan/pembentukan Badan Pemeliharaan Seni Rupa Jawa Baru, Pusat Kebudayaan Semarang. Beranggotakan 7 orang, dikepalai Sri Moertonono. Hadir wakil dari Kantor Pusat Otto Djajasoentara dan G.S. Soekirno. Ceramah oleh Yoshida (Kepala Barisan propaganda Semarang), Mr. Koentjoro (Ketua Pusat Kebudayaan Semarang), Mr. Iman Soedjahri (salah satu pimpinan Pusat Kebudayaan Semarang), dan Otto Djajasoentara

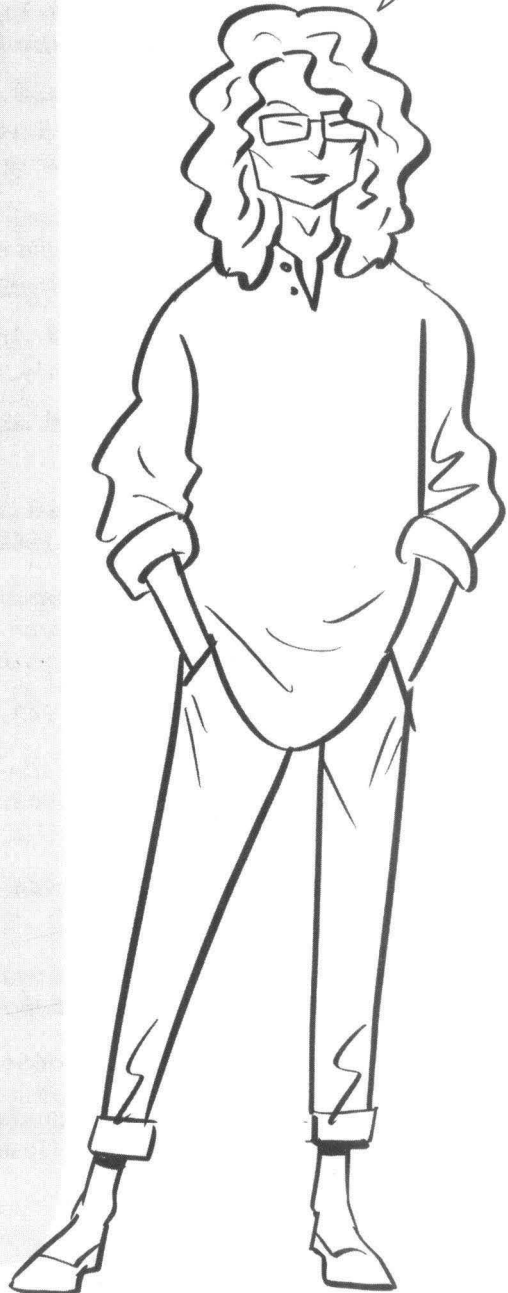
PENUTUP

- Demi mencapai cita-cita kemakmuran bersama Asia Timur Raya, Jepang mengeluarkan berbagai propaganda. Salah satunya melalui pendidikan untuk menanamkan doktrinnya.
- Pendidikan pada masa Jepang digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi Hakko Ichiu, yang berarti Delapan Penjuru Dunia Di Bawah Satu Atap. Pada masa pendudukan Jepang sistem sekolah mengalami beberapa perubahan. Salah satunya ialah penghapusan penggolongan berdasarkan status sosial.
- Sejak saat itu penggunaan istilah dan bahasa Jepang mulai mendominasi. Jepang juga tetap memandang perlu melatih guru-guru agar memiliki keseragaman pengertian tentang maksud dan tujuan pemerintahannya. Para siswa diwajibkan menerapkan kurikulum dan sejumlah aturan, seperti menyanyikan lagu "Kimigayo", mengibarkan bendera "Hinomaru", setiap pagi wajib mengucapkan sumpah setia pada Jepang dan kaisar, melaksanakan *taiso* (senam), latihan militer, dan *kinnoyoshi* (kerja bakti membersihkan asrama militer, menanam jarak, dsb).
- Jepang memopulerkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kedua setelah bahasa Jepang. Seluruh komunikasi di Indonesia dikendalikan oleh Pemerintah Jepang. Indonesia tertutup bagi dunia luar maupun ke dalam wilayah Indonesia sendiri. Banyak media digunakan untuk memopulerkan bahasa, selain siaran radio, pendidikan, surat kabar, juga kesenian.
- Pada 1 April, Jepang membentuk Keimin Bunka Shidoso yaitu pusat kebudayaan di bawah naungan Sedenbu. Lembaga ini bergerak di lima bidang, yakni kesusteraan, lukisan, musik, sandiwara, dan film.
- Keimin Bunka Shidoso dibentuk sebagai alat untuk membangun dan memimpin kebudayaan di Tanah Jawa. Adapun jenis berbagai kegiatan, seperti lagu, film, sandiwara, seni rupa, dan sastra diawasi oleh lembaga tersebut. Jepang menerapkan sistem sensor ketat dalam berbagai kegiatannya. Setiap karya atau kesenian wajib memasukkan unsur propaganda, baik dalam dialog, isi, atau tema.
- September 1942, Pemerintah Tokyo memperbaiki peraturan sementara berdasarkan Nanpo Eiga Kosaku Yoryo (Kerangka Propaganda Film di Wilayah Selatan). Peraturan tersebut dimaksudkan untuk merumuskan suatu kebijakan dalam perfilman

yang padu di seluruh Asia Tenggara. Jepang menunjuk dua perusahaan film Nichie (Perusahaan Film Jepang) dan Eihai (Perusahaan Distribusi Film Jepang).

- Selain media kesenian, media pers juga dimanfaatkan Jepang sebagai alat propaganda. Jepang menyiarkan berita-berita pengumuman kebijakan Jepang. Siaran dibagi dalam tiga bahasa, yaitu Jepang, Jawa, dan Sunda.
- Siaran pendidikan berupa program ceramah yang berkaitan dengan petunjuk teknis pertanian dan industri, dorongan nilai-nilai ideal, pengajaran ideologi mengenal Jepang, pengajaran Islam, dan sebagainya. Sedangkan untuk siaran hiburan terbatas pada musik dan seni panggung tradisional.
- Surat kabar di zaman Jepang juga mendapat pengawasan dari pemerintah Jepang. Surat kabar yang terbit di masa itu, antara lain *Asia Raja*, *Sinar Baroe*, *Soeara Asia*, *Kabar Tjahaja*, *Djawa Baroe*, *Poestaka Jaya*, *Jurnal Kebudayaan Timur*. Surat kabar tersebut memuat berita mengenai kebijakan Jepang, seni budaya, pendidikan teknis.

DEMikianlah PROPAGANDA BUDAYA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG SAMPAI JUMPA PADA CERITA SELANJUTNYA TENTANG "AKHIR PENDUDUKAN JEPANG"



RUJUKAN

- Abdullah, Wulandari, ed. 2018. *Hubungan Indonesia dan Jepang Dalam Lintasan Sejarah*. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anderson, Benedict. 2018. *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1916*. Jakarta: Margin Kiri.
- "Bekerjda" oleh Toean Sjarifin dan Njonja Rokiejah lagu Propaganda zaman Jepang. *Arsip Nasional*.
- Koran Asia Raya tahun 1944. *Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
- Koran Asia Raya tahun 1945. *Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
- Ansan, Gusti. 2011. *Penetrasi Lewat Laut: Kapal-kapal Jepang di Indonesia Sebelum 1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Direktorat Sejarah. 2018. *Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura*. Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djawa Baroe Vol. 1 tahun 1943. *Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
- Djawa Baroe Vol. 3 tahun 1943. *Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
- Djawa Baroe Vol. 4 tahun 1944. *Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
- Djoened Poesponegoro, Marwati, & Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitrah, Yundi. 1997. *Propaganda Jepang dalam Cerpen-cerpen Majalah Djawa Baroe*, (Tesis, FIB-UI). Depok: Universitas Indonesia.

- Fitriya, Isnaini. 2014. *Gerakan Menabung dan Media Propaganda Pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa 1942-1945* (Skripsi FIB-UI). Depok: Universitas Indonesia.
- Goto, Kenichi. 1997. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. (terjemahan Hiroko Otsuka, dkk.). Jakarta: Yayasan Obor.
- Gottshalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. (terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Ichimura, S dan Koenjaraningrat. 1976. *Indonesia: Masalah dan Peristiwa Bunga Rampai*. Diterbitkan oleh Yayasan Obor, Jakarta dan Southeast Asian Studi Center
- Irsan, Abdul. 2007. *Budaya dan Perilaku Politik Jepang di Asia*. Jakarta: Grafindo.
- Isnaeni, Hendri F. dan Apid. 2008. *Romusa Sejarah yang Terlupakan*. Yogyakarta: Ombak.
- "Perang Dunia di Tarakan" dalam Program Melawan Lupa Metro TV. 29 Januari 2019.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kurasawa, Aiko. "Propaganda Media on Java under the Japanese 1942-1945." *Indonesia*, No. 44, 1987 (<http://www.jstore.org/stable/3351221>).
- . 2015. *Kuasa Jepang di Jawa (Pengantar Didi Kwartanada): Perubahan Sosial di Pedesaan*. Depok: Komunitas Bambu.
- . 2016. *Masyarakat dan Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Tereritakan*. Depok: Komunitas Bambu.
- Mandjalah Pandji Poestaka*. Edisi No. 21 tanggal 29 Agustus 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.

- Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 22 tanggal 5 September 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.
- Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 23 tanggal 12 September 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.
- Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 24 tanggal 19 September 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.
- Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 25 tanggal 26 September 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.
- Madjalah Pandji Poestaka. 15 Agustus 2603 (1943). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.
- "Menabung: Suatu Propaganda Zaman Jepang". Djawa Baharoe, Djakarta: Nippon Eigasha, 1943 (Video Chanel). Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Nagazumi, Akira. 1986. *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial Ekonomi Abad XIX & XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . (peny.). 1988. *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasution, A. H. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I Cetakan II*. Bandung: Angkasa.
- Notosusanto, Nugroho. 1975. *The Japanese Occupation and Indonesian Independence*. Department of Defence and Security Centre for Armed Forces History.

Nugroho, Yudi Anugerah. (September 2017). "Propaganda Anti-Barat oleh Jepang Lewat Sandiwara Radio". Dalam Merah Putih. <https://merahputih.com/post/read-propaganda-anti-barat-jepang-lewat-sandiwara-radio>. Diakses pada Senin, 10 Maret 2019.

Oktorino, Nino. 2013. *Konflik Bersejarah Dalam Cengkeraman Dai Nippon*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputerindo.

. 2013. *Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputerindo.

. 2016. *Di Bawah Matahari Terbit: Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputerindo.

"Pertemoean Olema2: Kewadajiban dalam Pembentoeakan Masyarakat Baroe." *Asia Raya*, 15 Januari 1943.

"Pertemoean dengan Kijai-Kijai Seloeroeh Djawa". *Pandji Poestaka*, 15 Agustus 1943.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.

"Suasana Djakarta, Propaganda Jepang, Milisi Pembela Tanah Air-PETA" *Djawa Baroe, Djakarta: Nippon Eigasha, 1943* (Video Chanel). *Arsip Nasional Republik Indonesia*.

Sumbogo, Supriyono Bandot. 1986. *Palawidja Novel Propaganda Zaman Jepang (Skripsi FS-UI)*. Salemba: Universitas Indonesia.

- Suminto, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- "Taboenglah Oeang Moe" video lagu Propaganda Gerakan Menabung untuk Asia Timur Raya, Nippon. *Arsip Nasional*.
- Tiga Setengah Tahun Bekerja: Naskah Sandiwara Propaganda Masa Jepang. 2018. Diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta dan Bekraf Indonesia.
- Wasono, Sunu. 1999. *Teknik Propaganda dalam Sejumlah Cerpen Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang (Tesis, FIB-UI)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Yoesoev, M. Juli 2010. "Drama di Masa Pendudukan Jepang (1942-1945): Sebuah Catatan Tentang Manusia Indonesia di Zaman Perang" dalam *Jurnal Makara-Sosial Humaniora*, Vo.14. No.1. Juli 2010. Hlm.11-16. Depok, Jawa Barat. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Zuhdi, Susanto. 2017. *Bogor Zaman Jepang 1942-1945* (pengantar: Aiko Kurasawa). Depok: Komunitas Bambu.

INDEKS

A

Affandi 30, 67, 75, 98
Agus Djaja 29
Agus Djajasoentara 30
Aikoku No Hana 46
Ananta GS 60
Armijn Pane 29, 30, 56, 65, 99
Asia no Chikara 46
Asia Raja 88, 92, 98, 105

B

Bahrin Rangkuti 64
Bakri Siregar 63, 88
Barli 30, 68
Basuki Abdullah 30, 103

C

Cornel Simanjuntak 46

D

Dai Toa 13, 103
Djawa Baroe 56, 57, 74, 92, 95, 105, 106,
109
Djawa Eiga Kosha 32
Djawa Gunseikanbu 30

E

Eitaro Hinatsu 31, 54, 102
Emiria Soenasa 30

G

Gotu Sihan Gakko 8
Gunseikanbu 16, 30

H

Hakko Ichiu ix, 4, 5, 10, 11, 104
H.B. Jassin 61, 65
Hendra Gunawan 30, 68
Hinomaru 12, 101, 104

I

Ibu Sud 29
Ika Dai Gakko 8
Istanbul 52

K

Keboedajaan Timoer 55
Keimin Bunka Shidoso 25, 28, 29, 30, 32,
33, 35, 37, 46, 56, 67, 68, 104
Kenkoku Gakuin 9
Kimigayo 12, 104
kinrohoshi 13
K. Jasoeda 29
Koa Koshinkyoku 46
Kogyo Dai Gakko 8
Kogyo Gakko 7
Kogyo Semmon Gakko 7
Kokumin Gakko 7
Koto Sihan Gakko 8

M

Manzai 59
Maria Amin 63
minshin ha'aku 17
Miyamoto Saburo 31

N

Njanjian Nippon Oentoek Oemoem 48
N lida 99
Nogyo Gakko 9

O

Oetojo 30
Oto Djajasoeminta 30
Oya Soichi 37

P

Pandji Poestaka 53, 54, 64, 93, 107, 108,
109

R

Rintaro Takeda 31
R. Takeda 29, 99
Ryohei Koiso 31

S

Sanusi Pane 46, 88
Saseo Ono 31, 56, 71, 72, 95, 102
Seizen Minami 31
Sendenbu 16, 29, 37, 40, 54, 74, 80, 81
Shoto Chu Gakko 7
S.M Muchtar 46
S. Oja 29
Sudjojono 30, 67, 98
Syoti Sihan Gakko 8

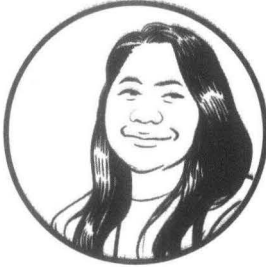
T

Takashi Kono 31, 74
Tenno Heika 12
T. Kono 29
Tonarigoemi 46
Tonil 53, 54, 96

U

Usmar Ismail 29, 46, 61, 64, 65, 84, 88

BIODATA



Indah Tjahjawan

Lahir pada 18 Januari 1971 di Jakarta. Indah yang mengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa IKJ sejak 1992 dan mendapatkan gelar Doktor dari Ilmu Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung pada 2016 ini, telah menghasilkan karya desain buku dan penulisan buku. Beberapa karya terbarunya antara lain, *Islam, Tradisi, Khazanah Budaya, Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA* - Penerbit Direktorat Sejarah Kemendikbud RI (2018), *Islam, Perdagangan, Pasar Global, Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA* - Penerbit Direktorat Sejarah Kemendikbud RI (2018), *Surauku, Santri, Pesantrenku, Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA* - Penerbit Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2018), *Kriya Peranakan Tionghoa: Koleksi Aswin Wirjadi dan Evita Indriyani G – Red & White* (2017), *Batik Indonesia: Sepilihan Koleksi Kartini Mulyadi – Red & White* (2017), *Peperangan dan Serangan, Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA (Sejarah Lima Belas Menit)* - Penerbit Direktorat Sejarah Kemendikbud RI (2017), *Manuskrip Sajak Sapardi Djoko Damono*, Gramedia Pustaka Utama (2017), *Coloring Book For Adults, the Poetry of Sapardi Djoko Damono – Gramedia Pustaka Utama* (2016). ia juga berpengalaman dalam bidang Desain grafis untuk Pameran dan Museum, dan aktif menjadi narasumber di lembaga pemerintah. Email: indahtja@gmail.com



Kendra Hanif Paramita

Lahir Jakarta, Februari 1980, Kendra Paramita adalah seorang desainer dan ilustrator senior Majalah Tempo sejak 2004 silam. Ia bekerja selepas menyelesaikan studinya di Institut Kesenian Jakarta. Setahun kemudian ia langsung dipercaya untuk menangani sampul depan Majalah Berita Mingguan Tempo. Ilustrasinya untuk Tempo edisi "Sengkarut Jembatan Selat Sunda" yang dirilis Agustus 2012 dan "Investigasi Sindikat Manusia Perahu" yang rilis Juni 2012, berhasil meraih penghargaan untuk sampul Majalah Terbaik se-Asia versi World Association of Newspaper and News Publisher (WAN-IFRA) di tahun 2013.



Chusnul Chotimah

Lahir di Karanganyar (Surakarta), 15 November 1992. Bergabung sebagai relawan di Kineforum, bioskop terprogram di bawah Komite Film Dewan Kesenian Jakarta (2015-2017) dan merupakan alumnus Program Studi Sastra Indonesia Universitas Indonesia. Pernah bekerja sebagai editor di Penerbit Buku Sejarah dan Humaniora Komunitas Bambu dan Reporter Lepas Majalah Interior *IDEA*. Saat ini bekerja sebagai staf LPPM & PKNV Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta. Beberapa karyanya pernah dimuat di *Jurnal Sajak* dan manuskrip puisinya berjudul *Janaloka* meraih nominasi lima terbaik dalam kompetisi sastra nasional "Siwa Nataraja" yang diselenggarakan Teater Sastra Welang, Bali.



Isworo Ramadhani

Isworo Ramadhani lahir di Jakarta bulan Juli 1981, menyelesaikan kuliah desain grafis di IKJ pada tahun 2004, memulai kariernya sebagai desainer grafis. Pada tahun 2004–2019, bekerja di beberapa biro desain/agensi dan penerbitan seperti Komunikasia, Perum Desain Indonesia, Majalah Sequen, Majalah SWA. Selain berprofesi sebagai desainer grafis, Isworo ramadhani juga aktif mengajar di Fakultas Seni Rupa IKJ (Institut Kesenian Jakarta).

GRAFIS SEJARAH
PENDUDUKAN
JEPANG

PANGGUNG SEUMUR JAGUNG

SENI, BUDAYA, DAN MEDIA PROPAGANDA

Panggung seumur jagung Jepang dimulai dengan propaganda di berbagai bidang, seperti pendidikan, kebudayaan, seni, film, siaran radio, dan media massa (koran dan majalah). Propaganda di bidang pendidikan bertujuan untuk menanamkan ideologi Hakko Ichiu. Pada masa pendudukan Jepang penggolongan hak pendidikan berdasarkan status sosial dihapuskan. Bahasa Jepang mulai mendominasi dan keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kedua setelah bahasa Jepang semakin populer. Keimin Bunka Shidoso dibentuk sebagai lembaga pusat kebudayaan di bawah naungan Sedenbu. Lembaga ini bergerak di bidang kesusteraan, lukisan, musik, sandiwara, dan film. Keimin Bunka Shidoso dibentuk sebagai alat untuk membangun dan memimpin kebudayaan di tanah Jawa. Media pers juga dimanfaatkan Jepang sebagai media propaganda dengan menyiarkan berita-berita pengumuman kebijakan Jepang. Siaran dibagi dalam tiga bahasa, yaitu Jepang, Jawa, dan Sunda. Saat itu, surat kabar juga mendapat pengawasan dari pemerintah Jepang.



DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

